

SKRIPSI

**TINGKAT PEMAHAMAN ARSIPARIS TENTANG KESEHATAN DAN
KESELAMATAN KERJA**

**(Studi Deskriptif Tingkat Pemahaman Arsiparis Tentang Kesehatan dan
Keselamatan Kerja di Lembaga Kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta)**



Disusun oleh:
ISTRI LINA WIDIASTUTI
(071411623016)

**ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
2015/2016**

SKRIPSI

**TINGKAT PEMAHAMAN ARSIPARIS TENTANG KESEHATAN DAN
KESELAMATAN KERJA**

**(Studi Deskriptif Tingkat Pemahaman Arsiparis Tentang Kesehatan dan
Keselamatan Kerja di Lembaga Kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta)**



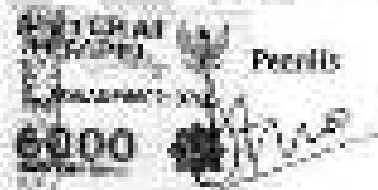
Disusun oleh:
ISTRI LINA WIDIASTUTI
(071411623016)

**ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
2015/2016**

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul "Tingkat Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (Studi Deskriptif Tingkat Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Lembaga Kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta) " adalah hasil pekerjaan saya sendiri yang di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Dan sepanjang sepengetahuan saya tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis dan atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 24 Juni 2016



Istri Lina Widiastuti

**TINGKAT PEMAHAMAN ARSIPARIS TENTANG KESEHATAN DAN
KESELAMATAN KERJA**

**(Studi Deskriptif Tingkat Pemahaman Arsiparis Tentang Kesehatan dan
Keselamatan Kerja di Lembaga Kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta)**

SKRIPSI

Maksud: Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 pada Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

DISUSUN OLEH:

ISTRI LINA WIDIASTUTI

NIM 071411623016

DEPARTEMEN ILMU INFORMASI DAN ILMU PERPUSTAKAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SURABAYA

Semester Genap 2015/2016

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan selesainya penulisan Skripsi ini, penulis ucapkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita. Meskipun karya ini belum sempurna namun semua adalah pembelajaran untuk menjadi lebih baik, sekecil apapun ilmu yang didapat tetapi itu langkah untuk mengimprove pemikiran- pemikiran kami di bidang Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Karya ini penulis persembahkan untuk orang- orang yang selalu berjasa dan menuntun penulis hingga karya ini selesai:

- Bapak, Ibuk yang tak pernah lelah mendoakan dan dengan sabar menghantarkanku menuju pintu gerbang masa depan. Adikku Ikhsanudin yang senantiasa memberikan semangat dan doa. Tak ada yang lebih berharga dari sebuah keluarga kecil ini.
- Teman- teman seperjuangan IIP AJ angkatan 2014. Semoga setelah kelulusan ini kita dapat dipertemukan kembali dengan cerita Indah masing- masing.
- Teman- teman kos Griya Nabila yang selalu mengingatkan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
- Sahabat- sahabatku Nurul dan Dati yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat disetiap langkahku.
- Dan semua yang telah membantu, medoakan, dan memberikan semangat yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih

MOTTO :

Kita berdoa kalau kesusahan dan membutuhkan sesuatu, mestinya kita juga berdoa dalam kegembiraan besar dan saat rezeki melimpah (Kahlil Gibran)

Barang siapa keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah

(HR. Turmudzi)



HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

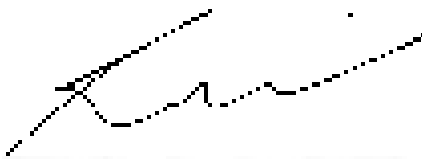
TINGKAT PEMAHAMAN ARSIPARIS TENTANG KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA

(Studi Deskriptif Tingkat Pemahaman Aniparis Tentang Kesehatan dan
Keselamatan Kerja di Lembaga Kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta)

Skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 24 Juni 2016

Dosen Pembimbing



Ragil Tri Atmi, S.IIP., MA

NIK.198607262015043201

HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI

Skripsi ini telah diujikan dan disahkan dihadapan Komisi Penguji

Program Studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan

Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

Pada Hari: Kamis

Tanggal : 30 Juni 2016

Pukul : 08.00 WIB

Komisi Penguji terdiri dari:

Ketua Penguji

Drs. Koko Srimatyo, M.Si

NIP. 1966022819900211001

Anggota I

Anggota II

Yunus Abdul F. S.Si, M.Am

NIP. 197901232008121002

Khadri Almi, S.IP, M.A

NIP. 198607262015041201

ABSTRACT

Health and safety becomes a matter that needs to be understood by archivists because archivist profession is one of the professions that have a high risk jobs. Many sources of disease that comes from the archive treasures can affect the health and safety of archivists. In this study, researchers interested in conducting research with the aim to see how the level of understanding of archivists on occupational health and safety. This Study uses descriptive quantitative research. The population in this study is the archivist at the Lembaga Kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta with a total sample of 59 people. Sampling using simple random sampling, the technique is used as a homogeneous population. Data was collected using questionnaires, observation and documentation. Measurement variables using a Likert scale with four scale. This research was conducted to gauge the level of understanding of health and safety with the view of the three factors that affect the health and safety at work is a factor workload, work environment, and work capacity. The theory is used to measure the level of understanding of health and safety archivists through seven levels of understanding, namely, interpreting, exemplifying, classifying, summarizing, inferring, Comparing and explaining. The results showed that the archivists have an understanding of Health and Safety at the level of interpreting, exemplifying, Comparing and explaining that are in score between 3,28- 4,03 categorized as High. While at the level of classifying, summarizing, and inferring showed results that were in scores between 2,52- 3,27 categorized as moderate.

Key word : level of understanding, archivists, Health and Safety

ABSTRAK

Kesehatan dan keselamatan kerja menjadi suatu hal yang perlu dipahami oleh arsiparis karena profesi arsiparis merupakan salah satu profesi yang mempunyai resiko pekerjaan yang cukup tinggi. Banyaknya sumber penyakit yang berasal dari khazanah arsip dapat mempengaruhi kesehatan dan keselamatan arsiparis. Pada studi ini peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk melihat bagaimana tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah arsiparis di Lembaga Kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah sampel sebanyak 59 orang. Penarikan sampel menggunakan *simple random sampling*, teknik ini digunakan karena populasi yang homogen. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner, observasi dan dokumentasi. Pengukuran variabelnya menggunakan skala Likert dengan empat skala. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman tentang kesehatan dan keselamatan kerja dengan melihat dari tiga faktor yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja yaitu faktor beban kerja, lingkungan kerja, dan kapasitas kerja. Teori tingkat pemahaman digunakan untuk mengukur kesehatan dan keselamatan kerja arsiparis melalui tujuh tingkat pemahaman yaitu, *interpreting*, *exemplifying*, *classifying*, *summarizing*, *inferring*, *comparing*, dan *explaining*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsiparis memiliki pemahaman tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada tingkat *interpreting*, *exemplifying*, *comparing*, dan *explaining* berada pada skor diantara 3,28- 4,03 yang dikategorikan Tinggi. Sedangkan pada tingkat *classifying*, *summarizing*, dan *inferring* menunjukkan hasil yaitu berada pada skor diantara 2,52- 3,27 yang dikategorikan sedang.

Kata Kunci : Tingkat Pemahaman, Arsiparis, Kesehatan dan Keselamatan Kerja

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT karena atas berkah dan rahmatNYA penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tingkat Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (Studi Deskriptif Tingkat Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Lembaga Kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta) ” sebagai salah satu syarat akademis untuk menyelesaikan studi S1 pada program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran dan penjelasan tentang Tingkat Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Pada BAB I penelitian ini terdapat gambaran tentang latar belakang masalah hingga rencana analisis data. BAB II berisi data tentang gambaran umum tempat dan penelitian. BAB III berisi temuan data yang diuraikan oleh penulis. BAB IV berisi analisis data dan interpretasi teoritik dari temuan data yang telah dihimpun oleh peneliti. Kemudian BAB V sebagai penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Serta terdapat pula lampiran sebagai pendukung data.

Selain itu penulis ingin menyampaikan terimakasih secara khusus kepada:

1. Kedua orang tuaku yang sangat luar biasa, selalu memberikan dorongan dalam bentuk apapun. baik secara lahir maupun batin kepada penulis.
2. Ibu Rahma Sugihartati selaku kepala Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan.
3. Ibu Fitri Mutia selaku dosen wali yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi bagi penulis untuk selalu berusaha melakukan yang terbaik dalam proses Akademik maupun Non-Akademik.
4. Ibu Ragil Tri Atmi selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktu dan tenagannya serta dengan sabar memberikan bimbingan, masukan, evaluasi, motivasi dan saran kepada peneliti agar skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.

5. Terima Kasih Banyak kepada seluruh dosen IIP : Ibu Endang Gunarti, Bu Tri, Bu Mutia, Pak Koko, Pak Yunus, Pak Helmi, Pak Agus Santoso, Bu Ragil. Terima Kasih atas ilmu yang telah di berikan semoga berkah dan manfaat.
6. Terimakasih banyak kepada para responden arsiparis Arsip Universitas Gadjah Mada, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY, Kantor Arsip Kota Yogyakarta, dan Kantor Arsip Sleman atas informasi dan waktu yang diberikan kepada penulis.
7. Terimakasih kepada teman-teman IIP-AJ 2014 yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan serta pengalaman yang luar biasa. Semangat buat kita semua.
8. Terimakasih buat teman-teman IIP 2012 dan 2013 atas dukungannya.
9. Dan pihak-pihak lain yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terimakasih banyak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, untuk kesempurnaan tulisan ini penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi kemajuan penulis dan perkembangan ilmu kearsipan.

Surabaya, 24 Juni 2016

Istri Lina Widiastuti

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|------------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | ii |
| HALAMAN JUDUL DALAM | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| MOTTO..... | v |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | vi |
| HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI | vii |
| ABSTRACT | viii |
| ABSTRAK | ix |
| KATA PENGANTAR | x |
| DAFTAR ISI | xii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| BAB 1 PENDAHULUAN..... | I-1 |
| 1.1. Latar Belakang Masalah..... | I-1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | I-5 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | I-5 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | I-6 |
| 1.4.1 Manfaat Akademis | I-6 |
| 1.4.2 Manfaat Praktis | I-6 |
| 1.5 Tinjauan Pustaka..... | I-6 |
| 1.5.1 Konsep Tingkat Pemahaman | I-6 |
| 1.5.2 Perilaku Kesehatan..... | I-8 |
| 1.5.3 Kesehatan dan Keselamatan Kerja..... | I-9 |
| 1.5.4 Faktor yang dapat menyebabkan Gangguan Kesehatan dan Keselamatan Kerja | I-10 |
| 1.6 Metode dan Prosedur Penelitian | I-14 |
| 1.6.1 Definisi Konseptual..... | I-14 |
| 1.6.2 Definisi Operasional | I-18 |
| 1.6.3 Pendekatan dan Fokus Penelitian..... | I-21 |
| 1.6.4 Lokasi Penelitian..... | I-21 |
| 1.6.5 Populasi dan Sampel | I-22 |
| 1.6.6 Teknik Pengumpulan Data | I-24 |
| 1.6.7 Teknik Pengolahan Data | I-25 |
| 1.6.8 Teknik Analisis Data..... | I-26 |
| BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN..... | II-1 |
| 2.1 Arsip Universitas Gadjah Mada..... | II-1 |
| 2.2 Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY | II-5 |
| 2.3 Kantor Arsip dan Perpustakaan Kota Yogyakarta | II-9 |
| 2.4 Kantor Arsip Kabupaten Sleman | II-12 |
| BAB III TEMUAN DATA..... | III-1 |
| 3.1 Karakteristik responden..... | III-1 |
| 3.1.1 Usia Responden..... | III-2 |
| 3.1.2 Instansi/ Lembaga Kearsipan..... | III-2 |

| | |
|--|-------------|
| 3.1.3 Masa Kerja Responden..... | III-3 |
| 3.1.4 Pendidikan Terakhir Responden | III-4 |
| 3.2 Tingkat Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja | III-5 |
| 3.2.1 Menerjemahkan (<i>interpreting</i>)..... | III-5 |
| 3.2.2 Mencontohkan (<i>exemplifying</i>)..... | III-11 |
| 3.2.3 Mengklasifikasi (<i>classifying</i>)..... | III-14 |
| 3.2.4 Meringkas (<i>summarizing</i>)..... | III-23 |
| 3.2.5 Menyimpulkan (<i>inferring</i>)..... | III-26 |
| 3.2.6 Membandingkan (<i>comparing</i>)..... | III-29 |
| 3.2.7 Menjelaskan (<i>explaining</i>) | III-38 |
| 3.3 Rekapitulasi Tingkat Pemahaman Arsiparis..... | III-46 |
| BAB IV ANALISIS DAN INTERPRETASI TEORITIK | IV-1 |
| 4.1 Karakteristik Responden | IV-1 |
| 4.2 Tingkat Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja | IV-2 |
| 4.2.1 Menerjemahkan/ Menggambarkan (<i>interpreting</i>)..... | IV-3 |
| 4.2.2 Mencontohkan (<i>exemplifying</i>)..... | IV-5 |
| 4.2.3 Mengklasifikasi (<i>classifying</i>)..... | IV-7 |
| 4.2.4 Meringkas (<i>summarizing</i>)..... | IV-11 |
| 4.2.5 Menyimpulka (<i>inferring</i>)..... | IV-12 |
| 4.2.6 Membandingkan (<i>comparing</i>) | IV-14 |
| 4.2.7 Menjelaskan (<i>explaining</i>) | IV-17 |
| BAB V PENUTUP | V-1 |
| 5.1 Kesimpulan | V-1 |
| 5.2 Saran..... | V-3 |

DAFTAR TABEL

| Dafar Tabel | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1.1 Daftar Lembaga Kearsipan | I-23 |
| Tabel 1.2 Lembaga Kearsipan yang terpilih Sebagai Sampel Penelitian..... | I-24 |
| Tabel 1.3 Penafsiran Kategori Mean Berdasarkan Skor Interval | I-27 |
| Tabel 3.1 Persebaran Arsiparis Berdasarkan Usia | III-2 |
| Tabel 3.2 Persebaran Arsiparis Berdasarkan Lembaga Kearsipan..... | III-2 |
| Tabel 3.3 Persebaran Arsiparis Berdasarkan Lama Bekerja di Lembaga Kearsipan..... | III-3 |
| Tabel 3.4 Persebaran Arsiparis Berdasarkan Pendidikan Terakhir | III-4 |
| Tabel 3.5 Distribusi Pemahaman Arsiparis tentang Pengertian Kesehatan dan Keselamatan Kerja Tingkat <i>Interpreting</i> | III-5 |
| Tabel 3.6 Distribusi Pemahaman arsiparis tentang Tujuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada tingkat <i>Interpreting</i> | III-6 |
| Tabel 3.7 Distribusi Pemahaman Arsiparis tentang Pengertian Beban Kerja pada Tingkat <i>Interpreting</i> | III-7 |
| Tabel 3.8 Distribusi Pemahaman Arsiparis tentang Pengertian Lingkungan Kerja pada Tingkat <i>Interpreting</i> | III-8 |
| Tabel 3.9 Distribusi Pemahaman Arsiparis tentang Pengertian Kapasitas Kerja pada Tingkat <i>Interpreting</i> | III-10 |
| Tabel 3.10 Distribusi Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Tingkat <i>Exemplifying</i> | III- 11 |
| Tabel 3.11 Distribusi Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Tingkat <i>Classifying</i> | III- 14 |
| Tabel 3.12 Distribusi Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Tingkat <i>Summarizing</i> | III- 23 |
| Tabel 3.13 Distribusi Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Tingkat <i>Inferring</i> | III- 26 |
| Tabel 3.14 Distribusi Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Tingkat <i>Comparing</i> | III- 29 |
| Tabel 3.15 Distribusi Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Tingkat <i>Explaining</i> | III- 38 |
| Tabel 3.16 Hasil Rekapitulasi Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Tingkat <i>Interpreting</i> | III- 47 |
| Tabel 3.17 Hasil Rekapitulasi Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Tingkat <i>Exemplifying</i> | III- 47 |
| Tabel 3.18 Hasil Rekapitulasi Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Tingkat <i>Classifying</i> | III- 48 |
| Tabel 3.19 Hasil Rekapitulasi Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Tingkat <i>Summarizing</i> | III- 49 |
| Tabel 3.20 Hasil Rekapitulasi Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Tingkat <i>Inferring</i> | III- 50 |
| Tabel 3.21 Hasil Rekapitulasi Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Tingkat <i>Comparing</i> | III- 51 |
| Tabel 3.22 Hasil Rekapitulasi Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Tingkat <i>Explaining</i> | III- 52 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Arsiparis merupakan orang yang mendapatkan pendidikan khusus tentang pekerjaan kearsipan dan memiliki tanggungjawab melakukan pengelolaan arsip mulai dari akuisisi, pengolahan, penyimpanan, dan preservasi. Dari berbagai kegiatan tersebut, arsiparis mempunyai resiko pekerjaan yang cukup tinggi sebab dalam pekerjaannya arsiparis dihadapkan dengan sumber- sumber penyakit yang berasal dari arsip tua yang dikelolanya. Sumber penyakit dari debu dan jamur yang terdapat pada kertas dapat menyerang kesehatan arsiparis yang bekerja. Hasil Kajian yang dilakukan oleh McLellan (1965) menunjukkan bahwa konsekuensi dari pekerjaan kearsipan yang berinteraksi secara langsung dengan *old record* akan menimbulkan beberapa alergi. Hasil penelitian yang dilakukan pada arsiparis di *Nortwest* Amerika tersebut menghasilkan data 43% dari seluruh respondennya memiliki gejala alergi yang bervariasi dari yang ringan sampai yang cukup parah, bahkan McLellan sendiri menyatakan tidak bisa bekerja dengan arsip tertentu kecuali dengan menggunakan masker debu.

Alergi bisa disebabkan oleh beberapa hal seperti udara dingin, radiasi bahan kimia, debu, jamur dan lainnya. Jamur merupakan salah satu penyebab penyakit pada manusia. Gangguan kesehatan yang disebabkan oleh infestasi jamur disebut sebagai Mikosis Superfisial, penyakit ini disebabkan oleh jamur yang tumbuh pada kulit dan rambut sehingga dapat menyerang serta merusak kulit, kuku, dan rambut (Purwani: 2014). Sumber penyakit lainnya adalah debu yang terdapat pada kertas karena kertas bertindak sebagai magnet debu- debu halus disekitarnya. Partikel- partikel debu tersebut akan menempel terus pada permukaan kertas selama tidak dibersihkan. Seperti halnya arsiparis, pustakawan sebagai pengelola informasi yang bekerja di perpustakaan dengan banyak tumpukan buku benar- benar dalam kondisi yang berbahaya. Hal tersebut terjadi karena ketika seorang pustakawan mengambil buku yang berdebu di rak penyimpanan maka akan terjadi pergolakan udara yang akan menerbangkan

partikel debu halus yang berdiameter <10 mikron (Sobari: 2004). Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh seorang doktor di bidang teknik kimia dan bekerja sebagai ilmuwan di Amerika, Hassan Bolourchi (2003) telah meneliti kondisi kesehatan para pustakawan yang bekerja di perpustakaan ternyata dari hasil penelitian tersebut terdapat kondisi kesehatan para pustakawan yang tidak normal yakni mereka mengidap penyakit kanker paru, serangan jantung, kerusakan kulit wajah, dan gangguan saluran pernafasan. Sudah selayaknya para pustakawan dan arsiparis perlu diperhatikan sebagai kelompok pekerja dengan risiko bahaya tinggi termasuk resiko kesehatan dan keselamatan, dan perlu segera dipersiapkan aturan perundang-undangnya untuk memberikan perlindungan yang wajar bagi mereka.

Pemaparan permasalahan di atas dapat dijelaskan bahwa masalah kesehatan dan keselamatan kerja adalah masalah yang kompleks di dalam suatu organisasi atau instansi karena menyangkut berbagai aspek kehidupan. Kesehatan dan keselamatan kerja atau lebih dikenal dengan K3 secara umum dipahami sebagai upaya dalam mengendalikan suatu resiko yang berhubungan dengan kegiatan kerja, tempat kerja dan lingkungan kerja. Untuk mewujudkan lingkungan kerja yang sehat dan aman maka tenaga kerja harus memiliki dasar pemahaman tentang pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja, dengan memahami pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja tersebut maka setiap tenaga kerja dapat bekerja secara maksimal dan efisien tanpa menghadapi ancaman atau gangguan kesehatan dan kecelakaan kerja. Pentingnya masalah kesehatan dan keselamatan kerja akan membawa dampak positif bagi instansi atau organisasi, karena minimnya perhatian tenaga kerja terhadap kesehatan dan keselamatan kerjanya akan mempengaruhi kesehatan fisik dan mental mereka.

Upaya kesehatan kerja ditujukan untuk melindungi pekerja agar hidup sehat dan terbebas dari gangguan kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan oleh pekerjaan seperti yang telah dijelaskan pada undang- undang No 36 tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 164. Upaya kesehatan kerja dapat diselenggarakan oleh instansi, lembaga maupun pengelola tempat kerja melalui upaya pencegahan, peningkatan, pengobatan dan pemulihan bagi tenaga kerja.

Selain itu, pengelola tempat kerja wajib menaati standar kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan menjamin lingkungan kerja yang sehat serta bertanggungjawab atas terjadinya kecelakaan kerja. Pengelola tempat kerja juga wajib bertanggungjawab atas kecelakaan yang terjadi di lingkungan kerja, selain itu juga perlu memperhitungkan kemungkinan penyakit dan kecelakaan kerja yang diakibatkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut harus dicari sistem manajemennya antara lain kepemimpinan yang buruk, pengawasan, perhatian yang kurang terhadap rencana sistem kesehatan dan keselamatan kerja pegawai, pengenalan cara kerja, dan buruknya fasilitas pelatihan kerja yang diberikan (Fathoni: 2006). Untuk itu, setiap tempat kerja wajib menyelenggarakan dan memperhatikan aspek kesehatan dan keselamatan kerja, tidak terkecuali lembaga informasi seperti perpustakaan, lembaga kearsipan dan museum yang bergerak di bidang jasa pengelola dan penyedia informasi dengan tenaga kerja yang juga memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dan keselamatan kerja yang optimal.

Lembaga kearsipan sebagai salah satu lembaga yang bergerak dalam bidang pengelolaan dan penyedia informasi merupakan lembaga yang mempunyai resiko kesehatan yang cukup tinggi. Bahan kimia pada kegiatan kearsipan dapat mengganggu kesehatan arsiparis terutama gangguan pada kulit. Selain itu juga beredar rumor bahwa bahan kimia preservasi dapat mengganggu kesehatan reproduksi wanita sehingga menyebabkan kemandulan, seperti bahan kimia pada kegiatan fumigasi dan kamperisasi yang dilakukan secara rutin di lembaga kearsipan.

Lembaga kearsipan dianggap memiliki resiko penyakit kerja dan kecelakaan kerja yang masih terbilang rendah, akan tetapi dalam jurnal yang ditulis oleh Valentine (2007) menunjukkan bahwa terdeteksi keadaan penyakit yang paling banyak di derita oleh pekerja di kearsipan dan museum adalah penyakit kulit atau dermatitis, gangguan atau alergi pada bronchitis, asma, dan hipersensitif pneumonitis. Berdasarkan pernyataan tersebut, resiko- resiko yang terjadi kemungkinan dapat disebabkan oleh penggunaan bahan kimia dan alat presevasi lainnya yang tidak diperhatikan.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, maka perlu adanya upaya untuk mengurangi resiko penyakit kerja dan resiko kecelakaan kerja bagi arsiparis. Salah satu upaya untuk mencegah adanya kecelakaan kerja dan penyakit kerja adalah dengan menggunakan Alat Pelindung Diri. Penggunaan Alat Pelindung Diri sudah diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia nomor 08 tahun 2010 tentang Alat Pelindung Diri. Alat Pelindung Diri adalah alat yang sebaiknya digunakan oleh pekerja saat melakukan pekerjaannya, dengan menggunakan alat pelindung diri maka tenaga kerja dapat bekerja dengan aman dan nyaman serta terhindar dari bahaya bahan kimia maupun gangguan kesehatan sehingga dapat mengurangi resiko kerja yang mungkin terjadi di tempat kerja.

Upaya lain untuk mengurangi resiko kerja tersebut, yaitu seluruh tenaga kerja sesudah maupun sebelum menduduki jabatan sebaiknya diberikan pelatihan dalam metode kerja yang aman dan harus mendapat pendidikan dan pelatihan serta bimbingan yang terus menerus dalam upaya mengoptimalkan pemahaman mereka tentang kesehatan dan keselamatan kerja tersebut dalam usaha mengurangi bahaya kesehatan dan kecelakaan kerja. Upaya keselamatan kerja berhubungan dengan pengenalan dan pengendalian bahaya- bahaya yang ditimbulkan oleh kelelahan, tekanan batin atau stress kerja, gangguan akibat bahan- bahan kimia dan lainnya. Dengan berbagai pendidikan dan pelatihan tersebut maka akan meningkatkan pemahaman arsiparis terhadap kesehatan dan keselamatan kerja.

Peneliti memilih meneliti tingkat pemahaman arsiparis terhadap masalah kesehatan dan keselamatan kerja. Tingkat pemahaman dapat diartikan sebagai proses, perbuatan, cara untuk mengerti benar atau mengetahui benar suatu hal. Jadi yang ingin diteliti oleh penulis adalah bagaimana kemampuan arsiparis untuk memahami, atau mengerti benar terhadap aspek kesehatan dan keselamatan kerja.

Arsiparis merupakan tenaga kerja yang berhak mendapatkan perhatian mengenai aspek kesehatan dan keselamatan kerjanya. Upaya kesehatan kerja ditujukan untuk melindungi pekerja agar hidup sehat dan terbebas dari gangguan

kesehatan serta pengaruh buruk yang diakibatkan oleh pekerjaan. Arsiparis berhak untuk mendapatkan upaya kesehatan kerja karena sebagai sumber daya manusia yang paling berpengaruh dan berperan dalam melaksanakan kegiatan pengolahan, perawatan dan penyimpanan arsip. Apabila arsiparis tidak diperhatikan kondisi kesehatan dan keamanan kerja yang optimal maka akan timbul berbagai macam penyakit bahkan kecelakaan kerja yang dapat mengurangi produktifitas kerjanya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat pemahaman para arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja yang dapat membantu menyelesaikan masalah gangguan kesehatan yang dialami selama bekerja. Penelitian ataupun pembahasan mengenai kesehatan dan keselamatan kerja adalah ilmu yang cukup baru di teliti di lembaga- lembaga informasi salah satunya adalah lembaga kearsipan. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “ Tingkat Pemahaman Arsiparis Tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (Studi Deskriptif Tingkat Pemahaman Arsiparis Tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Lembaga Kearsipan Yogyakarta

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerjanya ?

1.3.Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diajukan penulis, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerjanya.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

1. Untuk memberikan referensi kajian di bidang ilmu informasi dan perpustakaan mengenai tingkat pemahaman pada arsiparis khususnya tentang kesehatan dan keselamatan kerja.
2. Dengan adanya referensi tersebut arsiparis dapat mengetahui pentingnya pemahaman tentang kesehatan dan keselamatan kerja untuk meningkatkan kinerjanya.

1.4.2. Manfaat praktis

1. Penelitian ini juga memberikan manfaat praktis khususnya pada pihak pengelola informasi pada umumnya dan perpustakaan pada khususnya untuk mengembangkan kegiatan pengelolaan informasi dan penyediaan informasi khususnya tentang kesehatan dan keselamatan kerja.
2. Diharapkan pada arsiparis agar meningkatkan kemampuan tingkat pemahaman terutama mengenai kesehatan dan keselamatan kerja.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Tingkat pemahaman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata paham berasal dari pemahaman diartikan sebagai mengerti benar atau tahu benar. Sehingga pemahaman diartikan sebagai proses, perbuatan, cara untuk mengerti benar atau mengetahui benar. Seseorang dapat dikatakan paham mengenai sesuatu apabila orang tersebut sudah mengerti benar mengenai hal tersebut. Winkel (1991) menyatakan pemahaman mencakup kemampuan menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari sehingga bila seseorang dihadapkan pada informasi maka dia tahu apa yang dikomunikasikan.

Pemahaman atau mengerti menurut Bloom dan Krathwohl (2002) merupakan kegiatan mental intelektual yang mengorganisasikan materi yang telah diketahui. Kategori memahami mencakup tujuh proses kognitif: menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menarik

inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*).

1. Menerjemahkan/ menggambarkan (*interpreting*)

Mengubah dari satu bentuk informasi ke bentuk informasi yang lainnya, misalnya dari kata-kata ke grafik atau gambar, atau sebaliknya, dari kata-kata ke angka, atau sebaliknya, maupun dari kata-kata ke kata-kata, misalnya meringkas atau membuat paraphrase (Widodo: 2006). Informasi yang disajikan dalam tes haruslah “baru” sehingga dengan mengingat saja siswa tidak akan bisa menjawab soal yang diberikan. Istilah lain untuk menafsirkan adalah mengklarifikasi (*clarifying*), memparafrase (*paraphrasing*), menerjemahkan (*translating*), dan menyajikan kembali (*representing*).

2. Memberikan contoh (*exemplifying*)

Memberikan contoh dari suatu konsep atau prinsip yang bersifat umum. Memberikan contoh menuntut kemampuan mengidentifikasi ciri khas suatu konsep dan selanjutnya menggunakan ciri tersebut untuk membuat contoh (Widodo: 2006). Istilah lain untuk memberikan contoh adalah memberikan ilustrasi (*illustrating*) dan mencontohkan (*instantiating*).

3. Mengklasifikasikan (*classifying*)

Mengenali bahwa sesuatu (benda atau fenomena) masuk dalam kategori tertentu. Termasuk dalam kemampuan mengklasifikasikan adalah mengenali ciri-ciri yang dimiliki suatu benda atau fenomena (Widodo: 2006). Istilah lain untuk mengklasifikasikan adalah mengkategorisasikan (*categorising*).

4. Meringkas (*summarising*)

Membuat suatu pernyataan yang mewakili seluruh informasi atau membuat suatu abstrak dari sebuah tulisan. Meringkas menuntut siswa untuk memilih inti dari suatu informasi dan meringkasnya (Widodo: 2006). Istilah lain untuk meringkas adalah membuat generalisasi (*generalising*) dan mengabstraksi (*abstracting*).

5. Menarik inferensi (*inferring*)

Menemukan suatu pola dari sederetan contoh atau fakta. Untuk dapat melakukan inferensi siswa harus terlebih dapat menarik abstraksi suatu konsep/prinsip berdasarkan sejumlah contoh yang ada (Widodo: 2006). Istilah lain untuk menarik inferensi adalah mengekstrapolasi (*extrapolating*), menginterpolasi (*interpolating*), memprediksi (*predicting*), dan menarik kesimpulan (*concluding*).

6. Membandingkan (*comparing*)

Mendeteksi persamaan dan perbedaan yang dimiliki dua objek, ide, masalah ataupun situasi. Membandingkan mencakup juga menemukan kaitan antara unsur-unsur satu objek atau keadaan dengan unsur yang dimiliki objek atau keadaan lain (Widodo: 2006). Istilah lain untuk membandingkan adalah mengkontraskan (*contrasting*), mencocokkan (*matching*), dan memetakan (*mapping*).

7. Menjelaskan (*explaining*)

Mengkonstruksi dan menggunakan model sebab-akibat dalam suatu sistem. Termasuk dalam menjelaskan adalah menggunakan model tersebut untuk mengetahui apa yang terjadi apabila salah satu bagian sistem tersebut diubah (Widodo: 2006). Istilah lain untuk menjelaskan adalah mengkonstruksi model (*constructing a model*).

1.5.2 Perilaku Kesehatan

Perilaku kesehatan adalah respon seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sehat- sakit, penyakit, dan faktor- faktor yang mempengaruhi sehat- sakit (kesehatan) seperti lingkungan, makanan, minuman, dan pelayanan kesehatan (Notoatmodjo: 2014). Dari pengertian diatas maka perilaku kesehatan adalah semua aktivitas kegiatan seseorang baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan. Pemeliharaan kesehatan ini mencakup mencegah atau melindungi diri dari penyakit dan masalah kesehatan lain, meningkatkan kesehatan dan mencari penyembuhan

apabila sakit atau terkena masalah kesehatan. Oleh sebab itu perilaku kesehatan ini pada garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi dua:

1. Perilaku sehat.

Perilaku sehat ini mencakup perilaku- perilaku dalam mencegah atau menghindari dari penyakit dan penyebab penyakit atau masalah kesehatan, serta mencakup perilaku dalam upaya peningkatan kesehatan.

2. Perilaku sakit.

Perilaku orang yang sakit atau telah terkena masalah kesehatan , untuk memperoleh penyembuhan atau pemecahan masalah kesehatannya. Perilaku ini mencakup tindakan- tindakan yang diambil seseorang jika sakit atau mendapat masalah kesehatan untuk memperoleh kesembuhan.

1.5.3 Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Kesehatan dan Keselamatan kerja adalah suatu ilmu terapan yang bertujuan menciptakan sistem kerja yang aman dengan metode pemecahan masalah dan menjamin tercapainya kesejahteraan pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya seiring dengan usaha perusahaan atau organisasi dalam meningkatkan produktivitas kerja. Kesehatan dan keselamatan kerja mengandung nilai perlindungan tenaga kerja dari kecelakaan atau penyakit akibat kerja. Sedangkan menurut Ismail (2010) keselamatan dan kesehatan kerja merupakan rangkaian usaha untuk menciptakan suasana kerja yang aman dan tentram bagi para karyawan yang bekerja di perusahaan yang bersangkutan.

Masalah kesehatan dan keselamatan kerja telah dikenal sejak berabad yang lalu sejalan dengan perkembangan industri. Namun secara spesifik, baru dimulai bersamaan dengan revolusi industri di Inggris yang ditandai dengan ditemukannya mesin uap yang membawa perubahan mendasar dalam proses produksi (Ramli: 2013). Pada awal perkembangan penanganan keselamatan dan kesehatan kerja masih terbatas pada kegiatan

pemeriksaan kondisi lingkungan kerja. Kemudian pada tahun 1930an, H.W.Heinrich seorang ahli kesehatan dan keselamatan kerja mengawali pendekatan kesehatan dan keselamatan kerja secara ilmiah dengan mengemukakan teori tentang sebab kecelakaan yang dikenal sebagai *unsafe act dan unsafe condition*. Namun yang dibahas pada masa itu hanya sebab kecelakaan dari tempat kerja..

Semakin berjalannya waktu, pengetahuan masyarakat semakin meningkat. Perhatian masyarakat tidak hanya pada keselamatan kerja akan tetapi juga kesehatan di tempat kerja. Saat ini resiko yang dihadapi para pekerja semakin meningkat berkaitan dengan kondisi tempat kerja mereka yang tidak nyaman. Kondisi lingkungan kerja bisa saja menimbulkan bahaya terhadap pekerja seperti kebisingan, suhu, cuaca, kebersihan, dan lainnnnya.Oleh karena itu tingkat pemahaman kesehatan perlu dimiliki oleh setiap tenaga kerja.

1.5.4 Faktor yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan dan keselamatan kerja.

Terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja (Suma'mur: 1996), sebagai berikut:

a. Beban Kerja

Setiap pekerjaan merupakan beban bagi pelakunya. Faktor beban kerja terdiri dari beban fisik, mental, dan sosial. Beban setiap tenaga kerja berbeda- beda, seorang pekerja berat seperti pekerja bangunan mendapatkan beban fisik lebih banyak dari pada beban mental dan sosial. Sebaliknya seorang pengusaha mendapatkan beban mental lebih besar dalam mengatasi berlangsungnya usaha yang ditekuni. Sedangkan petugas sosial lebih mendapatkan beban- beban sosial lebih berat daripada beban fisik dan mental. Seorang tenaga kerja memiliki kemampuan tersendiri dalam hubungannya dengan beban kerja. Ada tenaga kerja yang lebih cocok untuk beban fisik, mental atau sosial. Oleh karena itu perlu adanya penempatan tenaga kerja yang tepat pada

pekerjaan yang tepat pula. Ketepatan dalam penempatan kerja meliputi kecocokan pengalaman kerja, keterampilan yang dimiliki, motivasi, dan lain- lain.

Selain itu, untuk mengurangi beban kerja dan agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan efisien dan efektif maka perlu adanya pelatihan kerja karena pegawai yang baru direkrut seringkali belum memahami secara benar bagaimana melakukan pekerjaan. Latihan dan pengembangan dapat di definisikan sebagai usaha yang terencana dari organisasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pegawai (Hariandja: 2009). Alasan mengapa pelatihan kerja harus dilakukan agar pegawai dapat menyesuaikan dengan peraturan- peraturan yang ada, misalnya standar pelaksanaan pekerjaan yang dikeluarkan oleh asosiasi industri dan pemerintah, untuk menjamin kualitas produksi atau keselamatan dan kesehatan kerja (Hariandja: 2009).

b. Lingkungan Kerja

Selain beban kerja, faktor lain yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja adalah lingkungan kerja. Suatu pekerjaan biasanya dilakukan dalam suatu lingkungan atau situasi yang dapat mempengaruhi atau berakibat memberi beban tambahan pada jasmani maupun rohani tenaga kerja. Beberapa ahli mendefinisikan lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada disekitar para pekerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dibebankan (Nitisemito: 2000), sedangkan menurut (Sedarmayati: 2001) Lingkungan kerja adalah keseluruhan alat perkakas dan bahan yang dihadapi, lingkungan sekitarnya di mana seseorang bekerja, metode kerjanya, serta pengaturan kerjanya baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok. Terdapat 5 faktor lingkungan kerja yaitu faktor fisik, kimia, biologi, fisiologi, dan faktor mental- psikologis (Suma'mur: 1988).

Faktor fisik yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja adalah faktor suara, radiasi sinar- sinar, suhu, dan penerangan di tempat kerja. Faktor suara dapat menyebabkan gangguan pendengaran bahkan dapat menyebabkan tuli. Faktor radiasi sinar atau cahaya dapat menyebabkan antara lain penyakit susunan darah dan kelainan- kelainan pada kulit. Penerangan lampu yang kurang baik di tempat kerja juga menyebabkan kelainan pada indera penglihatan atau kesilauan yang memudahkan terjadinya kecelakaan.

Faktor kimia yaitu yang berhubungan dengan bahan- bahan kimia berbahaya seperti gas, uap, debu, asap, cairan dan benda padat kimia lainnya. Salah satu usaha untuk mengurangi gangguan dari faktor kimia adalah dengan menjaga kebersihan lingkungan kerja. Menurut Suma'mur (1988), kebersihan sangatlah bermanfaat untuk perusahaan, sebab dengan usaha- usaha kebersihan maka kecelakaan dan penyakit- penyakit akibat kerja sebagian besar dapat dicegah.

Faktor biologi yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja banyak ragamnya, yaitu virus, bakteri, jamur, serangga, kutu, dan binatang atau tumbuhan lainnya. Salah satu contoh penyakit akibat faktor biologi adalah sporotrichosis, merupakan salah satu contoh penyakit yang disebabkan oleh jamur. Penyakit jamur pada kuku sering di derita oleh para pekerja yang tempat kerjanya lembab dan basah. Faktor selanjutnya adalah fisiologis, yang termasuk faktor fisiologis yaitu kontruksi mesin, sikap, cara kerja dan fasilitas pendukung. Setiap tempat kerja sebaiknya memberikan fasilitas yang mendukung kesehatan dan keselamatan kerja para pegawainya, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ismail (2010) bahwa perusahaan menyediakan fasilitas keselamatan kerja yang optimum.

Manusia dalam pekerjaannya bukan merupakan mesin yang bekerja begitu saja tanpa perasaan, pikiran, dan kehidupan sosial. Manusia memiliki perasaan suka, benci, takut, perasaan- perasaan dan pikiran yang menentukan sikap dan pendiriannya. Manusia juga

memiliki pergaulan hidup, baik di rumahnya maupun di tempat kerjanya. Begitu pula dengan seorang pekerja yang memiliki perasaan, pikiran, dan kehidupan sosial seperti itu. Faktor-faktor tersebut menyebabkan pengaruh yang tidak sedikit terhadap keadaan pekerja dalam pekerjaannya. Misalnya perasaan tidak suka atau tidak cocok kepada atasan atau teman-teman kerjanya akan menimbulkan berbagai akibat seperti mangkirnya seorang pekerja mungkin dengan alasan sakit, sering terlambat masuk kerja, atau lebih cepat pulang. Sedangkan orang yang menyukai pekerjaannya akan bekerja dengan semangat dan kegembiraan kerja. Kehendak, kemauan, dan cita-cita seorang pekerja juga berpengaruh pada pekerjaannya. Mungkin pekerjaan yang sekarang bukan merupakan cita-cita atau pekerjaan yang diinginkannya sehingga orang tersebut bekerja tidak maksimal dan alakadarnya. Mengerjakan suatu pekerjaan yang benar-benar menjadi keinginannya akan disertai rasa penuh semangat, kegembiraan, kebanggaan, dan tanggungjawab.

Faktor psikologis dapat terlihat misalnya pada hubungan kerja yang tidak baik, atau keadaan pekerjaan yang membosankan atau monoton. Salah satu gangguan psikologis dalam pekerjaan adalah kejemuhan, karena pekerjaan yang berulang-ulang biasanya merupakan penyebab utama kejemuhan. Kejemuhan atau kebosanan inilah yang menimbulkan penyakit-penyakit kerja pada pegawai kantor. Untuk mengurangi kejemuhan tersebut maka perlu pola istirahat yang teratur, adanya tempat rekreasi, toilet, music untuk para pekerja, dan lainnya untuk memberikan kesegaran dan kegairahan kerja baru. Faktor psikologis juga memberikan perananan besar dalam menimbulkan kelelahan. Seringkali pekerja-pekerja tidak mengerjakan apapun tetapi merasakan kelelahan, hal tersebut bisa ditimbulkan oleh konflik mental yang muncul akibat masalah pekerjaannya sendiri, masalah dengan teman kerja, maupun masalah rumah tangganya. Kelelahan bisa muncul lebih dahulu sebelum mengerjakannya karena melihat pekerjaan yang menumpuk dan akhirnya menimbulkan stress kerja. Stress adalah

situasi ketegangan emosional yang dialami seseorang yang sedang menghadapi tuntutan yang sangat besar, hambatan- hambatan, dan adanya kesempatan yang sangat penting yang dapat mempengaruhi emosi, pikiran, dan kondisi fisik seseorang (Hariandja: 2009).

c. Kapasitas Kerja

Kapasitas kerja merupakan kemampuan fisik dan mental seseorang untuk melaksanakan pekerjaan dengan beban tertentu secara optimal, dimana kapasitas kerja seseorang dipengaruhi oleh keterampilan yang dimiliki, keadaan gizi, kesegaran jasmani, jenis kelamin, usia, dan ukuran – ukuran tubuh. Kesegaran jasmani dan rohani juga penting untuk menunjang produktivitas kerja seseorang. Tingkat gizi juga berpengaruh terutama bagi pekerja kasar dan berat karena mempengaruhi produktifitas kerja mereka karena salah satu tujuan kesehatan dan keselamatan kerja menurut Ismail (2010) yaitu agar adanya jaminan atas pemeliharaan dan peningkatan kesehatan gizi pegawai. Tubuh memerlukan zat- zat dari makanan untuk pemeliharaan tubuh, kerusakan- kerusakan dari sel dan jaringan akibat kerja, oleh karena itu makan bergizi diperlukan juga sebagai sumber tenaga untuk bekerja (Suma'mur: 1988).

Selanjutnya, jenis kelamin juga menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan kondisi kesehatan dan keselamatan kerja karena tenaga kerja laki- laki dan perempuan memiliki kemampuan kerja yang berbeda. Perbedaan- perbedaan tersebut meliputi fisik, biologis, dan sosial cultural (Suma'mur: 1988).

1.6. Metode dan Prosedur Penelitian

1.6.1. Definisi Konseptual

1.6.1.1 Tingkat pemahaman

1. Menafsirkan/ menggambarkan (*interpreting*):

Interpreting yaitu kemampuan arsiparis mengubah atau menerjemahkan informasi mengenai kesehatan dan keselamatan kerja ke dalam bentuk

yang lain yang meliputi simbol atau pernyataan menurut pemahannya sendiri. Interpreting dapat berupa mengubah kalimat ke kalimat, gambar ke kalimat, angka ke kalimat, kalimat ke angka, dan lain sebagainya.

2. Memberikan contoh (*exemplifying*):

Arsiparis mampu untuk memberikan memberikan contoh dari suatu konsep kesehatan dan keselamatan kerja di Lembaga Kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta. Memberikan contoh menuntut kemampuan mengidentifikasi ciri khas suatu konsep dan selanjutnya menggunakan ciri tersebut untuk membuat contoh.

3. Mengklasifikasikan (*classifying*):

Classifying merupakan kemampuan mengenali konsep kesehatan dan keselamatan kerja untuk masuk dalam kategori tertentu. *Classifying* dapat diartikan pula sebagai mendeteksi ciri atau pola yang menunjukkan bahwa ciri- ciri tersebut sesuai dengan kategori tertentu atau konsep tertentu.

4. Meringkas (*summarising*):

Arsiparis dikatakan memiliki kemampuan *summarizing* ketika arsiparis dapat memberikan pernyataan tunggal yang mewakili informasi tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Meringkas menuntut arsiparis untuk memilih inti dari suatu informasi dan meringkasnya.

5. Menarik inferensi (*inferring*):

Inferring merupakan kemampuan arsiparis untuk menarik kesimpulan dari informasi tentang kesehatan dan keselamatan kerja di Lembaga Kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta. Arsiparis dapat dikatakan memiliki kemampuan *inferring* jika dapat menarik abstraksi suatu konsep/prinsip berdasarkan sejumlah contoh yang ada. Istilah lain untuk menarik inferensi adalah mengekstrapolasi (*extrapolating*), menginterpolasi (*interpolating*), memprediksi (*predicting*), dan menarik kesimpulan (*concluding*).

6. Membandingkan (*comparing*):

Comparing merupakan kemampuan arsiparis untuk membandingkan, mendeteksi persamaan dan perbedaan dimiliki dua objek, ide, masalah ataupun situasi dalam konsep kesehatan dan keselamatan kerja di Lembaga Kearsipan daerah Istimewa Yogyakarta. Membandingkan mencakup juga menemukan kaitan antara unsur-unsur satu objek atau keadaan dengan unsur yang dimiliki objek atau keadaan lain.

7. Menjelaskan (*explaining*):

Explaining merupakan kemampuan arsiparis untuk menjelaskan konsep kesehatan dan keselamatan kerja di lembaga kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta. Arsiparis dapat merumuskan dan menggunakan model sebab-akibat dalam menjelaskan hal tersebut untuk mengetahui apa yang terjadi apabila salah satu bagian sistem tersebut diubah.

1.6.1.2 Arsiparis

Arsiparis adalah seseorang yang memiliki kompetensi di bidang kearsipan yang diperoleh melalui pendidikan formal dan/ atau pendidikan dan pelatihan kearsipan serta mempunyai fungsi, tugas, dan tanggung jawab melaksanakan kegiatan kearsipan. Arsiparis merupakan orang yang mendapatkan pendidikan khusus tentang pekerjaan kearsipan dan memiliki tanggungjawab melakukan pekerjaan pengelolaan kearsipan mulai dari akuisisi, pengolahan, penyimpanan, temu kembali arsip sampai preservasi arsip yang rusak. Dari berbagai kegiatan tersebut pasti akan menimbulkan beberapa resiko kesehatan. Meskipun resiko kerja yang dialami oleh arsiparis tidak seberat resiko yang dihadapi oleh tenaga kerja lain seperti buruh bangunan, tenaga medis atau paramedis, pegawai pabrik kimia dan sebagainya, namun pegawai kearsipan juga memiliki resiko akan pekerjaan yang mereka hadapi setiap hari dalam melakukan pengelolaan arsip

1.6.1.3 Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Kesehatan dan Keselamatan Kerja adalah kondisi dan faktor yang mempengaruhi kesehatan dan keselamatan pegawai atau pekerja lain (termasuk pekerja sementara), pengunjung atau orang lain di daerah kerja. Keselamatan kerja dalam suatu tempat kerja mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan kondisi dan keselamatan sarana produksi, manusia, dan cara kerja. Sedangkan kesehatan kerja merupakan bagian dari kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan semua pekerjaan yang berhubungan dengan faktor potensial yang mempengaruhi kesehatan pekerja.

Ilmu kesehatan kerja mendalami masalah hubungan dua arah antara pekerjaan dan kesehatan. Ilmu ini tidak hanya menyangkut hubungan antara efek lingkungan kerja dengan kesehatan kerja, tetapi hubungan antara status kesehatan pekerja dengan kemampuannya untuk melakukan tugas yang harus dikerjakan. Adapun faktor- faktor yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja yaitu:

a. Beban Kerja

Seorang pekerja pasti memiliki beban dalam melaksanakan pekerjaannya, baik beban fisik, mental, maupun beban sosial. Beban fisik yang dialami oleh arsiparis biasanya berkaitan dengan kegiatan pengolahan arsip yang mengharuskan arsiparis untuk mengangkat boks arsip dan menata arsip. beban mental biasanya terjadi ketika banyak tugas yang harus diselesaikan oleh arsiparis.

b. Lingkungan Kerja

Adapun beban tambahan pada pekerjaan adalah faktor lingkungan, karena suatu pekerjaan biasanya dilakukan dalam suatu lingkungan atau situasi yang mengakibatkan bertambahnya beban pekerja baik secara jasmani maupun rohani. Terdapat 5 faktor lingkungan kerja yaitu faktor fisi, kimia, biologi, fisiologi, dan mental- psikologi.

c. Kapasitas Kerja

Kapasitas kerja juga menentukan kondisi kesehatan dan keselamatan bagi para pekerja. Kemampuan kerja seseorang berbeda satu dengan yang lainnya tergantung pada keterampilan yang dimiliki masing-masing tenaga kerja, kesehatan jasmani, keadaan gizi, jenis kelamin, usia, dan ukuran tubuh.

1.6.2. Definisi Operasional

1. Menerjemahkan (*Interpreting*)

Menerjemahkan informasi tentang kesehatan dan keselamatan kerja dengan bahasanya sendiri tanpa merubah bahasa dan makna.

a. Faktor beban kerja

- Menggambarkan informasi tentang pembagian kerja menurut pemahaman atau bahasanya sendiri

b. Faktor lingkungan kerja

- Mampu memberikan informasi tentang faktor lingkungan yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerjanya

c. Faktor kapasitas kerja

- Menggambarkan informasi tentang kapasitas kerja menurut pemahaman atau bahasanya sendiri

2. Memberi contoh (*Exemplifying*)

Memberikan ilustrasi atau contoh tentang aspek kesehatan dan keselamatan kerja

a. Faktor beban kerja

- Mampu memberikan contoh tentang pembagian kerja yang diberikan kepadanya

b. Faktor lingkungan kerja

- Mampu memberikan contoh faktor lingkungan kerja yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan dan keselamatan kerja

c. Faktor kapasitas kerja

- Mampu memberikan ilustrasi atau contoh tentang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya

3. Mengklasifikasikan (*Classifying*)

Mampu mengklasifikasikan aspek kesehatan dan keselamatan kerja dan memasukkannya ke dalam suatu kategori

a. Faktor beban kerja

- Mampu memilah antara pekerjaan yang harus dikerjakan dengan pekerjaan yang bukan menjadi bagiannya

b. Faktor lingkungan kerja

- Mampu mengklasifikasikan faktor fisik yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja
- Mampu mengklasifikasikan faktor kimia yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja
- Mampu mengklasifikasikan faktor biologi yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja
- Mampu mengklasifikasikan faktor fisiologi yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja
- Mampu mengklasifikasikan faktor psikologis yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja

c. Faktor kapasitas kerja

- Mampu mengelompokkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan keahliannya.

4. Meringkas (*Summarizing*)

Mampu mengungkapkan atau membuat pernyataan yang mewakili seluruh isi informasi tentang kesehatan dan keselamatan kerja.

a. Faktor beban kerja

- Mampu mengungkapkan atau membuat pernyataan tentang beban kerjanya

- b. Faktor lingkungan kerja
 - Mampu mengungkapkan atau membuat pernyataan tentang faktor lingkungan kerja
 - c. Faktor kapasitas kerja
 - Mampu mengungkapkan atau membuat pernyataan tentang kapasitas kerja
5. Menarik inferensi (*Inferring*)
Kemampuan untuk menemukan pola, ilustrasi, atau membuat kesimpulan yang bisa menggambarkan aspek kesehatan dan keselamatan kerja.
 - a. Faktor beban kerja
 - Mampu membuat kesimpulan tentang beban kerja yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja.
 - b. Faktor lingkungan kerja
 - Mampu membuat pola atau kesimpulan tentang lingkungan kerja yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerjanya.
 - c. Faktor kapasitas kerja
 - Mampu membuat kesimpulan tentang kapasitas kerja
6. Membandingkan (*Comparing*)
Mencocokkan persamaan dan perbedaan (membandingkan) pada konsep kesehatan dan keselamatan kerja.
 - a. Faktor beban kerja
 - Mampu membandingkan dalam menyelesaikan pekerjaan dengan menggunakan SOP dan tidak menggunakannya
 - b. Faktor lingkungan kerja
 - Mampu memahami perbedaan bekerja dengan menggunakan atau tidak menggunakan alat pelindung diri
 - c. Faktor kapasitas kerja
 - Mampu membandingkan pekerjaan yang sesuai atau tidak sesuai dengan kemampuan dan keahliannya.

7. Menjelaskan (*Explaining*)

Memberikan penjelasan mengenai kesehatan dan keselamatan kerja dengan model sebab akibat atau penjabarannya.

a. Faktor beban kerja

- Mampu memberikan penjelasan pentingnya SOP sebab dapat menjadi pedoman dalam menyelesaikan pekerjaan

b. Faktor lingkungan kerja

- Mampu menjelaskan faktor lingkungan kerja karena dapat menyebabkan gangguan kesehatan dan keselamatan kerja

c. Faktor kapasitas kerja

- Mampu menjelaskan pentingnya pembagian kerja sebab kemampuan kerja setiap orang berbeda sesuai jenis kelamin, usia, maupun keahliannya.

1.6.3. Pendekatan dan Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan karakter dari suatu variable, kelompok atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat, dengan tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variable yang lain (Sugiyono, 2003). Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan kuisioner atau angket sebagai sumber utama. Penelitian dengan tipe deskriptif ini berkenaan dengan tingkat pemahaman pada suatu kelompok masyarakat yang dalam hal ini peneliti mengkhususkan tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja.

1.6.4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dilakukannya penelitian untuk memperoleh informasi dan data- data yang dibutuhkan. Lokasi penelitian yang dipilih peneliti adalah lembaga Kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta karena lembaga kearsipan mengelola arsip dari berbagai unit

kearsipan di daerahnya. Peneliti tertarik untuk meneliti di lembaga kearsipan Yogyakarta karena terdapat hasil kajian yang dilakukan oleh Sukma (2009) yang meneliti tentang “Resiko Kerja bagi Pengelola Arsip BPAD Provinsi DIY” yang menemukan bahwa terdapat beberapa kelemahan dalam lingkungan kerja di BPAD Provinsi DIY. Kelemahan yang ada seperti kelemahan pemantauan kesehatan bagi tenaga kerja yang ada secara rutin, kurangnya perhatian serta perbaikan secara menyeluruh agar pegawai memiliki tingkat kesehatan yang setinggi-tingginya. Selain itu terdapat masalah lain yang ditemukan dalam kajian tersebut yaitu di BPAD Daerah Istimewa Yogyakarta dalam faktor fisik di kesehatan kerja terdapat kebisingan di ruangan dinyatakan berada dalam ambang batas, dan pencahayaan juga masih jauh dari standar. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti memilih untuk melakukan penelitian di lembaga kearsipan di Yogyakarta.

1.6.5. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi yang ditentukan oleh peneliti adalah seluruh arsiparis yang bekerja di Lembaga Kearsipan daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini tidak dilakukan terhadap keseluruhan populasi akan tetapi hanya sebagian yang akan diambil sebagai sampel penelitian.

Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *probability sampling*. Teknik penarikan sampel probabilitas adalah suatu teknik penarikan sampel yang mendasarkan diri bahwa setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (prasetyo: 2005). Alasan menggunakan teknik ini karena kerangka sampel yang berupa daftar nama individu tidak tersedia, tetapi yang tersedia adalah kelompok lembaga kearsipan. Secara lebih khusus penarikan sampel ini menggunakan *simple random sampling* atau teknik acak sederhana.

Pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Teknik ini dapat dipakai karena populasi dari suatu penelitian homogen. Prosedur penarikan sampel dengan sistem random sampling adalah sebagai berikut:

1. Menyusun kerangka sampel berdasarkan lembaga kearsipan, dengan total keseluruhan 10 lembaga kearsipan di Yogyakarta. Yang terdiri dari 1 lembaga kearsipan daerah, 5 lembaga kearsipan kota/ kabupaten, dan 4 lembaga kearsipan perguruan tinggi negeri (PTN).
2. Kemudian memberi nomor urut seluruh kerangka sampel.
3. Menentukan berapa lembaga kearsipan yang akan diambil sebagai sampel secara acak. Dalam penelitian ini terpilih 4 lembaga kearsipan yang akan digunakan sebagai sampel dengan cara mengacak sebagai berikut:

Tabel 1.1. Daftar Lembaga Kearsipan

| No | Nama Lembaga Kearsipan |
|----|---|
| 1 | Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta |
| 2 | Kantor Arsip Daerah Kabupaten Bantul |
| 3 | Kantor Arsip dan Perpustakaan kota Yogyakarta |
| 4 | Kantor Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Kulonprogo |
| 5 | Kantor Arsip Kabupaten Sleman |
| 6 | Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Gunung Kidul |
| 7 | Arsip Universitas Negeri Yogyakarta |
| 8 | Arsip Universitas Gadjah Mada |
| 9 | Lembaga Kearsipan Universitas Islam Negeri Sunana Kalijaga |
| 10 | Lembaga Kearsipan Institut Seni Indonesia Yogyakarta |

Sumber: Direktorat Kearsipan Daerah ANRI

4. Meneliti arsiparis yang ada dalam lembaga kearsipan sebagai sampel.

Tabel 1.2. Lembaga Kearsipan yang Terpilih Sebagai Sampel Penelitian

| No | Nama Lembaga | Jumlah Arsiparis |
|----|---|------------------|
| 1. | Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta | 20 Arsiparis |
| 2. | Kantor Arsip dan Perpustakaan kota Yogyakarta | 20 Arsiparis |
| 3. | Kantor Arsip Kabupaten Sleman | 9 Arsiparis |
| 4. | Arsip Universitas Gadjah Mada | 10 Arsiparis |
| | Jumlah | 59 Arsiparis |

Responden yang akan diteliti berjumlah 59 arsiparis atau dengan kata lain semua arsiparis di empat lembaga kearsipan yang telah dipilih.

1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengumpulan data primer

Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui kuisisioner. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan kepada responden untuk dijawabnya. Kuisisioner dalam penelitian ini bersifat tertutup.

Pertanyaan yang akan diberikan pada kuisisioner ini adalah pertanyaan menyangkut fakta dan pendapat responden. Pertanyaan yang ada dalam kuisisioner adalah pertanyaan yang sudah dirangkai dalam rumusan masalah tentang tingkat pemahaman, yang terdiri dari tujuh indikator yaitu *interpreting*, *exemplifying*, *classifying*, *summarizing*, *inferring*, *comparing*, dan *explaining*. Sedangkan kuisisioner yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisisioner tertutup. Kuisisioner tertutup, responden diminta menjawab pertanyaan dan menjawab dengan memilih dari sejumlah alternatif. Dalam penelitian ini kuisisioner diberikan kepada arsiparis. Peneliti mendampingi atau memantau pengisian kuisisioner yang dilakukan responden serta melakukan

tanya jawab dengan responden untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam dan terarah.

2. Pengumpulan data sekunder

Data sekunder diperoleh dari bahan pustaka seperti buku, jurnal, artikel yang digunakan sebagai pendukung landasan teori. Pengumpulan data sekunder yang lainnya adalah dengan melakukan wawancara tidak terstruktur yaitu dengan memwawancarai arsiparis secara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara secara khusus. Wawancara tidak terstruktur ini hanya untuk memperdalam dan memperkuat data untuk hasil analisis berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

1.6.7. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan setelah semua data terkumpul. Pada penelitian ini, pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu *editing*, *coding*, dan *tabulating*:

1. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Setelah proses pengumpulan data di lapangan selesai, langkah selanjutnya adalah mengolah data dengan melakukan pemeriksaan data (*editing*). Pemeriksaan data ini bertujuan untuk memperoleh data yang jelas, mudah dibaca, relevan, serta sesuai dengan kuisioner yang telah diberikan kepada seluruh arsiparis sebagai responden. Kegiatan pemeriksaan data ini peneliti perlu memperhatikan beberapa hal yaitu lengkapnya pengisian jawaban, kejelasan tulisan, kesesuaian antar jawaban, relevansi jawaban, serta keseragaman kesatuan data.

2. Pembuatan Kode (*Coding*)

Tahap coding dilakukan setelah proses pemeriksaan data selesai. Pembuatan kode dilakukan untuk menyederhanakan data dengan memberi simbol pada setiap jawaban. *Coding* merupakan suatu proses dimana pertanyaan- pertanyaan dan jawaban- jawaban diubah menjadi angka.

3. Tabulasi Data (*Tabulating*)

Tahap selanjutnya yaitu membuat tabulasi terhadap data yang telah diberi kode sesuai dengan kebutuhan dan proses analisa data. Tahap tabulasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengelompokkan data ke dalam tabel frekuensi untuk setiap karakteristik dari responden dan setiap pertanyaan sehingga menghasilkan data yang lebih ringkas dan mudah dipahami.

1.6.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan menganalisis data yang telah diolah menggunakan program SPSS 22 berupa data statistik. Kegiatan analisis data ini dilakukan untuk melihat bagaimana data dapat diinterpretasikan secara teoritik, data statistik diperoleh dari jawaban kuisioner yang telah disebar dan dari hasil wawancara dengan responden.

Tahap pertama analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data secara deskriptif yang diolah dengan memberikan pengkodean secara manual dari data primer yang berasal dari kuisioner. Tabel tabulasi dibuat, kemudian disusun tabel frekuensi untuk masing- masing karakter responden dan untuk masing- masing pertanyaan.

Menentukan nilai rata- rata masing- masing responden terhadap item-item pertanyaan kemudian ditentukan dengan cara menjumlah nilai jawaban dan dibagi dengan masing- masing jumlah item indikator dalam setiap variable. Rumus yang digunakan ialah sebagai berikut:

$$\text{Rata- rata} = \frac{f}{n}$$

Keterangan:

f= frekuensi

n= besar sampel (dalam penelitian ini 59 responden)

kemudian untuk menafsirkan mengenai kategori tinggi rendahnya nilai rata- rata, maka tahap pertama adalah menentukan kelas intervalnya:

Berikut rumusnya:

$$\text{Interval (i)} = \frac{R}{k}$$

Keterangan :

i = interval kelas

R = range (skala tertinggi- skala terendah)

k = jumlah kelas

kelas interval digunakan sebagai batas nilai masing- masing kelas, maka interval dalam penelitian ini adalah:

$$i = \frac{4 - 1}{4} = 0,75$$

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa batas masing- masing kelas adalah 0,75, berikut penafsiran kategori yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel I.3 Penafsiran Kategori Mean Berdasarkan Skor Interval

| Interval | Kategori |
|------------|---------------|
| 3,28- 4,03 | Tinggi |
| 2,52- 3,27 | Sedang |
| 1,76- 2,51 | Rendah |
| 1,00- 1,75 | Sangat Rendah |

Sumber: Hasil Perhitungan Peneliti

BAB II

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

2.1 Arsip Universitas Gadjah Mada

2.1.1 Gambaran Umum Lokasi

Arsip Universitas Gadjah Mada didirikan dengan SK Rektor No.249/P/SK/HT/2004 dan diresmikan tanggal 11 September 2004 oleh rektor UGM Prof.Dr.Sofian Effendi bersama Kepala ANRI Drs. Djoko Utomo, MA. Sebelumnya pengelolaan Arsip di UGM, terutama arsip inaktif, diserahkan pada satu unit tersendiri yaitu Sentral Arsip (Records Center), yang secara operasional kegiatannya berada di bawah tanggung jawab bagian Tata Usaha dan Rumah Tangga. Setelah UGM berubah status menjadi Perguruan Tinggi BHMN, berdasarkan Keputusan Majelis Wali Amanat No.12/SK/MWA/2003 tanggal 18 Oktober 2003 tentang ART UGM, pada BAB VI pasal 9 ayat 7 butir f disebutkan bahwa Arsip Universitas Gadjah Mada, bersama sama Perpustakaan, PPTiK, KP4, LPPT, PPP, dan Rumah Sakit Pendidikan, merupakan Unsur Penunjang Universitas. Dengan demikian, keberadaan Arsip Universitas secara legal formal terwadahi. Rintisan awal pendirian Arsip Universitas (*University Archives*) dimulai setelah ada perpanjangan kerja sama antara ANRI dengan UGM. Penandatanganan naskah MoU tanggal 3 Oktober 2002 oleh Prof. Dr. Sofian Effendi (Rektor UGM pada waktu itu) dan Dr. Mukhlis PaEni (Kepala ANRI pada waktu itu) menjadi tonggak penting bagi pendirian Gadjah Mada University Archives. Pertemuan-pertemuan intensif antara pejabat-pejabat ANRI dengan rektor UGM menghasilkan kesepakatan untuk merealisasikan MoU pasal 2 ayat 2a, yakni pendirian Gadjah Mada *University Archives*. Kemudian, berdasarkan MoU pasal 3 ayat 1, pelaksana teknis kerja sama itu adalah Fakultas Ilmu Budaya, kemudian fakultas menunjuk Program Diploma Kearsipan untuk mempersiapkan pendirian Arsip Universitas. Dengan difasilitasi ANRI, Program Diploma Kearsipan FIB selama kurang lebih dua tahun (akhir tahun 2002 sampai pertengahan 2004) melakukan penelitian dan studi kelayakan untuk

mempersiapkan pendirian Arsip Universitas. Setelah semua persiapan dianggap cukup, termasuk sarana dan prasarannya, kemudian pada tanggal 11 September 2004 Gadjah Mada University Archives diresmikan oleh Rektor UGM Prof. Dr. Sofian Effendi dan Kepala ANRI Drs. Djoko Utomo, M.A.

2.1.2 Jenis- jenis layanan

1. Layanan Arsip

a. Konsultasi Sumber Arsip

Arsip UGM menyediakan informasi dan konsultasi sumber arsip mengenai masalah tertentu dan layanan ini tidak mengikat petugas layanan untuk menyediakan arsip. layanan ini ditangani oleh tenaga berpengalaman dan menguasai sumber- sumber arsip terutama yang tersedia di Arssip UGM. Layanan ini disediakan secara gratis dan dapat dilakukan melalui telepon, e- mail, atau datang langsung ke Arsip UGM.

b. Akses Arsip

Penyediaan arsip kepada pengguna arsip untuk di baca di ruang baca Arsip UGM

c. Peminjaman Arsip

Layanan peminjaman arsip yangn diberikan kepada pengguna, dan pengguna hanya boleh membaca arsip di ruang baca.

d. Penggandaan Arsip

Penggandaan arsip yang diberikan kepada pengguna untuk menggandakan atau mereproduksi arsip dengan mengganti biaya sesuai dengan ketentuan.

e. Penelusuran Arsip

Layanan arsip yang diberikan kepada pengguna yang ingin meneukan suatu masalah tertentu yang bersumber pada arsip, dan arsip yang dimaksud tersedia di Arsip UG. Jasa penelusuran arsip ini untuk melayani internal UGM dan melayani pengguna dari luar UGM dengan dikenakan biaya

2. Layanan Jasa Kearsipan

a. Konsultasi kearsipan

Layanan konsultasi kearsipan ini ditujukan untuk membantu menyelesaikan masalah- masalah kearsipan, termasuk penataan arsip, sejak dari tata persuratan, pengurusan surat, pengelolaan arsip aktif, penanganan arsip inaktif, perawatan sampai dengan penyusutan arsip.

b. Magang

Layanan arsip yang diberikan kepada pengguna baik secara perseorangan maupun kelompok yang ingin mempelajari suatu materi ilmu tentang kearsipan.

c. Pendampingan

Layanan arsip yang berupa konsultasi dan atau pendampingan pengelolaan arsip di suatu uni kerja atau instansi.

d. Narasumber

Arsip UGM memberikan layanan berupa tenaga ahli maupun praktisi untuk menjadi narasumber dapat secara perseorangan atau tim.

e. Praktik kearsipan

Arsip UGM memberikan kesempatan kepada para siswa, mahasiswa, dan organisasi lembaga swadaya masyarakat (LSM) untuk melakukan praktek kerja lapangan (Praktikum kearsipan)

f. Seminar

Arsip UGM memberikan layanan arsip dalam rangka sosialisasi kearsipan berupa seminar kearsipan.

g. Diklat/ Bimtek/ Workshop

Layanan arsip untuk meningkatkan keahlian dan ketrampilan di bidang kearsipan berupa pelatihan khusus kearsipan yang materinya disusun secara spesifik dan sistematis.

h. Pameran

Sesuatu kegiatan sosialisasi arsip yang berupa unjukan citra (display) naskah asli atau copy untuk tujuan pendidikan dan

pengembangan budaya, biasanya bersifat tematik terutama yang berkaitan dengan kasus- kasus actual atau sejarah.

i. Penerbitan

Layanan arsip yang dilakukan sebagai upaya sosialisasi arsip kepada masyarakat.penerbitan yang dilakukan oleh Arsip UGm adalah bulletin, leaflet, poster, profil, naskah sumber, dan daftar koleksi arsip.

j. Wisata Arsip

Wisata arsip merupakan salah satu bentuk wisata pendidikan yang bertujuan mengedukasi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan tentang arsip dan manajemen kearsipan yang baik.

2.1.3 Aspek Kesehatan dan Keselamatan Kerja Arsip Universitas Gadjah Mada

1. Beban Kerja

Gambaran beban kerja pada arsiparis di lingkungan arsip Universitas Gadjah Mada terlihat pada setiap arsiparis, pembagian kerja dilakukan sesuai dengan bidang setiap arsiparis. Terdapat dua bidang kerja di Arsip Universitas Gadjah Mada, yaitu bidang layanan dan database sehingga pembagian kerja pada setiap arsiparis sudah jelas. Sehingga arsiparis melakukan tugasnya sesuai dengan pembagian yang telah ditetapkan tersebut.

2. Lingkungan Kerja

Gambaran lingkungan kerja di Arsip Universitas Gadjah mada dapat dilihat dari keadaan kantor yang tertata rapi dengan disertai ruang kerja bagi masing- masing arsiparis dilengkapi dengan meja, kursi yang nyaman serta komputer untuk mendukung kegiatan kerjanya. Ruang kerja dengan ruang pengolahan arsip dan penyimpanan arsip berbeda untuk menjaga kesehatan arsiparis. Fasilitas pendukung lainnya adalah disediakannya Alat Pelindung Diri berupa masker, sarung tangan, dan jas kerja, sehingga arsiparis dapat menggunakan Alat Pelindung Diri ketika melakukan pengolahan arsip. Sirkulasi udara dan pencahayaan. Ada dua sirkulasi udara yaitu pintu besar yang selalu di buka untuk membantu

keluar masuknya udara dan didukung dengan adanya *air conditioner* (AC). Dari segi suasana kantor yang tenang karena letaknya tidak terlalu berdekatan dengan jalan raya dapat membantu mengurangi tingkat kebisingan sehingga dapat meningkatkan konsentrasi pegawai dalam bekerja.

3. Kapasitas Kerja

Arsiparis di Universitas gadjah Mada bekerja sesuai dengan keahliannya sebagai arsiparis sehingga arsiparis dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan menggunakan keahlian masing-masing. Namun tidak ada pembagian kerja sesuai jenis kelamin sehingga tugas bagi arsiparis dan perempuan hampir sama. Pembagian kerja berdasarkan keterampilan seperti arsiparis ahli ataupun arsiparis terampil bukan berdasarkan jenis kelamin. Pada tingkat gizi arsiparis harus memperhatikan asupan gizinya masing-masing karena pemerintah tidak menyediakan *ekstra fooding* bagi arsiparis. Dulu pernah mendapatkan ekstra fooding setiap seminggu dua kali, namun karena peraturan baru maka arsiparis tidak mendapatkan makanan penunjang lagi.

2.2 Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah, daerah Istimewa Yogyakarta

2.2.1 Gambaran Umum Lokasi

Selaras dengan dinamika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta semakin tingginya kesadaran untuk memposisikan arsip pada tataran yang semestinya, Pemerintah Daerah DIY berdasarkan Peraturan Daerah Nomor : 7 tahun 1994 tentang Pembentukan Kantor Arsip Daerah Provinsi DIY dan Peraturan Daerah nomor : 8 Tahun 1994 tentang Tata Kerja KAD membentuk lembaga kearsipan yang bernama Kantor Arsip Daerah (KAD) Provinsi DIY. Lembaga ini secara resmi melaksanakan tugas dan fungsi pada tanggal 1 Juli 1994. KAD Provinsi DIY menempati Gedung Arsip di jalan Tentara Rakyat Mataram Nomor 1 Yogyakarta. Gedung ini sebelumnya sebagai tempat penyimpanan arsip inaktif dari Sub Bagian Arsip Inaktif Biro Umum Sekretariat Wilayah Daerah Provinsi DIY.

Tahun 2001 seiring dengan dilaksanakannya otonomi daerah, KAD provinsi digabung dengan Badan Perpustakaan Daerah yang merupakan instansi vertikal, menjadi Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Provinsi Diy. BPAD terdiri dari Kepala Badan, Sekretariat, Bidang Pembinaan, Bidang Deposit, Bidang Layanan, Bidang Arsip Dinamis, dan Bidang Arsip Statis. Penggabungan antara KAD dan Badan Perpustakaan Daerah menjadi BPAD bukan sekedar penyederhanaan struktur tetapi sebagai konsekuensi dilaksanakannya otonomi daerah. Oleh karena itu di era ini ada pengalihan kewenangan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah, baik provinsi maupun kabupaten/kotamadya. Di bidang kearsipan semula KAD hanya memiliki kewenangan menangani arsip inaktif dari lingkungan pemerintah daerah yang meliputi pemerintah provinsi dan kabupaten/kota maka setelah digabung menjadi BPAD memiliki kewenangan yang semula menjadi kewenangan Arsip Nasional RI (ANRI). Salah satu kewenangan yang diberikan kepada BPAD adalah pengelolaan arsip statis, baik dari lembaga pemerintah, perusahaan, lembaga swasta, partai politik, maupun perorangan.

Dalam kenyataannya, penggabungan menyebabkan pelaksanaan tugas dan fungsi di bidang kearsipan tidak maksimal. Oleh karena itu pada tahun 2004 berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 2 tahun 2004 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah di Lingkungan Pemerintah Provinsi DIY bidang kearsipan dipisah mnejadi Kantor Arsip Daerah Provinsi DIY. Adapun struktur organisasi terdiri dari Kepala Kantor Bagian Tata Usaha, Seksi Arsip Dinamis, Seksi Arsip Statis, dan Seksi Pemberdayaan. Di BPAD terdapat beberapa bidang yaitu: Sub Bidang Pengelolaan Arsip Dinamis, Sub Bidang Akuisisi, Sub Bidang Penilaian dan Penyusutan, Sub Bidang Arsiparis, Bidang Arsip Dinamis, Bidang Pengelolaan Arsip Statis.

2.2.2 Tugas dan Fungsi

Fungsi: Kantor Arsip Daerah mempunyai pengelolaan bidang kearsipan daerah.

Tugas :

1. Menyusun program kerja kantor arsip daerah sesuai dengan rencana strategi Pemerintah Daerah
2. Mengelola arsip daerah yang meliputi arsip dinamis dan statis
3. Melaksanakan pembinaan kearsipan terhadap unit kerja instansi di lingkungan Pemerintah daerah
4. Melakukan penilaian dan penyarahan arsip stasis berkualifikasi nasional ke arsip nasional republik Indonesia
5. Menyelenggarakan kegiatan ketatausahaan

2.2.3 Jenis Layanan Arsip Statis

a. Layanan langsung

Dalam hal ini pengguna (user) datang ke “ Unit Layanan Arsip” BPAD DIY dan langsung dapat menggunakan arsip sesuai dengan yang dikehendaki apabila telah menempuh prosedur yang di tetapkan. Layanan ini dilakukan untuk arsip- arsip yang disimpan di ruang simpan BPAD DIY.

b. Layanan tidak langsung

Layanan ini diperuntukkan arsip kesultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman. Dalam hal ini BPAD DIY hanya menyediakan daftar arsip statis baik Arsip Kasultanan Ngayogyakarta maupun Arsip Kadipaten Pakualaman. User hanya dapat melihat arsip dalam format digital lewat media akses. Apabila pengguna menghendaki melihat arsip asli, pengguna harus menunjukkan permohonan ke kraton atau puro pakualaman. Hal inikarena ruang simpan arsip, pengelolaan, maupun kewenangan akses sepenuhnya menjadi tanggungjawab Kraton dan Puro Pakualaman.

2.2.4 Aspek Kesehatan dan Keselamatan Kerja Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Yogyakarta

1. Beban Kerja

Gambaran beban kerja pada arsiparis di lingkungan Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Yogyakarta terlihat pada setiap arsiparis, pembagian kerja dilakukan sesuai dengan bidang setiap arsiparis. Sehingga arsiparis melakukan tugasnya sesuai dengan pembagian yang telah ditetapkan tersebut.

2. Lingkungan Kerja

Untuk menjaga kesehatan arsiparis maka pemerintah menyediakan alat pelindung diri sebagai penunjang ketika melakukan pengolahan arsip. Namun pada segi kebisingan, arsiparis merasa terganggu dan kurang nyaman dengan keadaan kantor BPAD DIY yang mereka anggap bising. Kebisingan terjadi karena lokasi BPAD Daerah istimewa Yogyakarta yang terletak di tepi jalan raya sehingga terjadi kebisingan yang ditimbulkan oleh lalu lalang kendaraan di jalan tersebut. Namun dari segi sirkulasi udara sudah di dukung dengan adanya jendela dan air conditioner (AC) sehingga dapat menjaga kesehatan arsiparis. Dari segi dukungan gizi, arsiparis di BPAD DIY mendapatkan *ekstra fooding* seminggu tiga kali, dukungan gizi diberikan karena pekerjaan arsiparis yang dianggap beresiko bagi kesehatan.

3. Kapasitas Kerja

Arsiparis di BPAD DIY bekerja sesuai dengan keahliannya sebagai arsiparis sehingga arsiparis dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan menggunakan keahlian masing- masing. Pekerjaan sesuai dengan usia pegawai karena pegawai yang sudah lanjut usia dikenakan peraturan maksimal jabatan atau pensiuns.

2.3 Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta

2.3.1 Gambaran Umum Kantor Arsip dan Perpustakaan daerah Kota Yogyakarta

Pada tahun 2001 didirikan Kantor Arsip dan Pengelolaan Data Elektronik (KAPDE). Lembaga ini terdiri dari ketatusahaan, pengembangan arsip, pengelolaan arsip, dan pengolahan data elektronik. Seksi pengelolaan arsip tersebut berada di Eks Kantor pertanian terletak di Jalan Batikan No.20 Yogyakarta dengan luas bangunan $\pm 298 \text{ m}^2$, sedangkan tempat simpan arsip (depo) terletak di Eks Kantor BP7, kompleks Balai Kota Timoho Jalan Kenari 56 Yogyakarta (Belakang Sekertariat Komisi Umum Kota Yogyakarta), terdiri dari 2 lantai dengan luas bangunan 120 m^2 . ruang gedung tersebut berisi sarana kearsipan, arsip tekstual, arsip foto, arsip kartografi, arsip ephemera dan mesin pencacah kertas. Namun, pada saat itu tempat tersebut tidak layak menjadi ruang penyimpanan arsip Pemerintah Kota Yogyakarta.

Seiring berjalannya waktu lembaga ini berubah menjadi Badan Informasi Daerah (BID) yang merupakan gabungan dari Kantor Arsip dan Pengolahan Data Elektronik dan humas. Lembaga tersebut terdiri dari ketatausahaan, humas, pengolahan data, dan Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) arsip.

Berdasarkan Peraturan Daerah No.9 tahun 2008 tentang pembentukan susunan, kedudukan dan tugas pokok lembaga teknis daerah berdirilah Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Yogyakarta. Susunan organisasi kantor arsip dan perpustakaan daerah menjadi 4 yaitu sub bagian tata usaha, seksi pengelolaan arsip, seksi pengelolaan perpustakaan, dan kelompok jabatan fungsional.

Perkembangan arsip semakin pesat, sehingga membutuhkan tempat penyimpanan arsip yang layak dan luas, maka seksi pengelolaan arsip ditempatkan di Eks Rumah Pemotongan Hewan yang terletak di Jalan Letjen Suprpto No.33 A Ngampilan Yogyakarta. Sedangkan seksi perpustakaan berada di Jalan Suroto No. 9 Kotabaru Yogyakarta.

2.3.2 Kedudukan dan Tugas Pokok

1. Kedudukan

- a. Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah merupakan unsure pendukung tugas Walikota di bidang arsip dan perpustakaan daerah.
- b. Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah dipimpin oleh Kepala Kantor yang berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah.

2. Tugas Pokok

Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah mempunyai tugas pokok perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang arsip dan perpustakaan daerah

2.3.3 Jenis Layanan

1. Akses Arsip

Penyediaan arsip kepada pengguna arsip untuk di baca oleh pengguna.

2. Konsultasi/ Bimbingan

Layanan konsultasi kearsipan ini ditujukan untuk membantu menyelesaikan masalah- masalah kearsipan, termasuk penataan arsip, sejak dari tata persuratan, pengurusan surat, pengelolaan arsip aktif, penanganan arsip inaktif, perawatan sampai dengan penyusutan arsip.

3. Magang/ Praktek Kerja lapangan

Layanan arsip yang diberikan kepada pengguna baik secara perseorangan maupun kelompok yang ingin mempelajari suatu materi ilmu tentang kearsipan.

4. Restorasi Arsip

Layanan yang diberikan kepada instansi, organisasi, maupun perorangan di lingkungan Kota Yogyakarta dengan cara pelestarian dan perbaikan terhadap arsip yang rusak.

2.3.4 Aspek Kesehatan dan Keselamatan Kerja Kantor Arsip dan Perpustakaan daerah Kota Yogyakarta

1. Beban Kerja

Setiap bidang pekerjaan di Kantor Arsip dan Perpustakaan daerah Kota Yogyakarta mempunyai beban kerja yang berbeda sesuai dengan tingkat keahliannya. pelaksanaan tugas sudah diatur dalam SOP sehingga tugas dan tanggungjawab masing- masing arsiparis sudah sangat jelas. Namun ketika melakukan pengolahan arsip, semua pekerjaan di bagi rata, misalnya ada 2000 arsip maka harus dibagi rata pada 20 arsiparis sehingga setiap arsiparis mendapatkan jatah 100 arsip yang harus di deskripsikan.

2. Lingkungan Kerja

Kantor Arsip dan Perpustakaan daerah Kota Yogyakarta dapat dilihat dari keadaan kantor yang tertata rapi dan selalu dijaga kebersihannya sehingga menimbulkan kenyamanan saat bekerja. Ruang kerja dengan ruang pengolahan arsip dan penyimpanan arsip berbeda untuk menjaga kesehatan arsiparis. Kantor Arsip dan Perpustakaan daerah Kota Yogyakarta memiliki lingkungan yang aman dan nyaman karena letak gedung arsip yang tidak terlalu dekat dengan jalan raya, hal tersebut dapat menjaga kesehatan mental dan fisik pegawai dimana dapat mengurangi resiko stress yang diakibatkan oleh ramainya kendaraan yang berlalu lalang di jalan raya dan debu yang ditimbulkan oleh aktivitas di jalan raya dan asap kendaraan bermotor. Di Kantor Arsip dan Perpustakaan daerah Kota Yogyakarta diberi fasilitas kesehatan seperti alat pelindung diri, obat- obatan dan lainnya sehingga arsiparis dapat bekerja secara aman dengan menggunakan alat pelindung diri tersebut. Fasilitas pendukung lainnya adalah sirkulasi udara dan pencahayaan. Ada dua sirkulasi udara yaitu ventilasi dan jendela yang selalu di buka untuk membantu keluar masuknya udara dan didukung dengan adanya *air conditioner* (AC).

3. Kapasitas Kerja

Arsiparis di Universitas gadjah Mada bekerja sesuai dengan keahliannya sebagai arsiparis sehingga arsiparis dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan menggunakan keahlian masing-masing. Pada tingkat gizi juga diperhatikan dengan memberikan jamuan makan siang ataupun snack bergizi yang dapat meningkatkan kesehatan tubuh arsiparis. Hal yang terpenting pada Kantor Arsip dan Perpustakaan daerah Kota Yogyakarta adalah dilakukannya *general check up* yang dilakukan secara rutin untuk menjaga kesehatan arsiparis yang setiap hari menghadapi ancaman kesehatan dalam melakukan pekerjaan kearsipan.

2.4 Kantor Arsip Daerah Kabupaten Sleman

2.4.1 Gambaran Umum

Arsip merupakan memori kolektif bangsa, karena melalui arsip dapat tergambar perjalanan sejarah bangsa dari masa ke masa. Memori kolektif tersebut adalah juga identitas dan harkat sebuah bangsa. Kesadaran akademis yang dilandasi oleh beban moral menyelamatkan arsip sebagai bukti pertanggungjawaban nasional sekaligus sejarah perjalanan sebuah bangsa serta harkat sebagai bangsa yang berbudaya.

Sejarah Kantor Arsip Daerah Sleman berawal pada tahun 1999 tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Tingkat II Sleman Nomor 4 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kantor Arsip Daerah Kabupaten Sleman Tingkat II Sleman. Dua Tahun kemudian sesuai Keputusan Bupati Sleman Nomor 8///Kep.KDH/2001 tentang Struktur Organisasi, Penjabaran Tugas Pokok dan Fungsi serta Tata Kerja Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah maka Berganti nama menjadi Kantor Perpustakaan dan Arsip daerah (KPAD).

Sekarang dengan berkembangnya zaman, Lembaga Kearsipan Sleman sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 9 Tahun 2009 tentang Organisasi Perangkat daerah Pemerintah Kabupaten Sleman, yang ditindaklanjuti dengan Peraturan Bupati Sleman Nomor 46 Tahun 2009 tentang Uraian Tugas,

Fungsi dan Tata Kerja kantor Arsip Daerah mulai 1 Januari 2010 lembaga Kearsipan di kabupaten Sleman menjadi Kantor Arsip Daerah.

2.4.2 Tugas Pokok dan Fungsi

Tugas Pokok

Kantor Arsip Daerah Kabupaten Sleman mempunyai tugas melaksanakan penyelenggaraan pemerintah daerah di bidang kearsipan.

Fungsi

Kantor Arsip Daerah kabupaten Sleman dalam menyelenggarakan tugas fungsi:

1. Perumusan kebijakan teknis bidang kearsipan
2. Pelaksanaan tugas bidang kearsipan
3. Penyelenggaraan pelayanan umum bidang kearsipan
4. Pembinaan pengelolaan kearsipan
5. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya.

2.4.3 Aspek Kesehatan dan Keselamatan Kerja Kantor Arsip Daerah Kabupaten Sleman

1. Beban Kerja

Gambaran yang ada di dalam Kantor Arsip Daerah Kabupaten Sleman menunjukkan bahwa beban kerja ada pada setiap pegawai karena setiap pegawai telah di beri tugas sesuai keahliannya. Selain itu sudah ada pedoman kerja berupa SOP untuk setiap kegiatan pengolahan arsip sehingga arsiparis lebih mudah dan terarah dalam bekerja. Tugas dan fungsi juga dimiliki oleh Kantor Arsip Daerah Kabupaten Sleman sehingga dapat menjadi pedoman bagi arsiparis untuk menjalankan beban tugasnya.

2. Lingkungan Kerja

Bangunan dan lingkungan Kantor Arsip Daerah Kabupaten Sleman yang tertata rapi serta bersih terlihat nyaman untuk bekerja. meskipun

letaknya di pinggir jalan namun jalan tersebut tidak terlalu ramai oleh lalu lalang kendaraan sehingga dapat mengurangi kebisingan di lingkungan Kantor Arsip Daerah Kabupaten Sleman, dengan hal tersebut maka konsentrasi kerja para arsiparis tidak terganggu. Keadaan Kantor Arsip Daerah Kabupaten Sleman yang sejuk membuat sirkulasi udara lancar dan tidak terlalu panas karena banyak pohon- pohon di sekitar kantor. Selain itu Kantor Arsip Daerah Kabupaten Sleman juga selalu di jaga kebersihannya untuk menjaga kesehatan arsiparis. Tidak hanya lingkungan dan bangunannya saja yang di jaga kebersihannya, namun khazanah arsipnya juga selalu di bersihkan secara rutin agar tidak menimbulkan penyakit.

Letak ruang kerja yang berseberangan dengan depo atau tempat penyimpanan arsip dapat mengurangi resiko kesehatan yang ditimbulkan oleh tumpukan arsip. Di Kantor Arsip dan Perpustakaan daerah Kota Yogyakarta diberi fasilitas kesehatan seperti alat pelindung diri, kotak P3k dan lainnya sehingga arsiparis dapat bekerja secara aman dengan menggunakan alat pelindung diri tersebut. Fasilitas pendukung lainnya adalah sirkulasi udara dan pencahayaan. Ada dua sirkulasi udara yaitu ventilasi dan jendela yang selalu di buka untuk membantu keluar masuknya udara dan didukung dengan adanya *air conditioner* (AC).

3. Kapasitas Kerja

Kapasitas pegawai di dalam lingkungan kerja di Kantor Arsip Daerah Kabupaten Sleman sangatlah di perhatikan. Pembagian kerja sudah tertera dalam Permenpan No.48 Tahun 2014 tentang jabatan fungsional arsipariss sehingga kapasitas kerja setiap arsiparis sudah jelas dan terarah. Untuk mendukung kesehatan arsiparis hampir semua kantor arsip baik tingkat provinsi maupun tingkat kabupaten diberikan fasilitas kesehatan oleh pemerintah berupa layanan *general checkup* yang dilakukan secara rutin.

BAB III

TEMUAN DATA

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan data- data yang berhasil diperoleh dari lapangan yaitu dari kuisioner yang telah diisi oleh responden yaitu arsiparis di lembaga kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah dipilih sebagai sampel penelitian. Data yang diperoleh adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari kegiatan wawancara langsung kepada responden. Data kuantitatif disajikan oleh peneliti dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Sedangkan data kualitatifnya disajikan dalam bentuk probing yang merupakan hasil wawancara langsung untuk memperdalam hasil penelitian agar sesuai dengan yang diinginkan. Peneliti ingin menyajikan hasil temuan data tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja, yang di mulai dengan menyajikan data tentang karakteristik responden dan kemudian diikuti dengan 7 indikator berdasarkan tingkat pemahaman yaitu *interpreting*, *exemplifying*, *classifying*, *summarizing*, *inferring*, *comparing*, dan *explaining*.

3.1 Karakteristik Responden

Pada penelitian ini, karakteristik responden menjelaskan informasi mengenai gambaran latar belakang responden di mana latar belakang yang diidentifikasi pada faktor- faktor seperti karakteristik responden menurut usia responden, lembaga kearsipan tempat responden bekerja, lama bekerja responden sebagai arsiparis, lama bekerja, dan tingkat pendidikan responden. Karakteristik responden ini digunakan untuk mendukung analisa peneliti dalam mengetahui gambaran tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja di lembaga kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta.

3.1.1 Usia

Tabel. 3.1 Persebaran Arsiparis Berdasarkan Usia

| Usia | Frekuensi | % |
|------------------|-----------|------|
| 21 - 30 Tahun | 11 | 18,6 |
| 31 - 40 Tahun | 21 | 35,6 |
| 41 - 50 Tahun | 16 | 27.1 |
| Di atas 50 Tahun | 11 | 18,6 |
| Total | 59 | 100% |

Sumber: Hasil perhitungan P1

Berdasarkan tabel 3.1 menyajikan data mengenai usia arsiparis di lembaga kearsipan DIY yang menunjukkan hasil bahwa mayoritas arsiparis berusia sekitar 30-40 tahun dengan frekuensi sebanyak 21 orang dan prosentase sebesar 35,6 %. Selanjutnya usia arsiparis sekitar 40-50 tahun dengan frekuensi 16 orang dan prosentase sebesar 27.1 %. Sedangkan usi arsiparis antara 20-30 tahun dan di atas 50 tahun memiliki jumlah yang sama yaitu 11 orang dengan prosentase 18.6 %. Dengan total sampel 59 responden.

3.1.2 Instansi/ Lembaga Kearsipan

Tabel. 3.2 Persebaran Arsiparis Berdasarkan Lembaga Kearsipan

| Lembaga Kearsipan | Frekuensi | % |
|-------------------------------|-----------|------|
| BPADA DIY | 20 | 33,9 |
| Kantor Arsip Kota Yogyakarta | 20 | 33,9 |
| Kantor Arsip Kabupaten Sleman | 10 | 16,9 |
| Arsip UGM | 9 | 15,3 |
| Total | 59 | 100% |

Sumber: Hasil perhitungan P2

Berdasarkan tabel 3.2 di atas dapat diketahui persebaran arsiparis yang dijadikan sampel dalam penelitian di empat lembaga kearsipan yaitu, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY, Kantor Arsip Kota Yogyakarta, Kantor Arsip Daerah kabupaten Sleman, dan Arsip Universitas Gadjah Mada. Dapat diketahui dari tabel di atas bahwa Kantor Arsip Kota Yogyakarta dan Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY memiliki arsiparis paling banyak dengan jumlah yang sama yaitu 20 arsiparis dengan prosentase 33,9 %. Selanjutnya arsip Universitas Gadjah Mada memiliki arsiparis sejumlah 10 arsiparis dengan prosentase 16,9 %, sedangkan Kantor Arsip Daerah kabupaten Sleman memiliki arsiparis dengan jumlah paling sedikit yaitu 9 orang dengan prosentase sebesar 15,3 %. jumlah tersebut diambil dari keseluruhan jumlah responden dengan total sebanyak 59 responden.

3.1.3 Masa Kerja Responden

Tabel. 3.3 Persebaran Arsiparis Berdasarkan Lama Bekerja di Lembaga Kearsipan

| Masa Kerja | Frekuensi | % |
|---------------------|-----------|------|
| Kurang dari 5 Tahun | 12 | 20,3 |
| 5-10 Tahun | 6 | 10,2 |
| 10-15 Tahun | 11 | 18,6 |
| Di atas 15 tahun | 30 | 50,8 |
| Total | 59 | 100% |

Sumber: Hasil perhitungan P3

Tabel 3.3 tersebut menunjukkan persebaran lama bekerja responden sebagai arsiparis di masing- masing instansi. Mayoritas responden bekerja sebagai arsiparis selama lebih dari 15 tahun dengan prosentase 50,8 %, selanjutnya sebanyak 12 arsiparis telah bekerja selama kurang dari 5 tahun dengan prosentase 20,3 %. Kemudian sejumlah 11 arsiparis telah bekerja selama 10-15

tahun dengan prosentase 18,6, dan paling sedikit adalah arsiparis yang bekerja selama 5- 10 tahun dengan jumlah 6 arsiparis dan prosentase 10,2 %.

3.1.4 Pendidikan Terakhir Responden

Tabel. 3.4 Persebaran Arsiparis Berdasarkan Pendidikan Terakhir

| Pendidikan | Frekuensi | % |
|------------|-----------|------|
| SMA | 16 | 27,1 |
| D1- D3 | 16 | 27,1 |
| S1 | 23 | 39,0 |
| S2 | 4 | 6,8 |
| Total | 59 | 100% |

Sumber: Hasil perhitungan P4

Tabel 3.4 menampilkan pendidikan terakhir yang ditempuh oleh arsiparis yang menunjukkan dari 59 responden mayoritas 23 orang menempuh pendidikan sampai pada tingkat S1 dengan jumlah 23 arsiparis dan prosentase sebesar 39 %. Selanjutnya arsiparis yang menempuh pendidikan sampai pada tingkat D1-D3 sejumlah 16 arsiparis dengan prosentase 27,1%, sedangkan arsiparis yang menempuh pendidikan sampai pada tingkat SMA juga sama yaitu sebanyak 16 orang dengan prosentase 27,1 %. Serta yang terakhir yaitu arsiparis yang menempuh pendidikan sampai pada tingkat S2 sebanyak 4 orang dengan prosentase sebesar 6,8 %.

Dapat diketahui juga dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa arsiparis mendapatkan keterampilan kearsipan melalui tugas belajar pada tingkat D3 kearsipan, karena pada awalnya arsiparis mayoritas berlatar belakang pendidikan SMA sederajat. Hal ini juga di dukung dengan hasil wawancara peneliti dengan responden R.45 sebagai berikut:

Kalo saya dulu lulusan SMA mbak tapi disekolahkan, namanya tugas belajar, jadi kita yang lulusan SMA sebagian melanjutkan di D3 Kearsipan UGM.

3.2 Tingkat Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Lembaga Kearsipan Daerah istimewa Yogyakarta.

3.2.1 Menerjemahkan/ menggambarkan (*Interpreting*)

Interpreting yaitu kemampuan mengubah atau menerjemahkan informasi mengenai kesehatan dan keselamatan kerja ke dalam bentuk yang lain yang meliputi symbol atau pernyataan menurut pemahannya sendiri. Menerjemahkan (*interpreting*) diukur melalui lima pertanyaan dengan pilihan jawaban yang mengidentifikasi sejauh mana arsiparis dapat menerjemahkan informasi mengenai kesehatan dan keselamatan kerja sesuai bahasa dan pemahannya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data pada pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja pada tingkat *interpreting* di lembaga kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Tabel. 3.5 Distribusi Pemahaman Arsiparis tentang Pengertian Kesehatan dan Keselamatan Kerja Tingkat *Interpreting*

| Pengertian K3 | Frekuensi | % |
|--|-----------|------|
| Menyelenggarakan Pelayanan kesehatan | - | - |
| Meningkatkan kesehatan dan keamanan di tempat kerja | 3 | 5,1 |
| Upaya menciptakan lingkungan yang bersih, aman, dan nyaman | 4 | 6,8 |
| Upaya mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja | 52 | 88,1 |
| Total | 59 | 100% |

Sumber: Hasil perhitungan P5

| Skor | Rata-rata |
|------|-----------|
| 226 | 3,83 |

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pemahaman pada tahap satu dimana arsiparis dapat menginterpretasikan informasi mengenai pengertian tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja, mayoritas arsiparis memahami maksud konsep kesehatan dan keselamatan kerja sebagai upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja, serta menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman dengan jumlah 52 responden dan prosentase sebesar 88,1 %. Selanjutnya sebanyak 4 responden dengan prosentase 6,8 % memilih jawaban upaya yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan kerja yang bersih, aman, dan nyaman sebagai gambaran informasi mengenai pengertian K3. Arsiparis yang menjawab Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesehatan dan keamanan di tempat kerja sebanyak 3 orang dengan prosentase 5,1 %.

Berikutnya, yaitu tabel 3.6 akan disajikan data tingkat pemahaman arsiparis tentang tujuan kesehatan dan keselamatan kerja pada tingkat interpreting:

Tabel. 3.6 Distribusi Pemahaman arsiparis tentang Tujuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada tingkat *Interpreting*

| Pengertian K3 | Frekuensi | % |
|---|-----------|------|
| Meningkatkan kesehatan Kerja | - | - |
| Meningkatkan produktifitas Kerja | 11 | 18,6 |
| Menciptakan lingkungan kerja yang bersih, sehat, dan aman | 12 | 20,3 |
| Mencegah kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja | 36 | 61,0 |
| Total | 59 | 100% |

Sumber: Hasil perhitungan P6

| Skor | Rata-rata |
|------|-----------|
| 202 | 3,42 |

Berdasarkan tabel 3.6 di atas dapat diketahui tingkat pemahaman arsiparis dalam kemampuannya menginterpretasikan informasi sesuai bahasanya sendiri mengenai tujuan dari kesehatan dan keselamatan kerja mayoritas arsiparis menjawab mencegah kecelakaan dan penyakit akibat kerja sebagai tujuan dari K3 dengan jumlah 36 orang dan prosentase 61,0 %. Arsiparis yang memilih menciptakan lingkungan kerja yang bersih, sehat, dan nyaman sebagai gambaran informasi mengenai tujuan dari kesehatan dan keselamatan kerja sejumlah 12 orang dengan prosentase 20,3 %. Arsiparis yang memilih meningkatkan produktifitas kerja sebagai interpretasi informasi mengenai tujuan dari kesehatan dan keselamatan kerja sejumlah 11 orang dengan prosentase 18,6 %.

Berikutnya, yaitu tabel 3.7 akan disajikan data tingkat pemahaman arsiparis tentang pengertian beban kerja pada tingkat *interpreting*:

Tabel. 3.7 Distribusi Pemahaman Arsiparis tentang Pengertian Beban Kerja pada Tingkat *Interpreting*

| Pengertian Beban Kerja | Frekuensi | % |
|---|-----------|------|
| Pekerjaan yang harus diterima setiap tenaga kerja | 3 | 5,1 |
| Pekerjaan yang merupakan beban bagi arsiparis | 1 | 1,7 |
| Pekerjaan yang dapat dipengaruhi oleh beban fisik, mental, dan sosial | 6 | 10,2 |
| Sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan dalam periode tertentu | 49 | 83,1 |
| Total | 59 | 100% |

Sumber: Hasil perhitungan P7

| Skor | Rata-rata |
|------|-----------|
| 219 | 3,71 |

Tabel 3.7 Menguraikan pilihan jawaban arsiparis dalam memahami penjelasan mengenai pengertian beban kerja. Arsiparis yang memilih sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh seseorang ataupun sekelompok orang selama periode waktu tertentu dalam keadaan normal sebagai pernyataan mengenai beban kerja adalah sebanyak 49 responden dengan prosentase sebanyak 83,1 %. Arsiparis yang menjawab pekerjaan yang dapat dipengaruhi oleh beban fisi, mental, dan sosial sebagai penjelasan mengenai beban kerja adalah sebanyak 6 responden dengan prosentase sebanyak 10,2 %. Arsiparis yang menjawab pekerjaan yang harus diterima setiap tenaga kerja sebagai pernyataan mengenai beban kerja adalah sebanyak 3 responden dengan prosentase sebanyak 5,1 %. Dan yang paling sedikit dipilih oleh arsiparis adalah setiap pekerjaan yang merupakan beban bagi arsiparis sebagai pernyataan mengenai beban kerja adalah sebanyak 1 responden dengan prosentase sebanyak 1,7 %. Hal ini juga di dukung dengan hasil wawancara peneliti dengan responden R.32 sebagai berikut:

Beban kerja tu ya semua pekerjaan yang harus saya selesaikan mbak, pokonya semua tugas yang sudah di bagi- bagi pada semua arsiparis itu ya harus kita selesaikan dengan waktu yang sudah ditentukan. Misalnya ada lima ribu arsip dibagi 20 arsiparis ya jadi saya harus bisa mendeskripsikan 250 arsip dalam batas waktu sik udah ditentukan.

Berikutnya, yaitu tabel 3.7 akan disajikan data tingkat pemahaman arsiparis tentang pengertian Lingkungan kerja pada tingkat *interpreting*:

Tabel. 3.8 Distribusi Pemahaman Arsiparis tentang Pengertian

Lingkungan Kerja pada Tingkat *Interpreting*

| Pengertian Lingkungan Kerja | Frekuensi | % |
|--|-----------|------|
| Lingkungan pegawai melakukan pekerjaan sehari- hari | 6 | 10,2 |
| Faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi kinerja pegawai | 1 | 1,7 |
| Alat dan perkakas yang dihadapi di lingkungan sekitar pekerja | 5 | 8,5 |
| Segala sesuatu yang ada di sekitar pekerja yang dapat mempengaruhi | 47 | 79,7 |

| | | |
|---------------------------------|----|------|
| dirinya dalam menjalankan tugas | | |
| Total | 59 | 100% |

Sumber: Hasil perhitungan P8

| Skor | Rata-rata |
|------|-----------|
| 211 | 3,58 |

Tabel 3.8 menunjukkan tentang tingkat pemahaman arsiparis pada tahap pertama mengenai kemampuan dalam menginterpretasikan maksud atau pengertian dari lingkungan kerja. Mayoritas arsiparis memilih jawaban lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada di sekitar para pekerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas- tugas yang dibebankan sebagai pernyataan mengenai pengertian lingkungan kerja sebanyak 47 arsiparis dengan prosentase 79,7%. Selanjutnya arsiparis yang memilih jawaban lingkungan dimana pegawai melakukan pekerjaannya sehari- hari di tempat kerja sebagai pernyataan mengenai pengertian lingkungan kerja sebanyak 6 arsiparis dengan prosentase 10,2%. Arsiparis yang menjawab lingkungan kerja adalah keseluruhan alat perkakas dan bahan yang dihadapi di lingkungan sekitar dimana seseorang bekerja sebagai pernyataan mengenai pengertian lingkungan kerja sebanyak 5 arsiparis dengan prosentase 8,5%. Sedangkan arsiparis yang menjawab suatu faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi kinerja pegawai sebagai pernyataan mengenai pengertian lingkungan kerja sebanyak 1 arsiparis dengan prosentase 1,7%. Hal ini juga di dukung dengan hasil wawancara peneliti dengan responden R.45 sebagai berikut:

Yo pokoke sik ono nang sekitar tempat kerjaku ki kabeh mempengaruhi mbak.

Berikutnya, yaitu tabel 3.7 akan disajikan data tingkat pemahaman arsiparis tentang pengertian kapasitas kerja pada tingkat *interpreting*:

Tabel. 3.9 Distribusi Pemahaman Arsiparis tentang Pengertian**Kapasitas Kerja pada Tingkat *Interpreting***

| Pengertian Kapasitas Kerja | Frekuensi | % |
|---|------------------|-------------|
| Kemampuan tenaga kerja untuk melaksanakan pekerjaan | 11 | 18,6 |
| Kemampuan tenaga kerja dalam menghadapi beban kerja yang diterima | 3 | 5,1 |
| Kemampuan kerja yang dipengaruhi oleh keahlian atau keterampilan | 8 | 13,6 |
| Kemampuan fisik dan mental untuk melaksanakan pekerjaan dengan beban tertentu | 37 | 62,7 |
| Total | 59 | 100% |

Sumber: Hasil perhitungan P9

| Skor | Rata-rata |
|-------------|------------------|
| 189 | 3,20 |

Berdasarkan Tabel 3.9 dapat diketahui bahwa mayoritas arsiparis menjawab kemampuan fisik dan mental seseorang untuk melaksanakan pekerjaan dengan beban tertentu sebagai pemahaman mereka dalam menginterpretasikan mengenai kapasitas kerja dengan jumlah sebanyak 37 orang dan prosentase sebesar 62,7%. Selanjutnya arsiparis yang menjawab kemampuan tenaga kerja untuk melaksanakan sebuah pekerjaan sebagai pemahaman mereka dalam menginterpretasikan pengertian kapasitas kerja dengan jumlah sebanyak 11 orang dan prosentase sebesar 18,6%. Arsiparis yang menjawab kemampuan kerja yang dipengaruhi oleh keahlian atau keterampilan sebagai pemahaman mereka dalam menginterpretasikan pengertian kapasitas kerja dengan jumlah sebanyak 8 orang dan prosentase sebesar 13,6%. Sedangkan Arsiparis yang menjawab kemampuan tenaga kerja dalam menghadapi beban kerja yang diterimanya sebagai

pemahaman mereka dalam menginterpretasikan pengertian kapasitas kerja dengan jumlah sebanyak 3 orang dan prosentase sebesar 5,1%. Hal ini juga di dukung dengan hasil wawancara peneliti dengan responden R.32 sebagai berikut:

Ya kalau kapasitas kerja kan sudah disesuaikan dengan keahlian masing-masing arsiparis, jadi sebenarnya setiap arsiparis itu memiliki kapasitas masing-masing, cuma kalo kegiatan kerjanya ya bareng- bareng semua dibagi rata.

3.2.2 Mencontohkan (*Exemplifying*)

Exemplifying adalah kemampuan arsiparis dalam memberikan contoh atau ilustrasi dari konsep kesehatan dan keselamatan kerja di Lembaga Kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut:

Tabel. 3.10 Distribusi Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Tingkat *Exemplifying*

| Pertanyaan | Tanggapan | | | | | | | | N | Skor | Rata-rata |
|---|-----------|-------|----|-------|----|------|-----|---|----|------|-----------|
| | SS | | S | | TS | | STS | | | | |
| | 4 | | 3 | | 2 | | 1 | | | | |
| Memahami contoh alat pelindung diri (APD) | 48 | 81,4% | 11 | 18,6% | - | - | - | - | 59 | 225 | 3,81 |
| Memahami contoh tindakan preventif dalam menghadapi faktor lingkungan | 40 | 67,8% | 17 | 28,8% | 2 | 3,4% | - | - | 59 | 215 | 3,64 |
| Pelatihan Kesehatan dan keselamatan Kerja merupakan contoh Menghadapi | 30 | 50,8% | 27 | 45,8% | 2 | 3,4% | - | - | 59 | 205 | 3,47 |

| | | | | | | | | | | | |
|---|----|-------|----|-------|---|-------|---|------|----|-----|--------------|
| masalah K3 | | | | | | | | | | | |
| Contoh Faktor yang Menentukan Kemampuan Kerja Seseorang | 19 | 32,2% | 30 | 50,8% | 8 | 13,6% | 2 | 3,4% | 59 | 184 | 3,12 |
| Total Rata- rata | | | | | | | | | | | 14,04 |
| Rata- rata Skor Keseluruhan | | | | | | | | | | | 3,51 |

Sumber: hasil Perhitungan P10- P13

Tabel 3.10 menunjukkan tingkat pemahaman arsiparis pada tahap kedua yaitu mencontohkan. Pada tabel tersebut menguraikan tanggapan arsiparis mengenai contoh alat pelindung diri yang digunakan dalam melaksanakan pengolahan arsip, mayoritas arsiparis menyatakan sangat setuju bahwa sarung tangan, masker, dan jas kerja, merupakan contoh alat pelindung diri yang digunakan dalam melaksanakan pengolahan arsip yaitu sebanyak 48 orang dengan prosentase sebesar 81,4%. Arsiparis yang menyatakan setuju bahwa sarung tangan, masker, dan jas kerja, merupakan contoh alat pelindung diri yang digunakan dalam melaksanakan pengolahan arsip yaitu sebanyak 11 orang dengan prosentase sebesar 18,6%. Hal ini juga di dukung dengan hasil wawancara peneliti dengan responden R.32 sebagai berikut:

Ya kalo alat pelindung diri yang kita gunakan ya standar mbak, paling cuma masker, sarung tangan, itupun tidak digunakan setiap hari, kadang ada yang males makeknya. Kalo jas kerja itu paling dipakai cuma pas ngerjain preservasi aja.

Berikutnya, tingkat pemahaman arsiparis tentang tindakan preventif dalam menghadapi faktor lingkungan pada tingkat *exemplifying*. Pada tabel tersebut menguraikan tanggapan arsiparis mengenai contoh tindakan preventif dalam menghadapi faktor lingkungan yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja, mayoritas arsiparis menyatakan sangat setuju bahwa menggunakan masker merupakan salah satu contoh tindakan preventif dalam menghadapi faktor lingkungan yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja sebanyak 40 orang dengan prosentase sebesar

67,8 %. arsiparis menyatakan setuju bahwa menggunakan masker merupakan salah satu contoh tindakan preventif dalam menghadapi faktor lingkungan yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja sebanyak 17 orang dengan prosentase sebesar 28,8 %. Arsiparis menyatakan tidak setuju bahwa menggunakan masker merupakan salah satu contoh tindakan preventif dalam menghadapi faktor lingkungan yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja sebanyak 2 orang dengan prosentase 3,4 %.

Berikutnya, mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *exemplifying* dengan materi tentang pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja merupakan contoh dalam menghadapi masalah. Pada tabel tersebut juga menguraikan tanggapan arsiparis mengenai contoh upaya untuk menghadapi masalah kesehatan dan keselamatan kerja, mayoritas arsiparis menyatakan sangat setuju bahwa pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja merupakan salah satu contoh upaya untuk menghadapi masalah kesehatan dan keselamatan kerja sebanyak 30 orang dengan prosentase sebesar 50,8 %. Arsiparis menyatakan setuju bahwa pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja merupakan salah satu contoh upaya untuk menghadapi masalah kesehatan dan keselamatan kerja sebanyak 27 orang dengan prosentase sebesar 45,8 %. Arsiparis menyatakan sangat setuju bahwa pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja merupakan salah satu contoh upaya untuk menghadapi masalah kesehatan dan keselamatan kerja sebanyak 2 orang dengan prosentase sebesar 3,4 %.

Berikutnya, mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *exemplifying* dengan materi tentang faktor yang dapat menentukan kemampuan kerja seseorang. Pada tabel tersebut menguraikan tanggapan arsiparis mengenai contoh faktor yang menentukan kapasitas kerja seseorang, mayoritas arsiparis menyatakan setuju bahwa kemampuan kerja seorang tenaga kerja satu dengan yang lainnya berbeda-beda tergantung pada beberapa faktor yaitu, keadaan gizi, kesegaran jasmani, jenis kelamin, usia, dan ukuran tubuh yaitu sebanyak 30 orang dengan prosentase sebesar 50,8 %. Arsiparis menyatakan sangat setuju sebanyak 19 dengan prosentase sebesar 32,2 %. Selanjutnya sebanyak 8 orang menyatakan

tidak setuju dengan prosentase sebesar 13,6%, dan 2 orang menjawab tidak sangat tidak setuju dengan prosentase 3,4%.

3.2.3 Mengklasifikasi (*Classifying*)

Classifying merupakan kemampuan mengenali konsep kesehatan dan keselamatan kerja untuk masuk dalam kategori tertentu. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data pada tingkat *classifying* sebagai berikut:

Tabel. 3.11 Distribusi Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Tingkat *Classifying*

| Pertanyaan | Tanggapan | | | | | | | | N | Skor | Rata-rata |
|--|-----------|-------|----|-------|----|-------|-----|------|----|------|-----------|
| | SS | | S | | TS | | STS | | | | |
| | 4 | | 3 | | 2 | | 1 | | | | |
| Mengelompokkan pekerjaan yang berat | 18 | 30,5% | 40 | 67,8% | 1 | 1,7% | - | - | 59 | 194 | 3,29 |
| Mengklasifikasi pekerjaan yang tidak membuat stress | 18 | 30,5% | 39 | 66,1% | 1 | 1,7% | 1 | 1,7% | 59 | 192 | 3,25 |
| Klasifikasi pekerjaan yang dapat mengganggu kesehatan fisik & mental | 5 | 8,5% | 16 | 27,1% | 33 | 55,9% | 5 | 8,5% | 59 | 139 | 2,35 |
| Klasifikasi faktor fisik yang mengganggu kesehatan | 22 | 37,2% | 33 | 55,9% | 4 | 6,8% | - | - | 59 | 195 | 3,30 |
| Klasifikasi faktor kimia | 38 | 64,4% | 21 | 35,6% | - | - | - | - | 59 | 215 | 3,64 |
| Mengklasifikasi obat kimia fumi yang berbahaya | 36 | 61% | 20 | 33,9% | 3 | 5,1% | - | - | 59 | 210 | 3,56 |
| Hydrant dan | 31 | 52,5% | 28 | 47,5% | - | - | - | - | 59 | 208 | 3,52 |

| | | | | | | | | | | | |
|---|----|-------|----|-------|----|-------|---|------|----|-----|-------|
| Sprinkle termasuk alat pencegah kebakaran | | | | | | | | | | | |
| Menandai bahan kimia yang membahayakan tubuh | 12 | 20,3% | 42 | 71,2% | 4 | 6,8% | 1 | 1,7% | 59 | 138 | 310 |
| Jamur, serangga dan binatang pengerat lainnya termasuk faktor biologi | 27 | 45,8% | 27 | 45,8% | 5 | 8,5% | - | - | 59 | 199 | 3,37 |
| Mengelompokkan barang yang berbahaya dan aman | 18 | 30,5% | 39 | 66,1% | 2 | 3,4% | - | - | 59 | 193 | 3,27 |
| Membedakan sarana yang seharusnya digunakan dan tidak digunakan | 21 | 35,6% | 37 | 62,7% | 1 | 1,7% | - | - | 59 | 197 | 3,34 |
| Membedakan suasana kerja yang aman dan nyaman | 25 | 42,4% | 34 | 57,6% | - | - | - | - | 59 | 202 | 3,42 |
| Membedakan pekerjaan yang sesuai keahlian | 22 | 37,3% | 36 | 61% | 1 | 1,7% | - | - | 59 | 198 | 3,35 |
| Membedakan kemampuan kerja laki-laki dan perempuan | 18 | 30,5% | 31 | 52,5% | 10 | 16,9% | - | - | 59 | 185 | 3,13 |
| Kemampuan mengklasifikasi makanan bergizi | 26 | 44,1% | 29 | 49,2% | 4 | 6,8% | - | - | 59 | 199 | 3,38 |
| Mengklasifikasi pekerjaan yang sesuai umur | 18 | 30,5% | 31 | 54,2% | 8 | 13,6% | 1 | 1,7% | 59 | 182 | 3,08 |
| Total Rata- rata | | | | | | | | | | | 52,35 |
| Rata- rata Skor Keseluruhan | | | | | | | | | | | 3,27 |

Sumber: hasil Perhitungan P14- P29

Berdasarkan tabel 3.11 dapat diketahui bahwa mayoritas arsiparis menjawab setuju bahwa arsiparis mampu mengelompokkan pekerjaan yang berat di tempat kerja dengan jumlah 40 arsiparis dan prosentase sebesar 67,8%. Arsiparis yang menjawab sangat setuju bahwa arsiparis mampu mengelompokkan pekerjaan yang berat di tempat kerja dengan jumlah 18 arsiparis dan prosentase sebesar 30,5%, sedangkan yang menjawab tidak setuju bahwa arsiparis mampu mengelompokkan pekerjaan yang berat di tempat kerja hanya 1 arsiparis dan prosentase sebesar 1,7%.

Berdasarkan hasil probing dengan responden dapat diketahui bahwa arsiparis yang menjawab tidak setuju menyatakan tidak bisa mengelompokkan pekerjaan yang berat karena menurut arsiparis tersebut semua pekerjaan dianggap sama dan harus diselesaikan. Hal ini juga di dukung dengan hasil wawancara peneliti dengan responden R.32 sebagai berikut:

Ya bagi ibu semua pekerjaan sama, ibu tidak bisa mengatakan oh itu pekerjaan berat, oh itu pekerjaan ringan. Ibu gak tau yang penting dikerjakan, diselesaikan sesuai target dan tepat waktu.

Berikutnya, mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *classifying* dengan materi tentang kemampuan mengklasifikasi pekerjaan yang tidak membuat stress. Berdasarkan tabel 3.11 dapat diketahui bahwa mayoritas arsiparis di lembaga kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta menjawab arsiparis setuju bahwa mereka mampu untuk membedakan pekerjaan yang tidak membuat stress. Membedakan disini maksudnya adalah mengelompokkan mana pekerjaan yang dapat membuat stress dan tidak membuat stress. Sebanyak 39 arsiparis menjawab setuju dengan prosentase 66,7%. Kemudian yang menjawab sangat setuju bahwa mereka mampu untuk membedakan pekerjaan yang tidak membuat stress ada 18 arsiparis dengan prosentase 30,5%. Arsiparis yang menjawab tidak setuju bahwa arsiparis mampu untuk membedakan pekerjaan yang tidak membuat stress ada 1 arsiparis dengan prosentase 1,7%, dan yang menjawab sangat tidak setuju juga hanya satu arsiparis dengan prosentase 1,7%.

Berikutnya, menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *classifying* dengan materi tentang kemampuan mengklasifikasi pekerjaan

yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental arsiparis. Berdasarkan tabel 3.11 dapat diketahui bahwa mayoritas arsiparis menjawab tidak setuju bahwa arsiparis mampu mengklasifikasi pekerjaan yang termasuk mengganggu kesehatan fisik dan mental yaitu sebanyak 33 arsiparis dengan prosentase sebesar 55,9%. Arsiparis yang menjawab setuju bahwa arsiparis mampu mengklasifikasi pekerjaan yang termasuk mengganggu kesehatan fisik dan mental yaitu sebanyak 16 arsiparis dengan prosentase sebesar 27,1%. Arsiparis yang menjawab sangat setuju bahwa arsiparis mampu mengklasifikasi pekerjaan yang termasuk mengganggu kesehatan fisik dan mental yaitu sebanyak 5 arsiparis dengan prosentase sebesar 8,5%. Arsiparis yang menjawab setuju bahwa arsiparis mampu mengklasifikasi pekerjaan yang termasuk mengganggu kesehatan fisik dan mental juga sebanyak 5 arsiparis dengan prosentase sebesar 8,5%.

Pada tabel 3.11 di atas juga menunjukkan tentang tingkat pemahaman pada tahap ke tiga yaitu *Classifying* dengan materi kemampuan mengklasifikasi faktor fisik yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja. Mayoritas responden menjawab setuju bahwa penerangan, kebisingan, suhu udara, dan kelembapan udara termasuk faktor fisik yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja sebanyak 33 responden dengan prosentase sebesar 55,9%. Responden yang menjawab sangat setuju bahwa penerangan, kebisingan, suhu udara, dan kelembapan udara termasuk faktor fisik yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja sebanyak 22 responden dengan prosentase sebesar 37,3%. Responden yang menjawab tidak setuju bahwa penerangan, kebisingan, suhu udara, dan kelembapan udara termasuk faktor fisik yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja sebanyak 4 responden dengan prosentase sebesar 6,8%.

Pada tabel 3.11 di atas menunjukkan tentang tingkat pemahaman pada tahap ke tiga yaitu *Classifying* dengan materi kemampuan mengklasifikasi faktor kimia yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja. Mayoritas responden menjawab sangat setuju bahwa debu, asap, dan gas termasuk faktor kimia yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan

kerja sebanyak 38 responden dengan prosentase sebesar 64,4%. Responden yang menjawab setuju bahwa debu, asap, dan gas termasuk faktor kimia yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja sebanyak 21 responden dengan prosentase sebesar 35,6%.

Berikutnya, menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *classifying* dengan materi tentang kemampuan mengklasifikasi obat kimia fumigasi yang termasuk berbahaya. Mayoritas responden yang menjawab sangat setuju sebanyak 36 dengan prosentase sebesar 61%. Responden yang menjawab setuju sebanyak 20 dengan prosentase sebesar 33,9%, dan responden yang menjawab tidak setuju bahwa obat- obat kimia fumigasi yang ada di tempat kerja termasuk benda berbahaya yaitu sebanyak 3 responden dengan prosentase 5,1%.

Selanjutnya, yaitu tabel 3.11 juga menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *classifying* dengan materi tentang kemampuan memasukkan hydrant dan sprinkle dalam kategori alata yang digunakan sebagai upaya mencegah kebakaran. Mayoritas responden menjawab sangat setuju bahwa *hydrant* dan *sprinkle* termasuk alat yang digunakan sebagai upaya mencegah kebakaran sebanyak 31 responden dengan prosentase sebesar 52,2%. Responden yang menjawab setuju bahwa hydrant dan sprinkle termasuk alat yang digunakan sebagai upaya mencegah kebakaran sebanyak 28 responden dengan prosentase sebesar 47,5%.

Berikutnya, menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *classifying* dengan materi tentang kemampuan menandai bahan kimia yang membahayakan tubuh. Mayoritas responden menjawab setuju bahwa responden mampu untuk menandai bahan – bahan kimia yang dapat membahayakan bagi tubuh dengan jumlah 42 responden dan prosentase sebesar 71,2%. Responden yang menjawab sangat setuju bahwa responden mampu untuk menandai bahan – bahan kimia yang dapat membahayakan bagi tubuh dengan jumlah 12 responden dan prosentase sebesar 20,3%. Responden yang menjawab tidak setuju bahwa responden mampu untuk menandai bahan – bahan kimia yang dapat membahayakan bagi tubuh dengan jumlah 4 responden dan prosentase sebesar 6,8%. Responden yang menjawab sangat tidak setuju bahwa responden

mampu untuk menandai bahan – bahan kimia yang dapat membahayakan bagi tubuh dengan jumlah 1 responden dan prosentase sebesar 1,7%.

Berdasarkan hasil probing dengan responden dapat diketahui bahwa responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju bahwa arsiparis mampu untuk menandai bahan – bahan kimia yang dapat membahayakan bagi tubuh menjelaskan kepada peneliti bahwa responden hanya tau kalau bahan kimia tersebut berbahaya, namun responden tidak terlalu detail mengetahui bahayanya karena tidak paham dengan jenis dan kandungan kimia yang ada di dalamnya. Hal ini juga di dukung dengan hasil wawancara peneliti dengan responden R.32 sebagai berikut:

Ya tau aja mbak kalo bahan- bahan kimia terutama yang ada di ruang preservasi itu berbahaya, tapi kan kita nggak tau secara detail itu bahan kimia apa, namanya apa, jenisnya apa. Yang penting kita berusaha menghindari agar tidak kontak langsung aja...

Berikutnya, menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *classifying* dengan materi tentang kemampuan mengelompokkan jamur, serangga, dan binatang pengerat dalam kategori faktor biologi yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan arsiparis. Responden yang menjawab sangat setuju bahwa jamur, serangga, dan binatang pengerat lainnya termasuk faktor biologi yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja sebanyak 27 responden dengan prosentase sebesar 45,8%. Responden yang menjawab setuju bahwa bahwa jamur, serangga, dan binatang pengerat lainnya termasuk faktor biologi yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja sebanyak 27 responden dengan prosentase sebesar 45,8%. Responden yang menjawab tidak setuju bahwa bahwa jamur, serangga, dan binatang pengerat lainnya termasuk faktor biologi yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja sebanyak 5 responden dengan prosentase sebesar 8,5%.

Berikutnya, menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *classifying* dengan materi tentang kemampuan mengelompokkan barang-barang yang berbahaya dan barang yang aman di tempat kerja dengan jumlah 39 arsiparis dan prosentase sebesar 66,1%. Arsiparis yang menjawab sangat setuju

bahwa arsiparis mampu mengelompokkan barang- barang yang berbahaya dan yang aman di tempat kerja dengan jumlah 18 arsiparis dan prosentase sebesar 30,5%. Sedangkan arsiparis yang menjawab tidak setuju bahwa arsiparis mampu mengelompokkan barang- barang yang berbahaya dan yang aman di tempat kerja dengan jumlah 2 arsiparis dan prosentase sebesar 3,4%.

Berdasarkan hasil probing dengan responden maka dapat diketahui bahwa arsiparis yang menjawab setuju menjelaskan bahwa mampu memilah barang yang berbahaya di sekitar tempat kerjanya. Hal ini juga di dukung dengan hasil wawancara peneliti dengan responden R.45 sebagai berikut:

Ya biasa to mbak, kalo pekerjaan kearsipan itu paling benda- benda berbahaya itu yo cuma kater, gunting. Kalo kecelakaan kerja misalnya kena kater itu biasanya terjadi pas mengerjakan laminasi arsip.

Selanjutnya, menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *classifying* dengan materi tentang kemampuan membedakan sarana prasarana yang seharusnya digunakan dan tidak digunakan: Berdasarkan tabel 3.11 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab setuju jika mampu membedakan sarana prasarana yang seharusnya digunakan atau tidak digunakan yaitu sebanyak 37 responden dengan prosentase sebesar 62,7%. Responden yang menjawab sangat setuju bahwa mampu membedakan sarana prasarana yang seharusnya digunakan atau tidak digunakan yaitu sebanyak 21 responden dengan prosentase sebesar 35,6%. Responden yang menjawab tidak setuju bahwa mampu membedakan sarana prasarana yang seharusnya digunakan atau tidak digunakan yaitu sebanyak 1 responden dengan prosentase sebesar 1,7%. Hal ini juga di dukung dengan hasil wawancara peneliti dengan responden R.32 sebagai berikut:

Bisa, kan kita juga bisa menduga- duga barang itu bisa dipakai atau enggak. Ya kalo layak yo dipakai.

Berikutnya, yaitu tabel 3.11 juga akan disajikan data mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *classifying* dengan materi tentang kemampuan membedakan suasana kerja yang aman dan nyaman:

Berdasarkan tabel 3.11 dapat menunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju bahwa mampu membedakan suasana kerja yang aman dan

nyaman sebanyak 34 responden dengan prosentase sebesar 57,6%. Sedangkan sisanya yaitu 25 responden menjawab sangat setuju mampu membedakan suasana kerja yang aman dan nyaman dengan prosentase 41,4%.

Pada tabel 3.11 juga di jelaskan tentang tingkat pemahaman arsiparis pada tahap mengklasifikasi dengan materi kemampuan membedakan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian masing- masing arsiparis. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab setuju bahwa arsiparis mampu membedakan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian masing- masing arsiparis dengan jumlah 36 responden dan prosentase sebanyak 61,0%. Responden yang menjawab sangat setuju bahwa mampu membedakan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian masing- masing arsiparis dengan jumlah 22 responden dan prosentase sebanyak 37,3%. Yang terakhir adalah responden yang menjawab tidak setuju bahwa mampu membedakan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian masing- masing arsiparis sebanyak 1 responden dan prosentase sebanyak 1,7%. Hal ini juga di dukung dengan hasil wawancara peniliti dengan responden R.6 sebagai berikut:

Ya bisa mbak, kan masing- masing sudah jelas itu arsiparis ahli, arsiparis terampi atau arsiparis apa. Buka saja menpan tentang arsiparis, disitu sudah dijelaskan tentang pembagian keahlian arsiparis.

Selanjutnya berdasarkan tabel 3.11 dapat di ketahui bahwa mayoritas responden menjawab setuju bahwa arsiparis mampu membedakan kemampuan kerja laki- laki dan perempuan sebanyak 31 dengan prosentase sebesar 52,5%. Responden yang menjawab sangat setuju bahwa arsiparis mampu membedakan kemampuan kerja laki- laki dan perempuan sebanyak 18 dengan prosentase sebesar 30,5%. Dan responden yang menjawab tidak setuju bahwa arsiparis mampu membedakan kemampuan kerja laki- laki dan perempuan sebanyak 10 dengan prosentase sebesar 16,9%.

Selanjutnya berdasarkan tabel 3.11 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab setuju bahwa mampu untuk mengklasifikasi makanan bergizi sebanyak 29 orang dengan prosentase sebesar 49,2%. Responden yang menjawab sangat setuju bahwa mampu untuk mengklasifikasi makanan bergizi

sebanyak 26 orang dengan prosentase sebesar 44,1%. Sedangkan responden yang menjawab tidak setuju bahwa mampu untuk mengklasifikasi makanan bergizi sebanyak 4 orang dengan prosentase sebesar 6,8%.

Berdasarkan hasil probing dengan responden maka dapat diketahui responden dapat mengklasifikasi makanan bergizi yang dapat mendukung kesehatan tubuhnya. Dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan responden R.6 bahwa:

Ya sebenarnya kita tau mbak mana makan bergizi yang menunjang kesehatan kita, kan dulu juga pernah dikasih ekstra fooding buat arsiparis seperti susu, telur rebus, kacang hijau, gonta- ganti setiap hari mbak.

Berikutnya, menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *classifying* dengan materi tentang kemampuan mengklasifikasi pekerjaan yang sesuai umur. Berdasarkan tabel 3.11 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab setuju bahwa mampu mengklasifikasi pekerjaan yang sesuai dengan umurnya sebanyak 31 dengan prosentasi sebesar 54,2%. Responden yang menjawab sangat setuju bahwa mampu mengklasifikasi pekerjaan yang sesuai dengan umurnya sebanyak 18 dengan prosentasi sebesar 30,5%. Responden yang menjawab tidak setuju bahwa mampu mengklasifikasi pekerjaan yang sesuai dengan umurnya sebanyak 8 dengan prosentasi sebesar 13,6%. Sedangkan responden yang menjawab setuju bahwa mampu mengklasifikasi pekerjaan yang sesuai dengan umurnya sebanyak 1 dengan prosentasi sebesar 1,7%.

Berdasarkan hasil probing dengan responden dapat diketahui bahwa responden yang menjawab tidak setuju menjelaskan bahwa tidak membedakan pekerjaan berdasarkan usia karena semua pekerjaan sama bagi seluruh arsiparis. Dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan responden R.32 bahwa:

Gak ada pembagian pekerjaan berdasarkan usia, pokoknya tua muda ya tetep sama harus dibagi rata. Tapi biasanya kita yang tua dugo- dugo nek pekerjaan angkat- angkat boks arsip ya kalo gak kuat minta tolong saja.

3.2.4 Meringkas (*Summarizing*)

Summarizing merupakan kemampuan arsiparis untuk meringkas atau membuat suatu pernyataan yang dapat mewakili informasi tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data mengenai tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja pada tingkat (*Summarizing*) sebagai berikut:

Tabel. 3.12 Distribusi Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan keselamatan Kerja pada tingkat *Summarizing*

| Pertanyaan | Tanggapan | | | | | | | | N | Skor | Rata-rata |
|---|-----------|-------|----|-------|----|------|-----|------|----|------|-----------|
| | SS | | S | | TS | | STS | | | | |
| | 4 | | 3 | | 2 | | 1 | | | | |
| Meringkas pemahaman tentang kesehatan dan keselamatan kerja | 25 | 40,7% | 30 | 50,8% | 5 | % | - | - | 59 | 200 | 3,39 |
| Meringkas pemahaman mengenai beban kerja | 22 | 37,3% | 36 | 61% | 1 | 1,7% | - | - | 59 | 198 | 3,35 |
| Meringkas pemahaman mengenai lingkungan kerja | 15 | 25,4% | 39 | 66,1% | 5 | 8,5% | - | - | 59 | 187 | 3.17 |
| Meringkas pemahaman mengenai alat pelindung diri | 21 | 35,6% | 36 | 61% | 2 | 3,4% | - | - | 59 | 196 | 3,32 |
| Meringkas pemahaman mengenai kapasitas kerja | 17 | 28,8% | 35 | 59,3% | 5 | 8,5% | 2 | 3,4% | 59 | 185 | 3.13 |
| Total Rata- rata | | | | | | | | | | | 16,36 |
| Rata- rata Skor Keseluruhan | | | | | | | | | | | 3,27 |

Sumber: hasil Perhitungan P30- P34

Berdasarkan tabel 3.12 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab atau memberi tanggapan setuju terhadap ringkasan mengenai pemahaman tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Sebanyak 30 responden setuju bahwa kesehatan dan keselamatan kerja adalah kondisi serta faktor yang mempengaruhi kesehatan dan keselamatan pegawai atau pekerja lain, pengunjung atau orang lain di daerah kerja dengan prosentase sebesar 50,8%. Responden yang menjawab atau memberi tanggapan sangat setuju terhadap ringkasan mengenai pemahaman tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Sebanyak 25 responden setuju bahwa kesehatan dan keselamatan kerja adalah kondisi serta faktor yang mempengaruhi kesehatan dan keselamatan pegawai atau pekerja lain, pengunjung atau orang lain di daerah kerja dengan prosentase sebesar 40,7%. Responden yang menjawab atau memberi tanggapan tidak setuju terhadap ringkasan mengenai pemahaman tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Sebanyak 5 responden setuju bahwa kesehatan dan keselamatan kerja adalah kondisi serta faktor yang mempengaruhi kesehatan dan keselamatan pegawai atau pekerja lain, pengunjung atau orang lain di daerah kerja dengan prosentase sebesar 8,5%.

Berikutnya, menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis mengenai beban kerja pada tingkat *summarizing*. Berdasarkan tabel 3.12 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab atau memberi tanggapan setuju terhadap ringkasan mengenai beban kerja. Responden yang menjawab setuju dengan ringkasan bahwa beban kerja merupakan sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh seseorang ataupun sekelompok orang selama periode tertentu sebanyak 36 responden dengan prosentase sebesar 61%. Responden yang menjawab sangat setuju dengan ringkasan bahwa beban kerja merupakan sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh seseorang ataupun sekelompok orang selama periode tertentu sebanyak 22 responden dengan prosentase sebesar 37,3%. Responden yang menjawab tidak setuju dengan ringkasan bahwa beban kerja merupakan sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh seseorang ataupun sekelompok orang selama periode tertentu sebanyak 1 responden dengan prosentase sebesar 1,7%.

Selanjutnya, menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis mengenai lingkungan kerja pada tingkat *summarizing*. Berdasarkan tabel 3.12 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab atau memberi tanggapan setuju terhadap ringkasan mengenai lingkungan kerja. Responden yang menjawab setuju bahwa pekerjaan biasanya dilakukan dalam suatu lingkungan atau situasi yang dapat mempengaruhi dan memberi beban tambahan pada jasmani maupun rohani tenaga kerja yaitu sebanyak 39 dengan prosentase sebesar 66,1%. Responden yang menjawab sangat setuju bahwa pekerjaan biasanya dilakukan dalam suatu lingkungan atau situasi yang dapat mempengaruhi dan memberi beban tambahan pada jasmani maupun rohani tenaga kerja yaitu sebanyak 15 dengan prosentase sebesar 25,4%. Responden yang menjawab tidak setuju bahwa pekerjaan biasanya dilakukan dalam suatu lingkungan atau situasi yang dapat mempengaruhi dan memberi beban tambahan pada jasmani maupun rohani tenaga kerja yaitu sebanyak 5 dengan prosentase sebesar 8,5%.

Selanjutnya, menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis mengenai alat pelindung diri pada tingkat *summarizing*. Berdasarkan tabel 3.12 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab atau memberi tanggapan setuju terhadap ringkasan mengenai alat pelindung diri. Responden yang menjawab setuju bahwa tempat kerja selalu menyediakan alat pelindung diri seperti sarung tangan, masker, dan jas kerja yang dapat menghindarkan dari gangguan kesehatan dan kecelakaan kerja sebanyak 36 orang dengan prosentase sebesar 61%. Responden yang menjawab sangat setuju bahwa tempat kerja selalu menyediakan alat pelindung diri seperti sarung tangan, masker, dan jas kerja yang dapat menghindarkan dari gangguan kesehatan dan kecelakaan kerja sebanyak 21 orang dengan prosentase sebesar 35,6%. Responden yang menjawab tidak setuju bahwa tempat kerja selalu menyediakan alat pelindung diri seperti sarung tangan, masker, dan jas kerja yang dapat menghindarkan dari gangguan kesehatan dan kecelakaan kerja sebanyak 2 orang dengan prosentase sebesar 3,4%.

Berikutnya, menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis mengenai kapasitas kerja pada tingkat *summarizing*. Berdasarkan tabel 3.12 dapat

diketahui bahwa mayoritas responden menjawab atau memberi tanggapan setuju terhadap ringkasan mengenai kapasitas kerja. Responden yang menjawab setuju bahwa kapasitas kerja merupakan kemampuan setiap arsiparis dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan keterampilan, keadaan gizi, kesegaran jasmani, jenis kelamin, usia, dan ukuran tubuh sebanyak 35 dengan prosentase 59,3%. Responden yang menjawab sangat setuju bahwa kapasitas kerja merupakan kemampuan setiap arsiparis dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan keterampilan, keadaan gizi, kesegaran jasmani, jenis kelamin, usia, dan ukuran tubuh sebanyak 17 dengan prosentase 28,8%. Responden yang menjawab tidak setuju bahwa kapasitas kerja merupakan kemampuan setiap arsiparis dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan keterampilan, keadaan gizi, kesegaran jasmani, jenis kelamin, usia, dan ukuran tubuh sebanyak 5 dengan prosentase 8,5%. Responden yang menjawab sangat tidak setuju bahwa kapasitas kerja merupakan kemampuan setiap arsiparis dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan keterampilan, keadaan gizi, kesegaran jasmani, jenis kelamin, usia, dan ukuran tubuh sebanyak 2 dengan prosentase 3,4%.

3.2.5 Menyimpulkan (*Inferring*)

Inferring merupakan kemampuan arsiparis untuk menarik kesimpulan dari informasi tentang kesehatan dan keselamatan kerja di Lembaga Kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data mengenai pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja pada tingkat menyimpulkan (*inferring*) sebagai berikut:

Tabel. 3.13 Distribusi Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Tingkat *Inferring*

| Pertanyaan | Tanggapan | | | | | | | | N | Skor | Rata-rata |
|-----------------------------------|-----------|-------|----|-------|----|------|-----|---|----|------|-----------|
| | SS | | S | | TS | | STS | | | | |
| | 4 | | 3 | | 2 | | 1 | | | | |
| Kesimpulan mengenai keadaan sehat | 33 | 55,9% | 24 | 40,7% | 2 | 3,4% | - | - | 59 | 208 | 3,52 |

| | | | | | | | | | | | |
|--|----|-------|----|-------|----|-------|---|------|----|-----|--------------|
| yang ingin dicapai | | | | | | | | | | | |
| sKesimpulan bahwa setiap pekerjaan merupakan beban pekerja | 10 | 16,9% | 29 | 49,2% | 16 | 27,1% | 4 | 6,8% | 59 | 169 | 2,76 |
| Menyimpulkan bahwa lingkungan kerja mempengaruhi kesehatan dan keselamatan kerja | 22 | 37,7% | 31 | 52,5% | 6 | 10,2% | - | - | 59 | 193 | 3,27 |
| Menyimpulkan bahwa kemampuan kerja antara satu dengan yang lainnya berbeda | 16 | 27,1% | 35 | 59,3% | 8 | 13,6% | - | - | 59 | 185 | 3,13 |
| Total Rata- rata | | | | | | | | | | | 12,68 |
| Rata- rata Skor Keseluruhan | | | | | | | | | | | 3,17 |

Sumber: hasil Perhitungan P35- P38

Berdasarkan tabel 3.35 dapat diketahui tentang jawaban atau tanggapan responden terhadap kesimpulan dengan materi mengenai keadaan sehat yang ingin dicapai di lingkungan kerja. Mayoritas responden menjawab sangat setuju bahwa keadaan yang ingin dicapai adalah keadaan lingkungan kerja yang bersih, sehat, serta aman dan nyaman sebanyak 33 dengan prosentase sebesar 55,9%. Responden yang menjawab setuju bahwa keadaan yang ingin dicapai adalah keadaan lingkungan kerja yang bersih, sehat, serta aman dan nyaman sebanyak 24 dengan prosentase sebesar 40,7%. Responden menjawab tidak ssetuju bahwa keadaan yang ingin dicapai adalah keadaan lingkungan kerja yang bersih, sehat, serta aman dan nyaman sebanyak 2 dengan prosentase sebesar 3,4%.

selanjutnya, menunjukka data mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *inferring* dengan materi menyimpulkan bahwa setiap pekerjaan

merupakan beban bagi pekerja. Berdasarkan tabel 3.13 dapat diketahui bahwa mayoritas reponden menjawab setuju bahwa setiap pekerjaan merupakan beban bagi para pekerja sebanyak 29 dengan prosentase sebesar 49,2%. Reponden yang menjawab tidak setuju bahwa setiap pekerjaan merupakan beban bagi para pekerja sebanyak 16 dengan prosentase sebesar 27,1%. Reponden yang menjawab sangat setuju bahwa setiap pekerjaan merupakan beban bagi para pekerja sebanyak 10 dengan prosentase sebesar 16,9%. Reponden yang menjawab sangat tidak setuju bahwa setiap pekerjaan merupakan beban bagi para pekerja sebanyak 4 dengan prosentase sebesar 6,8%.

selanjutnya, menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *inferring* dengan materi menyimpulkan bahwa lingkungan kerja mempengaruhi kesehatan dan keselamatan kerja. Berdasarkan tabel 3.13 dapat diketahui mayoritas responden menjawab setuju dengan kesimpulan bahwa lingkungan kerja mempengaruhi kesehatan dan keselamatan kerja sebanyak 31 dengan prosentase sebesar 52,5%. Responden yang menjawab sangat setuju dengan kesimpulan bahwa lingkungan kerja mempengaruhi kesehatan dan keselamatan kerja sebanyak 22 dengan prosentase sebesar 37,7%. Responden yang menjawab tidak setuju dengan kesimpulan bahwa lingkungan kerja mempengaruhi kesehatan dan keselamatan kerja sebanyak 6 dengan prosentase sebesar 10,2%.

Selanjutnya, menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *inferring* dengan materi menyimpulkan bahwa kemampuan kerja antara satu dengan yang lainnya berbeda. Berdasarkan tabel 3.13 dapat diketahui mayoritas responden menjawab setuju dengan kesimpulan bahwa kemampuan kerja seseorang berbeda antara satu dengan yang lainnya tergantung pada keahlian, kesehatan jasmani, jenis kelamin, usia, dan ukuran tubuh seseorang sebanyak 35 dengan prosentase sebesar 59,3%. Responden yang menjawab sangat setuju dengan kesimpulan bahwa kemampuan kerja seseorang berbeda antara satu dengan yang lainnya tergantung pada keahlian, kesehatan jasmani, jenis kelamin, usia, dan ukuran tubuh seseorang sebanyak 16 dengan prosentase

sebesar 27,1%. Responden yang menjawab tidak setuju dengan kesimpulan bahwa kemampuan kerja seseorang berbeda antara satu dengan yang lainnya tergantung pada keahlian, kesehatan jasmani, jenis kelamin, usia, dan ukuran tubuh seseorang sebanyak 8 dengan prosentase sebesar 13,6%.

3.2.6 Membandingkan (*Comparing*)

Comparing merupakan kemampuan arsiparis untuk membandingkan, mendeteksi persamaan dan perbedaan dalam konsep kesehatan dan keselamatan kerja di Lembaga Kearsipan daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data mengenai pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja pada tingkat membandingkan sebagai berikut:

Tabel. 3.14 Distribusi Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Tingkat *Comparing*

| Pertanyaan | Tanggapan | | | | | | | | N | Skor | Rata-rata |
|---|-----------|-------|----|-------|----|------|-----|---|----|------|-----------|
| | SS | | S | | TS | | STS | | | | |
| | 4 | | 3 | | 2 | | 1 | | | | |
| Membandingkan kemudahan dalam menyelesaikan pekerjaan menggunakan sop dan tidak menggunakan | 24 | 40,7% | 31 | 52,5% | 4 | 6,8% | - | - | 59 | 197 | 3,34 |
| Memahami persamaan SOP dengan peraturan sebagai pedoman melaksanakan pekerjaan | 23 | 39% | 31 | 52,5% | 5 | 8,5% | - | - | 59 | 195 | 3,31 |
| Membandingkan kenyamanan bekerja sesuai peraturan kerja daripada tidak mengikuti peraturan samasekali | 23 | 39% | 35 | 59,3% | 1 | 1,7% | - | - | 59 | 199 | 3,37 |

| | | | | | | | | | | | |
|--|----|-------|----|-------|----|-------|---|------|----|-----|------|
| Membandingkan hasil kerja menggunakan SOP dan tidak menggunakan SOP | 16 | 27,1% | 41 | 69,5% | 2 | 3,4% | 2 | 3,4% | 59 | 191 | 3,23 |
| Membandingkan kenyamanan bekerja menggunakan alat pelindung diri dan tidak | 27 | 45,8% | 31 | 52,5% | 1 | 1,7% | - | - | 59 | 203 | 3,44 |
| Membandingkan kenyamanan bekerja di tempat bersih dan kotor | 41 | 69,5% | 18 | 30,5% | - | - | - | - | 59 | 218 | 3,69 |
| Membandingkan kenyamanan bekerja di tempat sepi dan tenang daripada tempat yang ramai dan bising | 31 | 52,5% | 24 | 40,7% | 4 | 6,8% | - | - | 59 | 204 | 3,46 |
| Membandingkan kenyamanan bekerja dengan salingberinteraksi daripada bekerja sendiri | 19 | 32,2% | 37 | 62,7% | 3 | 5,1% | - | - | 59 | 193 | 3,27 |
| Membandingkan kemampuan kerja laki- laki dan perempuan | 10 | 16,9% | 29 | 49,2% | 18 | 30,5% | 2 | 3,4% | 59 | 165 | 2,79 |
| Menggunakan perbedaan jenis kelamin untuk membedakan tanggungjawab pekerjaan | 4 | 6,8% | 17 | 28,8% | 34 | 57,6% | 4 | 6,8% | 59 | 139 | 3,35 |
| Nyaman melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan | 27 | 45,8% | 30 | 50,8% | 1 | 1,7% | 1 | 1,7% | 59 | 201 | 3,40 |
| Membandingkan kenyamanan bekerja sesuai keahlian | 23 | 39% | 32 | 54,2% | 4 | 6,8% | - | - | 59 | 196 | 3,32 |

| | | | | | | | | | | | |
|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--|--------------|
| daripada mengerjakan pekerjaan yang tidak dikuasai | | | | | | | | | | | |
| Total Rata- rata | | | | | | | | | | | 39.97 |
| Rata- rata Skor Keseluruhan | | | | | | | | | | | 3,33 |

Sumber: hasil Perhitungan P39- P50

Berdasarkan tabel 3.14 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab setuju bahwa arsiparis mampu membandingkan kemudahan dalam menyelesaikan pekerjaan menggunakan Standart Operasional Prosedur (SOP) daripada tidak menggunakan pedoman kerja apapun sebanyak 31 dengan prosentase sebesar 52,5%. Responden yang menjawab sangat setuju arsiparis mampu membandingkan kemudahan dalam menyelesaikan pekerjaan menggunakan Standat Operasional Prosedur (SOP) daripada tidak menggunakan pedoman kerja apapun sebanyak 24 dengan prosentase sebesar 40,7%. Responden yang menjawab tidak setuju bahwa arsiparis mampu membandingkan kemudahan dalam menyelesaikan pekerjaan menggunakan Standart Operasional Prosedur (SOP) daripada tidak menggunakan pedoman kerja apapun sebanyak 4 dengan prosentase sebesar 6,8%.

Berdasarkan hasil probing dengan responden maka dapat diketahui bahwa responden yang menjawab setuju menjelaskan jika menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan apa yang tertulis di SOP maka pekerjaan akan lebih mudah dan terarah. Dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan responden R.6 bahwa:

Ya sebenarnya kalo pake SOP itu jadi lebih gampang mbak. Kan setiap kegiatan ada SOP nya. Misalnya preservasi, penyusutan gitu. Di situ (SOP) kan sudah ada urutannya bagaimana kita harus melakukan laminasi misalnya.

Sedangkan responden yang menjawab tidak setuju menjelaskan bahwa menggunakan SOP terkadang terlalu membantu dalam menyelesaikan pekerjaan, pekerjaan menjadi rumit dan lama karena harus mengikuti prosedur satu persatu. Dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan responden R.45 bahwa:

Tapi untuk beberapa kegiatan SOP itu malah gimana ya mbak ya, kan SOP itu terlalu rinci, banyak prosedurnya jadi kan lama, ya kita kadang menggunakan cara pintas agar pekerjaan cepat selesai yang penting kan hasilnya sama. Misalnya ketika mendeskripsikan arsip kan kalo menurut SOP harus pakai kartu deskripsi itu bikin lama kan.

Selanjutnya, menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *comparing* dengan materi tentang kemampuan memahami persamaan SOP dengan peraturan kerja sebagai pedoman melaksanakan pekerjaan. Berdasarkan tabel 3.14 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab setuju bahwa Standar Operasional Prosedur (SOP) sama dengan peraturan kerja yang harus digunakan sebagai pedoman melaksanakan pekerjaan sebanyak 31 dengan prosentase sebesar 52,5%. Responden yang menjawab sangat setuju bahwa Standar Operasional Prosedur (SOP) sama dengan peraturan kerja yang harus digunakan sebagai pedoman melaksanakan pekerjaan sebanyak 23 dengan prosentase sebesar 39%. Responden yang menjawab setuju bahwa Standar Operasional Prosedur (SOP) sama dengan peraturan kerja yang harus digunakan sebagai pedoman melaksanakan pekerjaan sebanyak 5 dengan prosentase sebesar 8,5%. Hal ini juga di dukung dengan hasil wawancara peniliti dengan responden R.6 sebagai berikut:

Ya sama mbak, kan SOP itu juga peraturan, urutan kerja yang harus kita gunakan untuk setiap kegiatan kearsipan.

Selanjutnya, menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *comparing* dengan materi tentang kemampuan membandingkan kenyamanan bekerja sesuai peraturan kerja daripada bekerja tidak mengikuti peraturan samasekali. Berdasarkan tabel 3.14 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab setuju bahwa arsiparis mampu membandingkan kenyamanan bekerja sesuai peraturan daripada tidak mengikuti peraturan kerja sebanyak 35 dengan prosentase sebesar 59,3%. Responden yang menjawab sangat setuju bahwa arsiparis mampu membandingkan kenyamanan bekerja sesuai peraturan daripada tidak mengikuti peraturan kerja sebanyak 23 dengan prosentase sebesar 39%. Responden yang menjawab sangat setuju bahwa arsiparis mampu membandingkan kenyamanan bekerja sesuai peraturan daripada tidak mengikuti

peraturan kerja sebanyak 1 dengan prosentase sebesar 1,7%. Hal ini juga di dukung dengan hasil wawancara peneliti dengan responden R.12 sebagai berikut:

Kita itu bekerja dituntut untuk mengikuti peraturan, ya kalo saya nyaman nyaman aja kalo bekerja mengikuti peraturan. Daripada mengabaikan atau melanggar peraturan, telat masuk misalnya, nanti juga semua ada sanksinya kalo melanggar peraturan itu mbak.

Selanjutnya, menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *comparing* dengan materi tentang kemampuan membandingkan hasil kerja menggunakan SOP dengan tidak menggunakan SOP. Berdasarkan tabel 3.14 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab setuju bahwa arsiparis mampu membandingkan hasil kerja menggunakan SOP dan tidak menggunakannya sebanyak 41 dengan prosentase sebesar 69,5%. Responden menjawab sangat setuju bahwa arsiparis mampu membandingkan hasil kerja menggunakan SOP dan tidak menggunakannya sebanyak 16 dengan prosentase sebesar 27,1%. Responden menjawab tidak setuju bahwa arsiparis mampu membandingkan hasil kerja menggunakan SOP dan tidak menggunakannya sebanyak 2 dengan prosentase sebesar 3,4%. Hal ini juga di dukung dengan hasil wawancara peneliti dengan responden R.32 sebagai berikut:

Untuk hasil kerja baik menggunakan SOP atau tidak ya bisa dibandingkan mbak. Kalo menurut saya hasil kerja yang menggunakan SOP itu lebih teratur dan rapi prosesnya.

Berikutnya, menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *comparing* dengan materi tentang kemampuan membandingkan kenyamanan bekerja menggunakan alat pelindung diri dan tidak menggunakannya. Berdasarkan tabel 3.14 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab setuju bahwa arsiparis mampu membandingkan keamanan bekerja ketika mengolah arsip menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) daripada tidak menggunakannya sama sekali sebanyak 31 dengan prosentase sebesar 52,5%. Responden yang menjawab sangat setuju bahwa arsiparis mampu membandingkan keamanan bekerja ketika mengolah arsip menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) daripada tidak menggunakannya sama sekali sebanyak 27

dengan prosentase sebesar 45,8%. Responden yang menjawab tidak setuju bahwa arsiparis mampu membandingkan keamanan bekerja ketika mengolah arsip menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) daripada tidak menggunakannya sama sekali sebanyak 1 dengan prosentase sebesar 1,7%. Hal ini juga di dukung dengan hasil wawancara peneliti dengan responden R.45 sebagai berikut:

Wah ya gimana- gimana tetep lebih aman kalo pake masker mbak, debunya itu lho, kadang bikin batuk- batuk.

Selanjutnya, menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *comparing* dengan materi tentang kemampuan membandingkan kenyamanan bekerja di tempat bersih dan kotor. Berdasarkan tabel 3.14 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab sangat setuju bahwa arsiparis mampu membandingkan bekerja di tempat yang bersih dibanding bekerja di tempat yang berantakan dan kotor sebanyak 41 dengan prosentase sebesar 69,5%. Responden yang menjawab setuju bahwa arsiparis mampu membandingkan bekerja di tempat yang bersih dibanding bekerja di tempat yang berantakan dan kotor sebanyak 18 dengan prosentase sebesar 30,5%. Hal ini juga di dukung dengan hasil wawancara peneliti dengan responden R.45 sebagai berikut:

Kebersihan disini sangat dijaga mbak, pimpinan disini sangat memperhatikan kebersihan, ada petugasnya cleaning service. Ya kita merasa nyaman aja kalo bekerja di lingkungan yang bersih.

Berikutnya, yaitu menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *comparing* dengan materi tentang kemampuan membandingkan kenyamanan bekerja di tempat sepi dan tenang daripada tempat ramai dan bising. Berdasarkan tabel 3.14 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab sangat setuju bahwa arsiparis mampu membandingkan kenyamanan bekerja di tempat yang sepi dan tenang daripada bekerja di tempat yang bising dan ramai sebanyak 31 dengan prosentase sebesar 52,5%. Responden yang menjawab setuju bahwa arsiparis merasa lebih nyaman bekerja di tempat yang sepi dan tenang daripada bekerja di tempat yang bising dan ramai sebanyak 24 dengan prosentase sebesar 40,7%. Responden yang menjawab tidak setuju bahwa arsiparis merasa lebih nyaman bekerja di tempat yang sepi dan tenang daripada bekerja di tempat

yang bising dan ramai sebanyak 4 dengan prosentase sebesar 6,8%. Hal ini juga di dukung dengan hasil wawancara peneliti dengan responden R.24 sebagai berikut:

Bisa mbak membandingkan, tapi karena kantor kita ini berada di pinggir jalan jadi ya sebenarnya tidak nyaman, bising kan, banyak kendaraan lewat jadi konsentrasi kerjanya berkurang. Tapi ini kantornya mau dipindah kok mbak, di daerah JEC disana tempatnya tidak terlalu mepet dengan jalan raya

Berikutnya, yaitu menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *comparing* dengan materi tentang kemampuan membandingkan kenyamanan bekerja dengan saling berinteraksi daripada bekerja sendiri. Berdasarkan tabel 3.14 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab setuju bahwa arsiparis mampu membandingkan nyaman bekerja dengan saling berinteraksi dan bekerjasama dengan teman kerja daripada bekerja sendiri sebanyak 37 dengan prosentase sebesar 62,7%. Responden yang menjawab sangat setuju bahwa arsiparis mampu membandingkan nyaman bekerja dengan saling berinteraksi dan bekerjasama dengan teman kerja daripada bekerja sendiri sebanyak 19 dengan prosentase sebesar 32,2%. Responden yang menjawab sangat setuju bahwa arsiparis mampu membandingkan nyaman bekerja dengan saling berinteraksi dan bekerjasama dengan teman kerja daripada bekerja sendiri sebanyak 3 dengan prosentase sebesar 5,1%.

Berdasarkan hasil probing dengan responden dapat diketahui bahwa responden yang menjawab setuju menjelaskan lebih nyaman bekerjasama dengan teman karena pekerjaan akan cepat selesai dan tidak membosankan jika ada interaksi dengan teman kerja. Hal ini juga di dukung dengan hasil wawancara peneliti dengan responden R.51 sebagai berikut:

Kalo memang pekerjaan yang harus dikerjakan secara berkelompok ya lebih enak kalo bareng- bareng mbak, kan nanti cepet selesai. Kadang kalo bareng kan juga sambil ngobrol, bercanda jadi bisa mengurangi stress.

Sedangkan responden yang tidak setuju menjelaskan bahwa lebih nyaman jika bekerja sendiri. Hal ini juga di dukung dengan hasil wawancara peneliti dengan responden R.45 sebagai berikut:

Kalo ibu itu lebih suka kerja sendiri, keculai yang harus dikerjakan secara berkelompok lho yaa, seperti manuver arsip itu kan harus kerjasama. Tapi kalo pekerjaan mandiri ya lebih suka diam kerja sendiri. Kan kadang ada orang kerja itu banyak ceritanya daripada kerjanya, nah itu yang ibu tidak suka.

Selanjutnya, yaitu menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *comparing* dengan materi tentang kemampuan membandingkan kemampuan kerja laki-laki dan perempuan. Berdasarkan tabel 3.14 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab setuju bahwa arsiparis mampu membandingkan kemampuan kerja yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan sebanyak 29 dengan prosentase sebesar 49,2%. Responden yang menjawab tidak setuju bahwa arsiparis mampu membandingkan kemampuan kerja yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan sebanyak 18 dengan prosentase sebesar 30,5%. Responden yang menjawab sangat setuju bahwa arsiparis mampu membandingkan kemampuan kerja yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan sebanyak 10 dengan prosentase sebesar 16,9%. Responden yang menjawab sangat tidak setuju bahwa arsiparis mampu membandingkan kemampuan kerja yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan sebanyak 2 dengan prosentase sebesar 3,4%. Responden yang menjawab tidak setuju menjelaskan bahwa tidak bisa membandingkan antara kemampuan kerja antara laki-laki dan perempuan karena semua dianggap sama. Hal ini juga di dukung dengan hasil wawancara peneliti dengan responden R.6 sebagai berikut:

Ya mungkin memang laki-laki sama perempuan itu kemampuannya beda ya, biasanya laki-laki lebih kuat. Tapi karena disini tidak dibedakan antara pekerjaan laki-laki dan perempuan ya saya tidak tau perbandingannya apa, semua dianggap sama.

Selanjutnya, yaitu menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *comparing* dengan materi tentang kemampuan menggunakan perbedaan jenis kelamin untuk membedakan tanggungjawab pekerjaan. Berdasarkan tabel 3.14 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab tidak setuju bahwa arsiparis menggunakan perbedaan jenis kelamin untuk membedakan tanggungjawab pekerjaan sebanyak 34 dengan prosentase sebesar 57,6%. Responden yang menjawab setuju bahwa arsiparis menggunakan

perbedaan jenis kelamin untuk membedakan tanggungjawab pekerjaan sebanyak 17 dengan prosentase sebesar 28,8%. Responden yang menjawab sangat setuju bahwa arsiparis menggunakan perbedaan jenis kelamin untuk membedakan tanggungjawab pekerjaan sebanyak 4 dengan prosentase sebesar 6,8%. Responden yang menjawab sangat tidak setuju bahwa arsiparis menggunakan perbedaan jenis kelamin untuk membedakan tanggungjawab pekerjaan sebanyak 4 dengan prosentase sebesar 6,8%. Responden yang menjawab tidak setuju menjelaskan bahwa tidak ada pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Hal ini juga didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan responden R.6 sebagai berikut:

Disini tidak ada pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin, pembagian kerja disini sesuai dengan keahlian masing- masing arsiparis.

Berikutnya, yaitu menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *comparing* dengan materi tentang kenyamanan melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan. Berdasarkan tabel 3.14 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab setuju bahwa arsiparis merasa nyaman ketika melakukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan atau keahlian sebanyak 30 dengan prosentase sebesar 50,8%. Responden yang menjawab sangat setuju bahwa arsiparis merasa nyaman ketika melakukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan atau keahlian sebanyak 27 dengan prosentase sebesar 45,8%. Responden yang menjawab tidak setuju bahwa arsiparis merasa nyaman ketika melakukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan atau keahlian sebanyak 1 dengan prosentase sebesar 1,7%. Responden yang menjawab sangat tidak setuju bahwa arsiparis merasa nyaman ketika melakukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan atau keahlian sebanyak 1 dengan prosentase sebesar 1,7%.

Berikutnya, menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *comparing* dengan materi tentang kemampuan membandingkan kenyamanan bekerja sesuai keahlian daripada mengerjakan pekerjaan yang tidak dikuasai. Berdasarkan tabel 3.14 dapat diketahui mayoritas responden menjawab setuju bahwa arsiparis mampu membandingkan kenyamanan bekerja sesuai keahlian dibanding mengerjakan pekerjaan yang tidak dikuasai sebanyak 32

dengan prosentase sebesar 54,2%. Responden yang menjawab sangat setuju bahwa arsiparis mampu membandingkan kenyamanan bekerja sesuai keahlian disbanding mengerjakan pekerjaan yang tidak dikuasai sebanyak 23 dengan prosentase sebesar 39%. Responden yang menjawab tidak setuju bahwa arsiparis mampu membandingkan kenyamanan bekerja sesuai keahlian disbanding mengerjakan pekerjaan yang tidak dikuasai sebanyak 4 dengan prosentase sebesar 6,8%. Hal ini juga di dukung dengan hasil wawancara peneliti dengan responden R.45 sebagai berikut:

Yaa semua itu kalo dikerjakan sesuai dengan apa yang kita bisa, sesuai dengan keahlian masing- masing pasti akan merasa nyaman.

3.2.7 Menjelaskan (*Explaining*)

Explaining merupakan kemampuan arsiparis untuk menjelaskan konsep kesehatan dan keselamatan kerja di lembaga kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebagai berikut:

Tabel. 3.15 Distribusi Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Tingkat *Explaining*

| Pertanyaan | Tanggapan | | | | | | | | N | Skor | Rata-rata |
|--|-----------|-------|----|-------|----|------|-----|---|----|------|-----------|
| | SS | | S | | TS | | STS | | | | |
| | 4 | | 3 | | 2 | | 1 | | | | |
| Peraturan kerja ataupun sop perlu dipahami sebab dapat menjadi pedoman dalam menyelesaikan pekerjaan | 29 | 49,2% | 29 | 49.2% | 1 | 1,7% | - | - | 59 | 205 | 3,47 |
| Perlu adanya pelatihan kerja karena pelatihan dapat memudahkan pekerja dalam menyelesaikan pekerjaan | 33 | 55,9% | 25 | 42,4% | 1 | 1,7% | - | - | 59 | 209 | 3,54 |
| Lembaga | 37 | 62,7% | 22 | 37,3% | - | - | - | - | 59 | 214 | 3,62 |

| | | | | | | | | | | | |
|---|----|-------|----|-------|---|------|---|---|----|-----|------|
| kearsipan perlu melakukan upaya kesehatan dan keselamatan kerja sebab resiko kerja dapat menimpa arsiparis | | | | | | | | | | | |
| Pentingnya ventilasi di lingkungan kerja sebab sirkulasi udara dapat mempengaruhi kesehatan arsiparis menggunakan SOP | 33 | 55,9% | 26 | 44,1% | - | - | - | - | 59 | 210 | 3,56 |
| Ketika melakukan pengolahan arsip sebaiknya menggunakan masker karena debu di arsip dapat menyebabkan gangguan pernafasan | 37 | 62,7% | 22 | 37,3% | - | - | - | - | 59 | 214 | 3,62 |
| Membersihkan arsip dari debu perlu dilakukan karena bisa menjadi sumber penyakit | 32 | 54,2% | 26 | 44,1% | 1 | 1,7% | - | - | 59 | 208 | 3,52 |
| Adanya P3K sangat penting sebab dapat memberikan pertolongan pertama jika terjadi kecelakaan kerja | 36 | 61% | 23 | 39% | - | - | - | - | 59 | 213 | 3,61 |
| Perlu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan | 36 | 61% | 21 | 35,6% | 2 | 3,4% | - | - | 59 | 211 | 3,58 |

| | | | | | | | | | | | |
|---|----|-------|----|-------|----|-------|---|------|----|-----|-------|
| sebab suasana kerja yang membosankan dapat menimbulkan gangguan psikologis | | | | | | | | | | | |
| Perlu pembagian kerja sesuai jenis kelamin sebab kemampuan kerja laki- laki dan perempuan berbeda | 16 | 27,1% | 34 | 57,6% | 8 | 13,6% | 1 | 1,7% | 59 | 183 | 3,10 |
| Perlu perhatian pada tingkat gizi sebab tingkat gizi menjadi penentu derajat produktivitas kerjanya | 12 | 20,3% | 24 | 40,7% | 21 | 35,6% | 2 | 3,4 | 59 | 164 | 2,78 |
| Perlu pembagian kerja sesuai usia sebab kemampuan kerja setiap orang berbeda sesuai usianya | 28 | 47,5% | 30 | 50,8% | 1 | 1,7% | - | - | 59 | 204 | 3,46 |
| Total Rata- rata | | | | | | | | | | | 37,86 |
| Rata- rata Skor Keseluruhan | | | | | | | | | | | 3.44 |

Sumber: hasil Perhitungan P51- P61

Berdasarkan tabel 3.15 dapat diketahui responden yang menjawab sangat setuju bahwa peraturan kerja ataupun SOP perlu dipahami oleh arsiparis, sebab dapat menjadi pedoman dalam menyelesaikan pekerjaan sebanyak 29 dengan prosentase sebesar 49,2%. Responden yang menjawab setuju bahwa peraturan kerja ataupun SOP perlu dipahami oleh arsiparis, sebab dapat menjadi pedoman dalam menyelesaikan pekerjaan sebanyak 29 dengan prosentase sebesar 49,2%. Responden yang menjawab tidak setuju bahwa peraturan kerja ataupun SOP perlu dipahami oleh arsiparis, sebab dapat menjadi pedoman dalam menyelesaikan pekerjaan sebanyak 1 dengan prosentase sebesar 1,7%.

Selanjutnya, menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *explaining* atau menjelaskan bahwa perlu adanya pelatihan karena dengan pelatihan dapat memudahkan pekerja dalam menyelesaikan pekerjaan. Berdasarkan tabel 3.15 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab sangat setuju dengan penjelasan bahwa setiap karyawan perlu mendapatkan pelatihan kerja karena dengan diberikan pelatihan maka dapat memudahkan pekerja dalam menyelesaikan tugasnya yaitu sebanyak 33 dengan prosentase sebesar 55,9%. Responden menjawab setuju dengan penjelasan bahwa setiap karyawan perlu mendapatkan pelatihan kerja karena dengan diberikan pelatihan maka dapat memudahkan pekerja dalam menyelesaikan tugasnya yaitu sebanyak 25 dengan prosentase sebesar 42,4%. Responden menjawab tidak setuju dengan penjelasan bahwa setiap karyawan perlu mendapatkan pelatihan kerja karena dengan diberikan pelatihan maka dapat memudahkan pekerja dalam menyelesaikan tugasnya yaitu sebanyak 1 dengan prosentase sebesar 1,7%. Hal ini juga di dukung dengan hasil wawancara peneliti dengan responden R.23 sebagai berikut:

Perlu mbak sebenarnya pelatihan itu, tapi disini belum pernah diberi pelatihan tentang kesehatan dan keselamatan kerja dalam kegiatan kearsipan.

Berikutnya, menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *explaining* atau menjelaskan bahwa lembaga kearsipan perlu melakukan upaya kesehatan dan keselamatan kerja sebab resiko kerja dapat menimpa arsiparis. Berdasarkan tabel 3.15 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab sangat setuju dengan penjelasan bahwa lembaga kearsipan perlu melakukan upaya kesehatan dan keselamatan kerja sebab resiko kerja dapat menimpa arsipari sebanyak 37 responden dengan prosentase sebesar 62,7%. Responden yang menjawab setuju dengan penjelasan bahwa lembaga kearsipan perlu melakukan upaya kesehatan dan keselamatan kerja sebab resiko kerja dapat menimpa arsipari sebanyak 22 responden dengan prosentase sebesar 37,3%.

Berikutnya, yaitu tabel 3.15 juga disajikan data mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *explaining* atau menjelaskan bahwa pentingnya ventilasi di

lingkungan kerja sebab sirkulasi udara dapat mempengaruhi kesehatan arsiparis. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang menjawab sangat setuju dengan penjelasan bahwa ventilasi udara di lingkungan kerja penting sebab sirkulasi udara dapat mempengaruhi kesehatan arsiparis yaitu sebanyak 33 dengan prosentase sebesar 55,9%. Responden yang menjawab setuju dengan penjelasan bahwa ventilasi udara di lingkungan kerja penting sebab sirkulasi udara dapat mempengaruhi kesehatan arsiparis yaitu sebanyak 26 dengan prosentase sebesar 44,1%. Dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden R.23 bahwa:

Iya penting mbak ventilasi itu, kalo gak ada ventilasi gak ada jendela kita sumpek di dalam ruangan terus.

Berikutnya, menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *explaining* atau menjelaskan bahwa ketika melakukan pengolahan arsip sebaiknya menggunakan masker karena debu di arsip dapat menyebabkan gangguan pernafasan. Berdasarkan tabel 3.15 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab sangat setuju dengan penjelasan bahwa ketika melakukan pengolahan arsip sebaiknya menggunakan masker karena debu- debu yang menempel di arsip dapat menyebabkan gangguan pernafasan yaitu sebanyak 37 dengan prosentase sebesar 62,7%. Responden menjawab setuju dengan penjelasan bahwa ketika melakukan pengolahan arsip sebaiknya menggunakan masker karena debu- debu yang menempel di arsip dapat menyebabkan gangguan pernafasan yaitu sebanyak 22 dengan prosentase sebesar 37,3%. Dibuktikan juga dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden R.. 45 bahwa:

Ya memang sebaiknya kita menggunakan masker soalnya arsip itu kotor apalagi yang baru aja di akuisisi itu dari SKPD SKPD itu, wuuh kotornya minta ampun mbak karena terkadang kan di SKPD itu gak punya tempat buat nyimpen jadi ya cuma di taruh di gudang kan jadi kotor.

Berikutnya, menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *explaining* atau menjelaskan bahwa membersihkan arsip dari debu perlu dilakukan secara rutin sebab jika dibiarkan akan menjadi sumber penyakit bagi

arsiparis. Berdasarkan tabel 3.15 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab sangat setuju dengan penjelasan bahwa membersihkan arsip dari debu perlu dilakukan secara rutin sebab jika dibiarkan akan menjadi sumber penyakit bagi arsiparis yaitu sebanyak 32 dengan prosentase sebesar 54,2%. Responden yang menjawab setuju dengan penjelasan bahwa membersihkan arsip dari debu perlu dilakukan secara rutin sebab jika dibiarkan akan menjadi sumber penyakit bagi arsiparis yaitu sebanyak 26 dengan prosentase sebesar 44,1%. Responden yang menjawab tidak setuju dengan penjelasan bahwa membersihkan arsip dari debu perlu dilakukan secara rutin sebab jika dibiarkan akan menjadi sumber penyakit bagi arsiparis yaitu sebanyak 1 dengan prosentase sebesar 1,7%. Dibuktikan juga dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden R. 10 bahwa:

Perlu, penting itu, meskipun disini sudah ada petugasnya yang bersih-bersih tapi kita ada kerja bakti yang dilakukan secara rutin. Tidak hanya arsiparis tetapi semua pegawai disini ikut membersihkan arsip, memberi kapur barus gitu mbak.

Selanjutnya, menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *explaining* atau menjelaskan bahwa adanya P3K sangat penting sebab dapat memberikan pertolongan pertama jika terjadi kecelakaan kerja. Berdasarkan tabel 3.15 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab sangat setuju dengan penjelasan bahwa adanya P3K sangat penting sebab dapat memberikan pertolongan pertama jika terjadi kecelakaan kerja yaitu sebanyak 36 dengan prosentase sebesar 61%. Responden yang menjawab setuju dengan penjelasan bahwa adanya P3K sangat penting sebab dapat memberikan pertolongan pertama jika terjadi kecelakaan kerja yaitu sebanyak 23 dengan prosentase sebesar 39%. Dibuktikan juga dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden R.. 53 bahwa:

Itu ada (sambil menunjukkan kotak P3K di dinding kantor), paling ya betadin yang sering dipakai soalnya belum pernah kecelakaan kerja yang cukup parah. Tapi obat- obatan disini selalu disediakan.

Berikutnya, menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *explaining* atau menjelaskan bahwa perlu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan sebab suasana tempat kerja yang membosankan dapat menimbulkan gangguan psikologis. Berdasarkan tabel 3.15 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab sangat setuju dengan penjelasan bahwa perlu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan sebab suasana tempat kerja yang membosankan dapat menimbulkan gangguan psikologis yaitu sebanyak 36 responden dengan prosentase sebesar 61%. Responden yang menjawab setuju dengan penjelasan bahwa perlu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan sebab suasana tempat kerja yang membosankan dapat menimbulkan gangguan psikologis yaitu sebanyak 21 responden dengan prosentase sebesar 35,6%. Responden yang menjawab tidak setuju dengan penjelasan bahwa perlu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan sebab suasana tempat kerja yang membosankan dapat menimbulkan gangguan psikologis yaitu sebanyak 2 responden dengan prosentase sebesar 3,4%.

Berikutnya, menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *explaining* atau menjelaskan bahwa perlu adanya pembagian kerja yang sesuai dengan usia pekerja sebab kemampuan kerja setiap orang berbeda sesuai usianya. Berdasarkan tabel 3.15 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab setuju dengan penjelasan bahwa perlu adanya pembagian kerja yang sesuai dengan usia pekerja sebab kemampuan kerja pada setiap orang berbeda sesuai usianya yaitu sebanyak 34 dengan prosentase sebesar 57,6%. Responden yang menjawab sangat setuju dengan penjelasan bahwa perlu adanya pembagian kerja yang sesuai dengan usia pekerja sebab kemampuan kerja pada setiap orang berbeda sesuai usianya yaitu sebanyak 16 dengan prosentase sebesar 27,1%. Responden yang menjawab tidak setuju dengan penjelasan bahwa perlu adanya pembagian kerja yang sesuai dengan usia pekerja sebab kemampuan kerja pada setiap orang berbeda sesuai usianya yaitu sebanyak 8 dengan prosentase sebesar 13,6%. Responden yang menjawab sangat tidak setuju dengan penjelasan bahwa perlu adanya pembagian kerja yang sesuai dengan usia pekerja sebab kemampuan

kerja pada setiap orang berbeda sesuai usianya yaitu sebanyak 1 dengan prosentase sebesar 1,7%. Responden yang menjawab setuju memberi penjelasan bahwa perlu pembagian kerja berdasarkan usia. Dibuktikan juga dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden R.. 45 bahwa:

Sebenarnya perlu mbak, kan kasian kalo bagian angkat- angkat arsip diberikan pada arsiparis yang sudah berusia mendekati pensiun. Seharusnya ada pembagian itu, tapi disini memang tidak ada, kalo tidak bisa mengangkat boks arsip ya temannya harus peka.

Selanjutnya, menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *explaining* atau menjelaskan bahwa perlu adanya pembagian kerja sesuai dengan jenis kelamin sebab kemampuan kerja antara pekerja laki- laki dan perempuan berbeda. Berdasarkan tabel 3.15 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab setuju dengan penjelasan bahwa perlu adanya pembagian kerja sesuai dengan jenis kelamin sebab kemampuan kerja antara pekerja laki- laki dan perempuan berbeda yaitu sebanyak 24 responden dengan prosentase sebesar 40,7%. Responden yang menjawab tidak setuju dengan penjelasan bahwa perlu adanya pembagian kerja sesuai dengan jenis kelamin sebab kemampuan kerja antara pekerja laki- laki dan perempuan berbeda yaitu sebanyak 21 dengan prosentase sebesar 35,6%. Responden yang menjawab sangat setuju dengan penjelasan bahwa perlu adanya pembagian kerja sesuai dengan jenis kelamin sebab kemampuan kerja antara pekerja laki- laki dan perempuan berbeda yaitu sebanyak 12 dengan prosentase sebesar 20,3%. Responden yang menjawab sangat tidak setuju dengan penjelasan bahwa perlu adanya pembagian kerja sesuai dengan jenis kelamin sebab kemampuan kerja antara pekerja laki- laki dan perempuan berbeda yaitu sebanyak 2 responden dengan prosentase sebesar 3,4%. Responden yang menjawab tidak setuju menjelaskan bahwa di tempat kerjanya tidak ada pembagian kerja sesuai dengan jenis kelamin. Dibuktikan juga dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden R..6 bahwa:

Wah gak ada mbak, laki perempuan semua sama cuma kadang disesuaikan dengan kondisi. Dulu waktu saya hamil teman- teman melarang mengerjakan seperti ini (kamperisasi) karena katanya gak baik buat perempuan, tapi saya diberi kerjaan lain sebagi pengantinya.

Selanjutnya, menunjukkan data mengenai pemahaman arsiparis pada tingkat *explaining* atau menjelaskan bahwa setiap pekerja harus mendapatkan perhatian pada tingkat gizi terutama bagi pekerja kasar sebab tingkat gizi menjadi penentu derajat produktivitas kerja. Berdasarkan tabel 3.15 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab setuju dengan penjelasan bahwa setiap pekerjaan harus mendapatkan perhatian pada tingkat gizi terutama bagi pekerja kasar sebab tingkat gizi menjadi penentu derajat produktivitas kerja yaitu sebanyak 30 responden dengan prosentase sebesar 50,8%. Responden yang menjawab sangat setuju dengan penjelasan bahwa setiap pekerjaan harus mendapatkan perhatian pada tingkat gizi terutama bagi pekerja kasar sebab tingkat gizi menjadi penentu derajat produktivitas kerja yaitu sebanyak 28 responden dengan prosentase sebesar 47,5%. responden yang menjawab tidak setuju dengan penjelasan bahwa setiap pekerjaan harus mendapatkan perhatian pada tingkat gizi terutama bagi pekerja kasar sebab tingkat gizi menjadi penentu derajat produktivitas kerja yaitu sebanyak 1 responden dengan prosentase sebesar 1,7%. Dibuktikan juga dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden R.. 24 bahwa:

Gizi kita perlu diperhatikan mbak, karena kan racun- racun dan kotoran dari arsip yang masuk ke tubuh kita itu akan mengganggu kesehatan, oleh karena itu perlu diberi penangkal yaitu dengan makanan bergizi. Disni setiap hari selasa, Kamis diberi ekstra fooding namanya mbak.

3.3 Rekapitulasi Tingkat Pemahaman Arsiparis

Tingkat Pemahaman arsiparis terbagi menjadi 7 tingkatan, diantaranya *interpreting* (Menginterpretasikan), *exemplifying* (Mencontohkan), *classifying* (Mengklasifikasi), *summarizing* (Meringkas), *inferring* (Menyimpulkan), *comparing* (Membandingkan), dan *explaining* (Menjelaskan). Adapaun hasil rekapitulasinya yaitu:

Tabel 3.16 Hasil Rekapitulasi Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Tingkat *Interpreting*

| No | Item Pertanyaan | Score | Keterangan |
|-------------------------|--|--------------|---------------|
| P5 | Pemahaman tentang pengertian kesehatan dan keselamatan kerja | 3,83 | Tinggi |
| P6 | Tujuan kesehatan dan keselamatan kerja | 3,42 | Tinggi |
| P7 | Pengertian beban kerja | 3,71 | Tinggi |
| P8 | Pengertian lingkungan kerja | 3,58 | Tinggi |
| P9 | Pengertian kapasitas kerja | 3,20 | Sedang |
| Total Score | | 17,74 | Tinggi |
| Rata- rata Score | | 3,54 | |

Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti

Dari tabel 3.16 menjelaskan nilai rata- rata dari setiap pertanyaan yyang terdapat pada variable pemahaman tingkat *Interpreting* menunjukkan bahwa nilai rata- rata sebesar 3,83 dihasilkan dari pertanyaan (P) 5, nilai rata- rata sebesar 3,71 dihasilkan dari pertanyaan P7, nilai rata- rata sebesar 3,58 dihasilkan dari pertanyaan P8, nilai rata- rata sebesar 3,42 dihasilkan dari pertanyaan P6, nilai rata- rata sebesar 3,20 dihasilkan dari pertanyaan P9, dan total keseluruhan nilai rata- ratanya yaitu sebesar 17,74. Sehingga ditemukan nilai rata- ratanya yaitu sebesar 3,54 dan termasuk kategori **Tinggi**.

Tabel 3.17 Hasil Rekapitulasi Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Tingkat *Exemplifying*

| No | Item Pertanyaan | Score | Keterangan |
|-------------------------|--|--------------|---------------|
| P10 | Memahami contoh alat pelindung diri (APD) | 3,81 | Tinggi |
| P11 | Memahami contoh tindakan preventif dalam menghadapi faktor lingkungan | 3,64 | Tinggi |
| P12 | Pelatihan Kesehatan dan keselamatan Kerja merupakan contoh Menghadapi masalah K3 | 3,47 | Tinggi |
| P13 | Contoh Faktor yang Menentukan Kemampuan Kerja Seseorang | 3,12 | Sedang |
| Total Score | | 14,04 | Tinggi |
| Rata- rata Score | | 3,51 | |

Dari tabel 3.17 menjelaskan nilai rata- rata dari setiap pertanyaan yyang terdapat pada variable pemahaman tingkat *Exemplifying* menunjukkan bahwa nilai rata- rata sebesar 3,81 dihasilkan dari pertanyaan (P) 10, nilai rata- rata sebesar 3,64 dihasilkan dari pertanyaan P11, nilai rata- rata sebesar 3,47 dihasilkan dari pertanyaan P12, nilai rata- rata sebesar 3,12 dihasilkan dari pertanyaan P13, dan total keseluruhan nilai rata- ratanya yaitu sebesar 14,04. Sehingga ditemukan nilai rata- ratanya yaitu sebesar 3,51 dan termasuk kategori **Tinggi**.

Tabel 3.18 Hasil Rekapitulasi Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Tingkat *Classifying*

| No | Item Pertanyaan | Score | Keterangan |
|-----|---|-------|------------|
| P14 | Kemampuan arsiparis dalam mengelompokkan pekerjaan yang berat | 3,29 | Tinggi |
| P15 | Kemampuan mengklasifikasi pekerjaan yang tidak membuat stress | 3,25 | Sedang |
| P16 | Kemampuan mengklasifikasi pekerjaan yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental | 2,35 | Rendah |
| P17 | Klasifikasi faktor fisik yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja | 3,30 | Tinggi |
| P18 | Klasifikasi faktor kimia yang dapat dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja | 3,64 | Tinggi |
| P19 | Kemampuan mengklasifikasi obat kimia fumigasi yang termasuk berbahaya | 3,56 | Tinggi |
| P20 | Hydrant dan sprinkle termasuk alat yang digunakan sebagai upaya mencegah kebakaran | 3,52 | Tinggi |
| P21 | Kemampuan menandai bahan kimia yang membahayakan tubuh | 3,10 | Sedang |
| P22 | Jamur serangga dan binatang pengerat termasuk faktor biologi yang dapat dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan arsiparis | 3,37 | Tinggi |
| P23 | Mampu mengelompokkan barang- barang yang berbahaya dan barang yang aman | 3,27 | Sedang |
| P24 | Kemampuan membedakan sarana prasarana yang seharusnya digunakna dan tidak digunaknan | 3,34 | Tinggi |
| P25 | Kemampuan membedakan suasana kerja yang aman dan nyaman | 3,42 | Tinggi |
| P26 | Kemampuan membedakan pekerjaan yang sesuai keahlian | 3,35 | Tinggi |
| P27 | Membedakan kemampuan kerja laki- laki dan | 3,13 | Sedang |

| | | | |
|-------------------------|--|--------------|---------------|
| | perempuan | | |
| P28 | Kemampuan mengkalsifikasi makanan bergizi | 3,38 | Tinggi |
| P29 | Mengklasifikasi pekerjaan yang sesuai umur | 3,08 | Sedang |
| Total Score | | 52,35 | Sedang |
| Rata- rata Score | | 3,27 | |

Dari tabel 3.18 menjelaskan nilai rata- rata dari setiap pertanyaan yyang terdapat pada variable pemahaman tingkat *Classifyingg* menunjukkan bahwa nilai rata- rata sebesar 3,64 dihasilkan dari pertanyaan (P) 18, nilai rata- rata sebesar 3,56 dihasilkan dari pertanyaan P19, nilai rata- rata sebesar 3,52 dihasilkan dari pertanyaan P20, nilai rata- rata sebesar 3,38 dihasilkan dari pertanyaan P28, nilai rata- rata sebesar 3,37 dihasilkan dari pertanyaan P22, nilai rata- rata sebesar 3,56 dihasilkan dari pertanyaan P19, nilai rata- rata sebesar 3,42 dihasilkan dari pertanyaan P25, nilai rata- rata sebesar 3,35 dihasilkan dari pertanyaan P26, nilai rata- rata sebesar 3,34 dihasilkan dari pertanyaan P24, nilai rata- rata sebesar 3,30 dihasilkan dari pertanyaan P17, nilai rata- rata sebesar 3,29 dihasilkan dari pertanyaan P14, nilai rata- rata sebesar 3.27 dihasilkan dari pertanyaan P23, nilai rata- rata sebesar 3,25 dihasilkan dari pertanyaan P15, nilai rata- rata sebesar 3,13 dihasilkan dari pertanyaan P27, nilai rata- rata sebesar 3,10 dihasilkan dari pertanyaan P21, nilai rata- rata sebesar 3,08 dihasilkan dari pertanyaan P29, nilai rata- rata sebesar 2,35 dihasilkan dari pertanyaan P16,dan total keseluruhan nilai rata- ratanya yaitu sebesar 52,35. Sehingga ditemukan nilai rata- ratanya yaitu sebesar 3,27 dan termasuk kategori **Sedang**.

Tabel 3.19 Hasil Rekapitulasi Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Tingkat *Summarizing*

| No | Item Pertanyaan | Score | Keterangan |
|-----|---|-------|------------|
| P30 | Meringkas pemahaman tentang kesehatan dan keselamatan kerja | 3,39 | Tinggi |
| P31 | Meringkas pemahaman mengenai beban kerja | 3,35 | Tinggi |
| P32 | Meringkas pemahaman mengenai lingkungan kerja | 3,17 | Sedang |
| P33 | Meringkas pemahaman mengenai alat pelindung | 3,32 | Tinggi |

| | | | |
|-------------------------|--|--------------|---------------|
| | diri | | |
| P34 | Meringkas pemahaman mengenai kapasitas kerja | 3,13 | Sedang |
| Total Score | | 16,36 | Sedang |
| Rata- rata Score | | 3,27 | |

Dari tabel 3.19 menjelaskan nilai rata- rata dari setiap pertanyaan yyang terdapat pada variable pemahaman tingkat *Summarizing* menunjukkan bahwa nilai rata- rata sebesar 3,39 dihasilkan dari pertanyaan (P) 30, nilai rata- rata sebesar 3,35 dihasilkan dari pertanyaan P31, nilai rata- rata sebesar 3,32 dihasilkan dari pertanyaan P33, nilai rata- rata sebesar 3,17 dihasilkan dari pertanyaan P28, nilai rata- rata sebesar 3,13 dihasilkan dari P34, dan total keseluruhan nilai rata- ratanya yaitu sebesar 16,36. Sehingga ditemukan nilai rata- ratanya yaitu sebesar 3,27 dan termasuk kategori **Sedang**.

Tabel 3.20 Hasil Rekapitulasi Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Tingkat *Inferring*

| No | Item Pertanyaan | Score | Keterangan |
|-------------------------|--|--------------|---------------|
| P35 | Kesimpulan mengenai keadaan sehat yang ingin dicapai | 3,52 | Tinggi |
| P36 | Kesimpulan bahwa setiap pekerjaan merupakan beban pekerja | 2,76 | Sedang |
| P37 | Menyimpulkan bahwa lingkungan kerja mempengaruhi kesehatan dan keselamatan kerja | 3,27 | Sedang |
| P38 | Menyimpulkan bahwa kemampuan kerja antara satu dengan yang lainnya berbeda | 3,13 | Sedang |
| Total Score | | 12,68 | Sedang |
| Rata- rata Score | | 3,17 | |

Dari tabel 3.20 menjelaskan nilai rata- rata dari setiap pertanyaan yyang terdapat pada variable pemahaman tingkat *Inferring* menunjukkan bahwa nilai rata- rata sebesar 3,52 dihasilkan dari pertanyaan (P) 35, nilai rata- rata sebesar 3,27 dihasilkan dari pertanyaan P37, nilai rata- rata sebesar 3,13 dihasilkan dari pertanyaan P38, nilai rata- rata sebesar 2,76 dihasilkan dari pertanyaan P36, dan

total keseluruhan nilai rata- ratanya yaitu sebesar 12,68. Sehingga ditemukan nilai rata- ratanya yaitu sebesar 3,17 dan termasuk kategori **Sedang**.

Tabel 3.21 Hasil Rekapitulasi Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Tingkat *Comparing*

| No | Item Pertanyaan | Score | Keterangan |
|-------------------------|---|--------------|---------------|
| P39 | Kemampuan membandingkan kemudahan dalam menyelesaikan pekerjaan menggunakan SOP dan tidak menggunakannya | 3,34 | Tinggi |
| P40 | Kemampuan memahami persamaan SOP dengan peraturan sebagai pedoman melaksanakan pekerjaan | 3,31 | Tinggi |
| P41 | Kemampuan membandingkan kenyamanan bekerja sesuai peraturan kerja daripada tidak mengikuti peraturan samasekali | 3,37 | Tinggi |
| P42 | Kemampuan membandingkan hasil kerja menggunakan SOP dan tidak menggunakan SOP | 3,23 | Sedang |
| P43 | Kemampuan membandingkan kenyamanan bekerja menggunakan alat pelindung diri dan tidak | 3,44 | Tinggi |
| P44 | Kemampuan membandingkan kenyamanan bekerja di tempat bersih dan kotor | 3,69 | Tinggi |
| P45 | Kemampuan membandingkan kenyamanan bekerja di tempat sepi dan tenang daripada tempat yang ramai dan bising | 3,46 | Tinggi |
| P46 | Kemampuan membandingkan kenyamanan bekerja dengan saling berinteraksi daripada bekerja sendiri | 3,27 | Sedang |
| P47 | Membandingkan kemampuan kerja laki- laki dan perempuan | 2,79 | Sedang |
| P48 | Menggunakan perbedaan jenis kelamin untuk membedakan tanggungjawab pekerjaan | 3,35 | Tinggi |
| P49 | Nyaman melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan | 3,40 | Tinggi |
| P50 | Membandingkan kenyamanan bekerja sesuai keahlian daripada mengerjakan pekerjaan yang tidak dikuasai | 3,32 | Tinggi |
| Total Score | | 39.97 | Tinggi |
| Rata- Rata Score | | 3,33 | |

Dari tabel 3.21 menjelaskan nilai rata- rata dari setiap pertanyaan yyang terdapat pada variable pemahaman tingkat *Comparing* menunjukkan bahwa nilai rata- rata sebesar 3,69 dihasilkan dari pertanyaan (P) 44, nilai rata- rata sebesar 3,46 dihasilkan dari pertanyaan P45, nilai rata- rata sebesar 3,44 dihasilkan dari pertanyaan P43, nilai rata- rata sebesar 3,40 dihasilkan dari pertanyaan P49, nilai rata- rata sebesar 3,37 dihasilkan dari pertanyaan P41, nilai rata- rata sebesar 3,35dihasilkan dari pertanyaan P48, nilai rata- rata sebesar 3,34 dihasilkan dari pertanyaan P39, nilai rata- rata sebesar 3,32 dihasilkan dari pertanyaan P50, nilai rata- rata sebesar 3,31 dihasilkan dari pertanyaan P440, nilai rata- rata sebesar 3,23 dihasilkan dari pertanyaan P42, nilai rata- rata sebesar 2,79 dihasilkan dari pertanyaan P47, dan total keseluruhan nilai rata- ratanya yaitu sebesar 39,97. Sehingga ditemukan nilai rata- ratanya yaitu sebesar 3,33 dan termasuk kategori **Tinggi**.

Tabel 3.22 Hasil Rekapitulasi Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja pada Tingkat *Explaining*

| No | Item Pertanyaan | Score | Keterangan |
|-----|--|-------|------------|
| P51 | Peraturan kerja ataupun sop perlu dipahami sebab dapat menjadi pedoman dalam menyelesaikan pekerjaan | 3,47 | Tinggi |
| P52 | Perlu adanya pelatihan kerja karena pelatihan dapat memudahkan pekerja dalam menyelesaikan pekerjaan | 3,54 | Tinggi |
| P53 | Lembaga kearsipan perlu melakukan upaya kesehatan dan keselamatan kerja sebab resiko kerja dapat menimpa arsiparis | 3,62 | Tinggi |
| P54 | Pentingnya ventilasi di lingkungan kerja sebab sirkulasi udara dapat mempengaruhi kesehatan arsiparis | 3,56 | Tinggi |
| P55 | Ketika melakukan pengolahan arsip sebaiknya menggunakan masker karena debu di arsip dapat menyebabkan gangguan pernafasan | 3,62 | Tinggi |
| P56 | Membersihkan arsip dari debu perlu dilakukan karena bisa menjadi sumber penyakit | 3,52 | Tinggi |
| P57 | Adanya P3K sangat penting sebab dapat memberikan pertolongan pertama jika terjadi kecelakaan kerja | 3,61 | Tinggi |
| P58 | Perlu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan sebab suasana kerja yang membosankan dapat menimbulkan gangguan psikologis | 3,58 | Tinggi |

| | | | |
|-------------------------|--|--------------|---------------|
| P59 | Perlu pembagian kerja sesuai jenis kelamin sebab kemampuan kerja laki- laki dan perempuan berbeda | 2,78 | Sedang |
| P60 | Setiap pekerja perlu mendapatkan perhatian pada tingkat gizi sebab tingkat gizi menjadi penentu derajat produktivitas kerjanya | 3,46 | Tinggi |
| P61 | Perlu pembagian kerja sesuai usia sebab kemampuan kerja setiap orang berbeda sesuai usianya | 3,10 | Sedang |
| Total Score | | 37,86 | Tinggi |
| Rata- Rata Score | | 3,44 | |

Dari tabel 3.22 menjelaskan nilai rata- rata dari setiap pertanyaan yang terdapat pada variable pemahaman tingkat *Explaining* menunjukkan bahwa nilai rata- rata sebesar 3,62 dihasilkan dari pertanyaan (P) 53 dan 55, nilai rata- rata sebesar 3,61 dihasilkan dari pertanyaan P57, nilai rata- rata sebesar 3,58 dihasilkan dari pertanyaan P58, nilai rata- rata sebesar 3,56 dihasilkan dari pertanyaan P54, nilai rata- rata sebesar 3,54 dihasilkan dari pertanyaan P52, nilai rata- rata sebesar 3,47 dihasilkan dari pertanyaan P51, nilai rata- rata sebesar 3,46 dihasilkan dari pertanyaan P60, nilai rata- rata sebesar 3,10 dihasilkan dari pertanyaan P61, nilai rata- rata sebesar 2,78 dihasilkan dari pertanyaan P59, dan total keseluruhan nilai rata- ratanya yaitu sebesar 37,86. Sehingga ditemukan nilai rata- ratanya yaitu sebesar 3,44 dan termasuk kategori **Tinggi**.

BAB IV

ANALISIS DAN INTERPRETASI TEORITIK

Berdasarkan data yang telah diperoleh penulis dari hasil penyebaran kuisioner di lapangan yang telah disajikan dan diuraikan pada bab tiga dalam temuan data dengan tabel tunggal, dalam bab ini akan dilakukan analisa terhadap data yang telah diperoleh dan mengaitkkan dengan beberapa teori yang ada, pendapat para ahli, studi- studi sebelumnya sebagaimana telah dijelaskan dalam bab pertama, serta sebagaimana dugaan teori- teori yang relevan guna membantu dan memudahkan peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan.

4.1 Karakteristik Responden

Pada penelitian yang telah dilakukan diperoleh data karakteristik responden yang diantaranya usia responden, lembaga kearsipan dimana responden bekerja, lama responden bekerja di lembaga kearsipan, dan pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden.

Hasil data yang diperoleh dari lapangan ditunjukkan pada **tabel 3.1** yang menunjukkan data mengenai usia responden di lembaga kearsipan DIY yang menunjukkan hasil bahwa mayoritas arsiparis berusia sekitar 30-40 tahun dengan frekuensi sebanyak 21 orang dan prosentase sebesar 35,6 %. Faktor usia berhubungan dengan kesehatan dan keselamatan kerja sesuai dengan pernyataan Suma'mur (1988) bahwa usia termasuk dalam faktor kapasitas kerja yang dimiliki setiap tenaga kerja.

Selanjutnya, berdasarkan hasil dari penelitian dan data pada **tabel 3.2** dapat diketahui bahwa terdapat 4 lembaga kearsipan di daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Kantor Arsip Kota Yogyakarta dan Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY memiliki arsiparis paling banyak dengan jumlah yang sama yaitu 20 arsiparis dengan prosentase 33,9 %. Selanjutnya arsip Universitas Gadjah Mada memiliki arsiparis sejumlah 10 arsiparis dengan prosentase 16,9 %, sedangkan Kantor Arsip Daerah kabupaten

Sleman memiliki arsiparis dengan jumlah paling sedikit yaitu 9 orang dengan prosentase sebesar 15,3 %. Lingkungan kerja seseorang juga berhubungan dengan kesehatan dan keselamatan kerja karena salah satu faktor yang menjadi penentu keadaan sehat dan selamat adalah lingkungan kerja itu sendiri (Suma'mur: 2010). Sesuai dengan pendapat Nitisemito (2000), bahwa lingkungan kerja adalah sesuatu yang ada di sekitar para pekerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas- tugas yang dibebankan.

Pada **tabel 3.3** menunjukkan bahwa mayoritas arsiparis yang bekerja di empat lembaga kearsipan tersebut bekerja sebagai arsiparis selama lebih dari 15 tahun dengan prosentase 50,8 %. Tabel 3.4 menampilkan pendidikan terakhir yang ditempuh oleh arsiparis yang menunjukkan dari 59 responden mayoritas 23 orang menempuh pendidikan sampai pada tingkat S1 dengan jumlah 23 arsiparis dan prosentase sebesar 39 %.

4.2 Tingkat Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Lembaga Kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kesehatan dan keselamatan kerja dapat dipahami sebagai suatu aspek penting dalam usaha meningkatkan kesejahteraan, produktivitas kerja, sehingga menjadi suatu kewajiban dari perusahaan atau instansi untuk meningkatkannya. Peningkatan pemahaman mengenai kesehatan dan keselamatan kerja dari aspek organisasi dapat meningkatkan produktivitas pegawai, mengurangi biaya- biaya akibat keselamatan kerja, dan mengurangi kesalahan (Hariandja: 2009). Salah satu instansi yang perlu meningkatkan aspek kesehatan dan keselamatan kerja adalah lembaga kearsipan karena pengelola arsip atau arsiparis memiliki resiko dalam pekerjaannya. Arsiparis disebut paham terhadap aspek kesehatan dan keselamatan kerja jika mereka telah mengerti benar mengenai kesehatan dan keselamatan kerja dan mampu mengkomunikasikannya kembali. Pada tingkat pemahaman terdiri dari tujuh tingkatan kemampuan yaitu menerjemahkan atau menggambarkan (*interpreting*), meberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasi (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menarik inferensi atau

kesimpulan (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*).

4.2.1 Menerjemahkan/ Menggambarkan (*Interpreting*)

Menerjemahkan merupakan kemampuan pertama dari memahami. Menerjemahkan suatu abstraksi ke dalam abstraksi lain yaitu mampu menerjemahkan suatu masalah menggunakan bahasanya sendiri, mampu menerjemahkan suatu uraian panjang menjadi suatu laporan singkat dan mampu menerjemahkan suatu prinsip umum dengan memberi contoh atau ilustrasi. Untuk menerjemahkan aspek kesehatan dan keselamatan kerja, arsiparis setidaknya mampu menerjemahkan atau menafsirkan konsep kesehatan dan keselamatan kerja menurut bahasa mereka sendiri. Mengukur pemahaman pada tingkat *interpreting* berarti mengukur seberapa jauh arsiparis dapat menerjemahkan atau menafsirkan konsep kesehatan dan keselamatan kerja yang terdiri dari tiga faktor yaitu beban kerja, lingkungan kerja, dan kapasitas kerja menurut bahasanya sendiri. Dari pengolahan data pada bab 3 **tabel 3.16**, tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja di lembaga kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta dilihat dari tingkat *interpreting* dapat diketahui bahwa rata-rata score dari tingkat *interpreting* (menginterpretasikan) yaitu 3,54, dan termasuk pada kategori **Tinggi**. Sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara terhadap responden, tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja pada tingkat *interpreting* dapat dikatakan tinggi, kategori tinggi ini menyatakan bahwa mayoritas arsiparis di Lembaga kearsipan daerah Istimewa Yogyakarta mampu dengan baik untuk menerjemahkan konsep kesehatan dan keselamatan kerja yaitu menerjemahkan maksud dan tujuan kesehatan keselamatan kerja, beban kerja, lingkungan kerja, dan kapasitas kerja. Berdasarkan **tabel 3.5** dapat diketahui bahwa mayoritas jawaban untuk pengertian kesehatan dan keselamatan kerja adalah pada pilihan ke empat yaitu upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja, serta menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman yaitu 52 (88,1%). Hal tersebut sesuai dengan konsep K3 menurut Ismail (2010) keselamatan dan kesehatan kerja merupakan rangkaian usaha untuk menciptakan suasana kerja

yang aman dan tentram bagi para karyawan yang bekerja di perusahaan yang bersangkutan, Sedangkan kesehatan dan keselamatan kerja menurut Ridley, Jhon (1983) mengartikan kesehatan dan keselamatan kerja adalah suatu kondisi dalam pekerjaan yang sehat dan aman baik itu bagi pekerjaaannya, perusahaan maupun bagi masyarakat dan lingkungan sekitar pabrik atau tempat kerja tersebut (Ismail: 2010). Dengan memahami maksud dari keselamatan dan kesehatan kerja maka diharapkan para pekerja dapat melakukan pekerjaan dengan aman dan nyaman. Pekerjaan dikatakan aman jika resiko yang mungkin muncul dalam pekerjaan dapat dihindari, dan pekerjaan dikatakan nyaman jika para pekerja yang bersangkutan dapat melakukan dengan merasa nyaman dan betah, sehingga tidak mudah capek (Ismail: 2010). Selanjutnya untuk menerjemahkan tujuan dari kesehatan dan keselamatan kerja mayoritas arsiparis menjawab tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

Kemudian untuk menerjemahkan pengertian beban kerja mayoritas arsiparis menjawab beban kerja adalah sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh seseorang ataupun sekelompok orang selama periode tertentu dalam keadaan normal yaitu 49 (83,1%). Beban Kerja meliputi beban fisik dan mental yang dirasakan oleh pekerja dalam melakukan pekerjaannya, beban kerja yang tidak sesuai dengan kemampuan pekerja dapat menyebabkan gangguan kesehatan yang juga berpengaruh terhadap hasil kerjanya (Suma'mur: 1988). Selain beban kerja, faktor lain yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan kerja adalah lingkungan kerjanya sendiri. Oleh karena itu, sebaiknya arsiparis dapat memahami lingkungan kerjanya agar dapat menghindari dan menangani gangguan kesehatan dan keselamatan yang mungkin terjadi pada dirinya. Hasil yang diperoleh dari **tabel 3.7** untuk menerjemahkan pengertian lingkungan kerja mayoritas responden menjawab lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada di sekitar para pekerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas- tugas yang dibebankan (Nitisemito: 2000) yaitu sebanyak 47 (79,7%). Suatu kondisi lingkungan kerja dikatakan baik atau sesuai apabila manusia dapat melaksanakan kegiatan secara optimal, sehat, aman dan nyaman. Lingkungan kerja yang memusatkan pada kepentingan karyawan dapat meningkatkan kinerja. Sebaliknya

lingkungan kerja yang tidak memadai akan dapat menurunkan kinerja dan pada akhirnya menurunkan motivasi kerja karyawan.

Faktor lain yang dapat menentukan keadaan sehat dan selamat bagi para pekerja adalah kapasitas kerja. Kapasitas kerja merupakan kemampuan fisik dan mental seseorang untuk melaksanakan pekerjaan dengan beban tertentu secara optimal, dimana kapasitas kerja seseorang ditentukan oleh kesehatan umum dan status gizi pekerja, pendidikan dan pelatihan (Suma'mur: 1988). Setiap arsiparis perlu untuk memahami kemampuan kerjanya agar dapat menentukan pekerjaan yang sesuai dan mampu untuk diselaikannya. Pada **tabel 3.9** dapat di jelaskan mayoritas responden menjawab Kemampuan fisik dan mental seseorang untuk melaksanakan pekerjaan dengan beban tertentu yaitu 37 (62,7%). Dalam tabel tersebut menunjukkan apabila responden menjawab dengan baik maka dapat dijelaskan bahwa responden dapat menerjemahkan tentang kapasitas kerja dengan baik. Perlu diketahui bahwa tingkat kesehatan dan kemampuan seseorang pekerja merupakan modal awal untuk melaksanakan sebuah pekerjaan.

4.2.2 Memberi Contoh (*Exemplifying*)

Kemampuan ini merupakan kemampuan tingkat kedua dalam memahami dengan memberi contoh dari suatu konsep atau prinsip yang bersifat umum. Memberi contoh menuntut kemampuan untuk mengidentifikasi ciri khas suatu konsep dan selanjutnya menggunakan ciri tersebut untuk membuat contoh (Widodo: 2006). Konsep di sini yang dimaksud adalah konsep kesehatan dan keselamatan kerja. Istilah lain untuk memberikan contoh adalah memberikan ilustrasi dan mencontohkan. Dari konsep kesehatan dan keselamatan kerja tersebut kemudian arsiparis diharapkan mampu untuk memberi contoh yang sesuai dengan konsep tersebut. Dari pengolahan data pada bab 3 **tabel 3.17**, tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja di lembaga kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta dilihat dari tingkat *exemplifying* dapat diketahui bahwa rata- rata score dari tingkat *exemplifying* (mencontohkan) yaitu 3,51, dan termasuk pada kategori **Tinggi**. Sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara terhadap responden, tingkat

pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja pada tingkat *exemplifying* (mencontohkan) dapat dikatakan tinggi.

Untuk menyelesaikan tugasnya, arsiparis dihadapkan dengan pekerjaan yang beresiko pada kesehatannya oleh karena itu arsiparis membutuhkan adanya alat pelindung diri untuk menjaga tubuhnya agar terhindar dari gangguan kesehatan dan kecelakaan kerja. Berdasarkan hasil penelitian pada **tabel 3.10** dapat diketahui bahwa pemahaman arsiparis mengenai alat pelindung diri pada tingkat *exemplifying* adalah mayoritas menjawab sangat setuju 48 (81,4%). Hal ini menyatakan bahwa arsiparis telah mampu dengan baik untuk memberikan contoh terhadap alat pelindung diri yang seharusnya dipakai saat bekerja seperti sarung tangan, masker, dan jas kerja. Tingkat pemahaman dalam mencontohkan yang tinggi mengindikasikan bahwa arsiparis telah paham terhadap kesehatan dan keselamatan kerja. Walaupun dalam instrumen penelitian merupakan sebuah pernyataan mengenai alat pelindung diri, namun dengan responden yang mayoritas menjawab setuju berarti responden telah menguasai untuk memberikan contoh tersebut.

Beberapa kasus terjadinya kecelakaan di tempat kerja bisa muncul karena adanya keterbatasan fasilitas keamanan kerja, juga karena kelemahan pemahaman faktor-faktor prinsip yang perlu diterapkan perusahaan (Ismail: 2010). Oleh karena itu perlu ditanamkan jiwa bahwa kesehatan dan keselamatan kerja merupakan bentuk kebutuhan karyawan. Selain itu setiap upaya yang terkait dengan keselamatan dan kesehatan kerja hanya akan berhasil jika kedua pihak yaitu perusahaan dan karyawan melakukan kerjasama yang baik. Untuk itu perusahaan hendaknya memberikan pelatihan dan sosialisasi kesehatan dan keselamatan kerja pada karyawan (Ismail: 2010), di dalam **tabel 3.10** dapat dilihat bahwa arsiparis dapat memberi contoh upaya untuk menghadapi masalah kesehatan dan keselamatan kerja adalah dengan memberikan pelatihan ditunjukkan dengan banyaknya arsiparis yang menjawab sangat setuju 30 (50,8%), dan setuju 27 (45,8%). Pada instrument penelitian, terdapat sebuah pernyataan yang menyatakan contoh upaya untuk menghadapi kesehatan dan keselamatan kerja dan mayoritas responden memilih sangat setuju dan setuju, hal

ini berarti responden telah menguasai untuk mencontohkan tentang upaya untuk menghadapi kesehatan dan keselamatan kerja.

Penyataan juga disajikan untuk mengetahui bagaimana kemampuan responden dalam memberi contoh tentang faktor yang menentukan kemampuan kerja. Berdasarkan tabel 3.10 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab setuju yaitu 30 responden (50,8%) bahwa keadaan gizi, kesegaran jasmani, jenis kelamin, usia, dan ukuran tubuh sebagai faktor yang menentukan kemampuan kerja seseorang (Suma'mur: 1988). Meskipun dalam instrument merupakan sebuah pernyataan, namun dengan responden yang mayoritas menjawab setuju berarti responden telah menguasai untuk memberikan contoh tersebut .

4.2.3 Mengklasifikasi (*Classifying*)

Mengklasifikasi merupakan pemahaman pada konsep kesehatan dan keselamatan kerja tingkat ketiga. Mengklasifikasi merupakan mengenali ciri- ciri yang dimiliki suatu benda atau fenomena untuk masuk dalam kategori tertentu (Widodo: 2006). Istilah lain untuk mengklasifikasi adalah mengkategorisasikan (*categorising*). Dari konsep kesehatan dan keselamatan kerja diharapkan karyawan mampu untuk mengklasifikasi ke dalam sebuah kategori tertentu. Dari pengolahan data pada bab 3 **tabel 3.18**, tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja di lembaga kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta dilihat dari tingkat *classifying* dapat diketahui bahwa rata- rata score dari tingkat *classifying* (mengklasifikasi) yaitu 3,27, dan termasuk pada kategori **Sedang**. Sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara terhadap responden, tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja pada tingkat *classifying* (mengklasifikasi) dapat dikatakan cukup baik.

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang aktif dilakukan oleh manusia. Dalam beban kerja terdapat pekerjaan ringan dan pekerjaan yang berat. Mayoritas responden menjawab mampu mengelompokkan pekerjaan yang berat di tempat kerja, dengan mayoritas responden menjawab setuju dan sangat setuju pada hal ini maka dapat dijelaskan bahwa tingkat *classifying* tentang kesehatan dan

keselamatan kerja juga baik. Dibuktikan pada **tabel 3.11** yang menunjukkan data bahwa arsiparis setuju dapat mengelompokkan pekerjaan yang berat sebanyak 40 (67,8%) dan yang menjawab sangat setuju sebanyak 18 (30,5%), dengan mengelompokkan pekerjaan yang dianggap berat ini dapat membantu arsiparis untuk memilah- milah pekerjaan yang dapat diselesaikan secara cepat dan mana pekerjaan yang membutuhkan waktu lama dalam menyelesaikan. Pekerjaan yang berat lebih menguras tenaga dan pikiran. Pekerjaan yang menguras tenaga dan pikiran dapat memicu munculnya stress kerja. Stress adalah situasi ketegangan emosional yang dialami seseorang yang sedang menghadapi tuntutan yang sangat besar, hambatan- hambatan, dan adanya kesempatan yang sangat penting yang dapat mempengaruhi emosi, pikiran, dan kondisi fisik seseorang (Hariandja: 2009). Untuk itu diharapkan arsiparis dapat mengelompokkan pekerjaan yang dapat memicu munculnya stress kerja agar dapat mengatasinya. Pada **tabel 3.11** ditunjukkan data bahwa arsiparis menjawab setuju sebanyak 39 (66,1%), dan yang menjawab sangat setuju sebanyak 18 (30,5%) bahwa dapat mengelompokkan pekerjaan yang tidak membuat stress.

Arsiparis juga harus mampu menandai pekerjaan yang termasuk mengganggu kesehatan fisik dan mental, beban fisik dapat berupa mengangkat, memikul, dan kegiatan fisik lainnya. Tidak setiap hari arsiparis melakukan beban fisik seperti mengangkat boks arsip. Beban mental dapat berupa banyak hal mengenai pekerjaan yang harus difikirkan oleh arsiparis. Pada **tabel 3.11** ditunjukkan bagaimana pendapat arsiparis tentang pekerjaannya apakah termasuk mengganggu kesehatan fisik dan mental. Pada tabel tersebut mayoritas responden menjawab tidak setuju 33 (55,9%) bahwa pekerjaan mereka mengganggu kesehatan fisik dan mental. Hal tersebut juga di dukung oleh hasil observasi atau pengamatan peneliti bahwa pekerjaan di lembaga kearsipan tidak terlalu banyak bekerja dengan mengangkat, menjunjung, ataupun pekerjaan fisik lainnya.

Penyataan juga disajikan untuk mengetahui bagaimana kemampuan responden dalam mengklasifikasi faktor fisik yang dapat dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja. Berdasarkan **tabel 3.11** dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab setuju yaitu 33 (55,9%), dan

sangat setuju 22 (37,3%) bahwa penerangan, kebisingan, suhu udara, dan kelembaban termasuk faktor fisik yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja (Suma'mur: 1988). Meskipun dalam instrument merupakan sebuah pernyataan, namun dengan responden yang mayoritas menjawab setuju berarti responden telah mampu untuk mengklasifikasi faktor fisik tersebut. Selanjutnya **tabel 3.11** dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab sangat setuju yaitu 38 (64,4%) bahwa debu, asap, dan gas termasuk faktor kimia yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja. Tabel 3.11 juga dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab sangat setuju yaitu 36 (61%) bahwa obat- obatan kimia fumigasi yang ada di tempat kerja termasuk berbahaya. Selain itu arsiparis juga harus menandai bahan-bahan kimia yang dapat membahayakan bagi tubuh, seperti yang dijelaskan oleh Ismail (2010) bahwa salah satu tujuan dari K3 adalah agar terhindar dari gangguan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan atau kondisi kerja salah satunya adalah dengan kemampuan mengklasifikasi bahan kimia yang berbahaya di sekitar lingkungan kerja. Pada **tabel 3.11** juga di tunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 42 (71,2%) yang diartikan arsiparis mampu untuk mengklasifikasi bahan kimia yang ada di sekitarnya. Hal tersebut juga dibuktikan dengan hasil pengamatan peneliti pada 4 lembaga kearsipan, dimana bahan kimia disimpan di ruang preservasi yang letaknya terpisah dengan ruang kerja arsiparis.

Faktor lingkungan lainnya adalah faktor biologi, yang termasuk dalam faktor biologi adalah gangguan yang disebabkan oleh golongan tubuh- tumbuhan dan hewan. Arsiparis harus mampu untuk mengklasifikasi faktor biologi yang ada disekitarnya agar dapat menjaga tubuhnya dari gangguan faktor biologi. Berdasarkan **tabel 3.11** dapat diketahui arsiparis menjawab sangat setuju sebanyak 27 (45,8%), dan setuju sebanyak 27 (45,8%) bahwa jamur, serangga, dan binatang pengerat lainnya termasuk faktor biologi yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja (Suma'mur: 1988). Selain itu arsiparis juga harus dapat mengelompokkan barang- barang yang berbahaya dan aman serta dapat mengklasifikasi sarana prasarana yang seharusnya digunakan

atau tidak. Berdasarkan **tabel 3.11** mayoritas responden menjawab setuju bahwa mampu untuk mengklasifikasi sarana dan prasarana yang seharusnya digunakan atau tidak sebanyak 37 (62,7%). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ismail (2010) agar setiap perlengkapan dan peralatan kerja digunakan sebaik- baiknya secara selektif mungkin, dengan mayoritas arsiparis yang menjawab setuju maka arsiparis dianggap mampu mengkalsifikasi hal tersebut secara baik. Lingkungan kerja juga dipengaruhi oleh suasana kerja yang aman dan nyaman. Salah satu tujuan dari kesehatan dan keselamatan kerja menurut Suma'mur (2010) adalah agar setiap pegawai merasa aman dan terlindungi dalam bekerja. hal ini diterapkan untuk membuat perlindungan kesehatan dan perlindungan keselamatan bagi arsiparis di tempat kerja. Tempat kerja yang nyaman dapat membuat arsiparsis betah untuk bekerja di tempat tersebut. Berdasarkan **tabel 3.11** mayoritas responden menjawab dapat membedakan suasana kerja yang aman dan nyaman yaitu sebanyak 34 responden (57,6%), dengan mayoritas arsiparis yang menjawab setuju maka arsiparis dianggap mampu mengkalsifikasi hal tersebut secara baik.

Faktor lain yang dapat memepengaruhi kesehatan dan keselamatan kerja adalah faktor kapasitas kerja. Faktor kapasitas kerja terdiri dari keahlian, kesehatan umum dan status gizi pekerja, jenis kealaman, usia dan ukuran tubuh pekerja (Suma'mur: 1988). Arsiparis harus mampu untuk mengklasifikasi pekerjaan yang termasuk dalam keahliannya sehingga dapat memperlancar penyelesaian pekerjaan. Karena apabila pekerjaanya termasuk dalam keahliannya, arsiparis dapat lebih memahami cara mengerjakan atau menyelesaikannya secara efektif dan efisien. Pada **tabel 3.11** di tunjukkan data hasil penelitian dimana arsiparis menjawab setuju mampu mengklasifikasi pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya sebanyak 36 (61%). Selanjutnya faktor kapasitas kerja lainnya adalah faktor usia karena kemampuan kerja seseorang dapat ditentukan oleh usianya. Setiap orang pasti mengalami penuaan tubuh yang diiringi dengan menurunnya kualitas kesehatan dan kekuatan tubuh, kualitas berfikir, dan lainnya. Berdasarkan **tabel 3.11** menunjukkan bahwa mayoritas arsiparis menjawab setuju bahwa dapat mengklasifikasi pekerjaan yang sesuai dengan umur mereka

sebanyak 31 (54%). Kemampuan responden dalam mengklasifikasi pekerjaan yang sesuai dengan umur arsiparis disesuaikan dengan aspek kesehatan kerja dimana di dalamnya terdapat faktor yang menentukan keadaan kesehatan dan keselamatan kerja yaitu faktor kapasitas kerja yang meliputi usia pekerja. Faktor kapasitas kerja lainnya adalah keadaan gizi. Berdasarkan **tabel 3.11** dapat diketahui bahwa mayoritas menjawab setuju bahwa mampu untuk mengklasifikasi makanan bergizi yang dapat menunjang kesehatan tubuhnya sebanyak 29 (49,2%). Salah satu tujuan kesehatan dan keselamatan kerja menurut Ismail (2010) yaitu agar adanya jaminan atas pemeliharaan dan peningkatan kesehatan gizi pegawai. Hal tersebut juga di dukung oleh hasil pengamatan peneliti bahwa di lembaga kearsipan mendapatkan dukungan gizi dari pemerintah untuk arsiparis berupa makanan sehat seperti susu, telur, buah, dan sebagainya.

4.2.4 Meringkas (*Summarizing*)

Summarizing merupakan pemahaman konsep kesehatan dan keselamatan kerja tingkat ke empat. *Summarizing* atau meringkas adalah membuat suatu pernyataan yang mewakili seluruh informasi atau membuat suatu abstrak dari sebuah tulisan atau konsep (Widodo: 2006). Meringkas menuntut seseorang untuk memilih inti dari suatu informasi dan meringkasnya. Informasi yang dimaksud disini adalah informasi mengenai kesehatan dan keselamatan kerja, dari informasi tersebut diharapkan arsiparis mampu untuk meringkas ataupun memahami ringkasan mengenai konsep kesehatan dan keselamatan kerja. Dari pengolahan data pada bab 3 **tabel 3.19**, tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja di lembaga kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta dilihat dari tingkat *summarizing* dapat diketahui bahwa rata- rata score dari tingkat *summarizing* (meringkas) yaitu 3,27, dan termasuk pada kategori **Sedang**. Sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan hasil kuisisioner dan wawancara terhadap responden, tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja pada tingkat *summarizing* (meringkas) dapat dikatakan cukup atau sedang.

Pada instrument penelitian terdapat lima pernyataan yang menyatakan ringkasan dari konsep kesehatan dan keselamatan kerja, mayoritas responden menjawab setuju dan sangat setuju untuk pernyataan tersebut. Pernyataan pertama merupakan ringkasan dari kesehatan dan keselamatan kerja adalah kondisi serta faktor yang mempengaruhi kesehatan dan keselamatan pegawai atau pekerja lain, pengunjung, atau orang lain di daerah kerja. Selanjutnya ringkasan mengenai pekerjaan biasanya dilakukan dalam suatu lingkungan atau situasi yang dapat mempengaruhi dan memberi beban tambahan pada jasmani maupun rohani tenaga kerja. Berdasarkan **tabel 3.12** dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab setuju pada pernyataan tersebut yaitu sebanyak 39 responden (66,1%).

Setiap tempat kerja sebaiknya memberikan fasilitas yang mendukung kesehatan dan keselamatan kerja para pegawainya, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ismail (2010) bahwa perusahaan menyediakan fasilitas keselamatan kerja yang optimum. Salah satu fasilitas keselamatan kerja yang perlu disediakan oleh instansi adalah alat pelindung diri yang dapat digunakan untuk mengatasi datangnya gangguan kesehatan dan keselamatan kerja. Berdasarkan **tabel 3.12** dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab setuju dengan pernyataan yang merupakan ringkasan mengenai tempat kerja selalu menyediakan alat pelindung diri seperti sarung tangan, masker, dan jas kerja yang dapat menghindarkan dari gangguan kesehatan dan kecelakaan kerja sebanyak 36 (61%). Dengan jawaban tersebut berarti arsiparis cukup menguasai untuk membuat ringkasan dari uraian tentang alat pelindung diri. Sehingga kemampuan arsiparis untuk memahami bagaimana meringkas konsep kesehatan dan keselamatan kerja dengan benar adalah cukup baik dan hal itu berarti arsiparis paham dengan kesehatan dan keselamatan kerja.

4.2.5 Menyimpulkan (*Inferring*)

Inferring atau menyimpulkan merupakan pemahaman pada tingkat kelima. Merangkum adalah menemukan suatu pola dari sederetan contoh atau fakta. Untuk dapat melakukan inferensi seseorang harus terlebih dapat menarik abstraksi suatu konsep atau prinsip berdasarkan sejumlah contoh yang ada (Widodo: 2006).

Istilah lain untuk inferensi adalah mengekstrapolasi (*extrapolating*), menginterpolasi (*interpolating*), memprediksi (*predicting*), dan menarik kesimpulan (*concluding*). Konsep yang dimaksud disini adalah tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Beberapa kemampuan dalam proses *inferring* adalah kemampuan menarik kesimpulan dari suatu pernyataan yang eksplisit, kemampuan menggambarkan kesimpulan dan menyatakannya secara efektif. Dari pengolahan data pada bab 3 **tabel 3.20**, tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja di lembaga kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta dilihat dari tingkat *inferring* dapat diketahui bahwa rata-rata score dari tingkat *inferring* (menyimpulkan) yaitu 3,17, dan termasuk pada kategori **Sedang**. Sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara terhadap responden, tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja pada tingkat *inferring* (menyimpulkan) dapat dikatakan sedang.

Kemampuan menyimpulkan hampir sama dengan meringkas, yang membedakan adalah meringkas mendahului *Inferring* sehingga untuk mampu membuat kesimpulan maka arsiparis harus mampu untuk meringkas konsep kesehatan dan keselamatan kerja. Pada instrument penelitian disebutkan empat pernyataan simpulan dan ternyata mayoritas responden menjawab sangat setuju dan setuju sehingga nilai akhir yang di dapat adalah sedang. Pada pernyataan pertama mayoritas responden menjawab sangat setuju bahwa keadaan sehat yang ingin dicapai adalah keadaan lingkungan kerja yang bersih, sehat, serta aman dan nyaman, hal tersebut dapat diketahui dari **tabel 3.13** yaitu sebanyak 33 respoden (55,9%) menjawab sangat setuju. Sedangkan pada **tabel 3.13** dapat diketahii pula bahwa mayoritas responden menjawab setuju dengan kesimpulan lingkungan kerja mempengaruhi kesehatan dan keselamatan kerja yaitu sebanyak 31 (52,5%). Seuai dengan yang dikatakan oleh Suma'mur (1988) bahwa lingkungan di sekitar pekerja memberi pengaruh terhadap kondisi kesehatan tenaga kerja. Karyawan menggunakan kecerdasan intelektualnya untuk menggambarkan kesimpulan dan menyatakannya secara efektif mengenai konsep kesehatan dan keselamatan kerja.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman arsiparis terhadap kesehatan dan keselamatan kerja sedang dan mampu menyimpulkan dengan cukup baik.

4.2.6 Membandingkan (*Comparing*)

Comparing atau membandingkan merupakan pemahaman pada tingkat keenam. Membandingkan adalah mendeteksi persamaan dan perbedaan yang dimiliki dua objek, ide, ataupun situasi. Membandingkan mencakup juga menemukan kaitan antara unsure- unsure satu objek atau keadaan dengan unsur yang dimiliki objek atau keadaan lain (Widodo: 2006). Unsur atau objek yang dimaksud disini adalah aspek kesehatan dan keselamatan kerja. Dari informasi mengenai kesehatan dan keselamatan kerja diharapkan mampu mendeteksi persamaan dan perbedaannya. Dari pengolahan data pada bab 3 **tabel 3.21**, tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja di lembaga kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta dilihat dari tingkat *Comparing* dapat diketahui bahwa total score dari tingkat *comparing* (membandingkan) yaitu 3,33 dan termasuk pada kategori **Tinggi**. Sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara terhadap responden, tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja pada tingkat *comparing* (membandingkan) dapat dikatakan tinggi.

Standar Operasional Prosedur (SOP) adalah serangkaian intruksi tertulis mengenai urutan proses suatu kegiatan dalam suatu pekerjaan termasuk, cara melakukan pekerjaan, waktu dan tempat pelaksanaan. Untuk menyelesaikan pekerjaan arsiparis harus dapat membandingkan bekerja menggunakan SOP dan tidak menggunakan pedoman kerja apapun. Pada tabel **3.14** di tunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju bahwa arsiparis mampu membandingkan kemudahan dalam menyelesaikan pekerjaan menggunakan Standart Operasional Prosedur (SOP) daripada tidak menggunakan pedoman kerja apapun sebanyak 31 dengan prosentase sebesar 52,5%. Dengan menggunakan SOP sebagai pedoman bekerja diharapkan pekerjaan arsiparis menjadi lebih mudah dan cepat selesai. Dengan mengikuti peraturan kerja maka arsiparis akan merasa nyaman dalam menyelesaikan tugasnya. Pada tabel **3.14** di tunjukkan bahwa mayoritas menjawab

setuju dapat membandingkan kenyamanan bekerja sesuai dengan peraturan kerja dan tidak mengikuti peraturan kerja sebanyak 35 (59,3%). Selain itu pemakaian SOP dapat membuat pekerjaan lebih ringan, sehingga arsiparis harus mampu membedakan hasil kerja menggunakan SOP dan tidak menggunakannya. Pada tabel **3.14** menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju bahwa dapat membandingkan hasil kerja menggunakan SOP dan tidak menggunakan sebanyak 41 (69%).

Penggunaan pengaman tubuh adalah salah satu hal penting yang harus diperhatikan oleh arsiparis karena dalam pekerjaannya arsiparis dihadapkan oleh arsip yang kotor, berdebu dan berinteraksi dengan bahan kimia dalam kegiatan preservasi. oleh karena itu arsiparis harus dapat membandingkan bekerja menggunakan alat pelindung diri dan tidak menggunakannya. Pada tabel **3.14** mayoritas arsiparis menjawab setuju bahwa arsiparis mampu membandingkan keamanan bekerja ketika mengolah arsip menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) daripada tidak menggunakannya sama sekali sebanyak 31 dengan prosentase sebesar 52,5%. Bekerja dalam bidang kearsipan membutuhkan konsentrasi yang cukup tinggi oleh karena itu lingkungan kerja dapat menentukan keadaan kesehatan pekerja salah satunya adalah dari faktor kebisingan. Suma'mur (1988) menyatakan bahwa suara yang berlebihan atau kebisingan dapat menurunkan konsentrasi kerja. Hal tersebut berlaku bagi arsiparis karena dalam melakukan pengolahan arsip membutuhkan konsentrasi untuk mengetahui konten dari arsip tersebut, oleh karena itu arsiparis harus mampu untuk membedakan kenyamanan kerja di tempat yang sepi dan tenang daripada bekerja di tempat yang bising dan ramai. Berdasarkan **tabel 3.14** di tunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab sangat setuju bahwa mampu untuk membandingkan kenyamanan bekerja di tempat yang sepi dan tenang daripada bekerja di tempat yang bising dan ramai sebanyak 31 dengan prosentase sebesar 52,5%. Dengan kemampuannya membandingkan hal tersebut maka arsiparis dianggap memahami konsep kesehatan dan keselamatan kerja.

Tenaga kerja laki- laki dan perempuan memiliki kemampuan kerja yang berbeda. Perbedaan- perbedaan tersebut meliputi fisik, biologis, dan sosial cultural

(Suma'mur: 1988). Secara fisik, ukuran tubuh dan kekuatan otot dari tenaga kerja wanita relatif kurang jika dibandingkan dengan laki- laki. Kemudian dari faktor biologis terjadi karena wanita mengalami masa haid, kehamilan, dan monopauze, dan dari faktor sosial cultural terjadi akibat kedudukan wanita sebagai ibu dalam rumah tangga dan tradisi- tradisi sebagai pencerminan kebudayaan. Faktor fisik, biologis, dan sosial dari tenaga kerja wanita dapat berakibat absensi yang lebih besar dan berarti menurunkan produktifitas kerja. Keadaan ini dapat dikurangi dengan pembinaan tenaga kerja wanita agar menjadi karyawati yang baik, penempatan yang tepat, serta perlindungan kerja dan memperhatikan fasilitas- fasilitas yang diperlukan. Oleh karena itu perlu menggunakan perbedaan jenis kelamin untuk membedakan tanggungjawab pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian pada **tabel 3.14** responden menyetujui bahwa dapat membandingkan kemampuan kerja antara laki- laki dan perempuan dengan 29 responden (49,2). Namun pada kenyataannya arsiparis tidak menggunakan perbedaan jenis kelamin tersebut untuk membedakan tanggungjawab pekerjaan. Dibuktikan pada data **tabel 3.14** mayoritas responden menjawab tidak setuju bahwa menggunakan jenis kelamin untuk membedakan tanggungjawab pekerjaan sebanyak 34 dengan prosentase sebesar 57,6%. Hal tersebut terjadi karena di dunia kerja bidang kearsipan pembagian kerja tidak memperhatikan adanya perbedaan jenis kelamin karena pekerjaan di bagi berdasarkan keahlian masing- masing arsiparis yang telah di atur dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No 48 tentang Jabatan Fungsional Arsiparis. .

Faktor kapasitas kerja lainnya yang dapat menentukan kesehatan arsiparis adalah keahlian yang dimiliki. Keahlian yang dimiliki seseorang dapat diperoleh dari hasil pengalaman atau pendidikan yang ditempuh, oleh karena itu pekerjaan seharusnya disesuaikan dengan keahlian masing- masing arsiparis. Dengan bekerja sesuai keahlian maka arsiparis merasa nyaman karena apa yang mereka kerjakan sudah sesuai dengan yang dipelajari sebelumnya. Sesuai dengan pernyataan Suma'mur (1988) bahwa kapasitas kerja seorang pegawai salah satunya ditentukan oleh keterampilan, keahlian dan pendidikan yang pernah didapatkan sebelumnya. Bekerja sesuai keahlian dapat meningkatkan efisiensi dan

efektifitas kerja. Berdasarkan **tabel 3.14** juga ditunjukkan bahwa mayoritas responden menjawab setuju bahwa arsiparis mampu membandingkan kenyamanan bekerja sesuai keahlian dibanding mengerjakan pekerjaan yang tidak dikuasai sebanyak 32 dengan prosentase sebesar 54,2%. Selanjutnya para arsiparis juga merasa nyaman bekerja sesuai dengan keahliannya dibuktikan dengan data pada **tabel 3.14** bahwa mayoritas responden menjawab setuju bahwa arsiparis merasa nyaman ketika melakukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan atau keahlian sebanyak 30 dengan prosentase sebesar 50,8%.

4.2.7 Menjelaskan (*Explaining*)

Explaining atau menjelaskan merupakan tingkat ketujuh dalam memahami suatu informasi atau masalah. Menjelaskan adalah mengkonstruksi menggunakan model sebab- akibat dalam suatu sistem. Termasuk dalam menjelaskan adalah menggunakan model tersebut untuk mengetahui apa yang terjadi apabila salah satu bagian sistem tersebut tidak ada (Widodo: 2006). Dari informasi mengenai kesehatan dan keselamatan kerja, karyawan diharapkan mampu untuk menjelaskan kembali konsep tersebut secara benar. Dari pengolahan data pada bab 3 **tabel 3.22**, tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja di lembaga kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta dilihat dari tingkat *Explaining* dapat diketahui bahwa total score dari tingkat *explaining* (menjelaskan) yaitu 3,44, dan termasuk pada kategori **Tinggi**. Sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara terhadap responden, tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja pada tingkat *explaining* (menjelaskan) dapat dikatakan tinggi, hal ini menunjukkan bahwa arsiparis mampu untuk menjelaskan konsep kesehatan dan keselamatan kerja dengan baik.

Pada instrument penelitian terdapat sebelas pernyataan yang menjelaskan tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Pernyataan tersebut menjelaskan konsep kesehatan dan keselamatan kerja menggunakan model sebab akibat. Yang pertama dibahas mengenai peraturan kerja ataupun SOP perlu dipahami oleh arsiparis karena SOP dapat menjadi pedoman dalam menyelesaikan pekerjaan. Berdasarkan

tabel 3.15 dapat diketahui bahwa mayoritas menjawab setuju dan sangat setuju akan hal tersebut. Sehingga dapat bisa disimpulkan bahwa pemahaman responden terhadap SOP pada tingkat *explaining* adalah tinggi. Selain itu, agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan efisien dan efektif maka perlu adanya pelatihan kerja karena pegawai yang baru direkrut seringkali belum memahami secara benar bagaimana melakukan pekerjaan. Latihan dan pengembangan dapat di definisikan sebagai usaha yang terencana dari organisasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pegawai (Hariandja: 2009). Alasan mengapa pelatihan kerja harus dilakukan agar pegawai dapat menyesuaikan dengan peraturan- peraturan yang ada, misalnya standar pelaksanaan pekerjaan yang dikeluarkan oleh asosiasi industri dan pemerintah, untuk menjamin kualitas produksi atau keselamatan dan kesehatan kerja (Hariandja: 2009). Berdasarkan **tabel 3.15** dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab sangat setuju dengan penjelasan bahwa setiap karyawan perlu mendapatkan pelatihan kerja karena dengan diberikan pelatihan maka dapat memudahkan pekerja dalam menyelesaikan tugasnya yaitu sebanyak 33 dengan prosentase sebesar 55,9%.

Kemudian untuk menjelaskan mengenai faktor lingkungan kerja terdapat empat pernyataan yang menjelaskan mengenai pentingnya ventilasi udara, pentingnya menggunakan masker saat mengolah arsip, perlunya membersihkan arsip dari debu, dan pentingnya keberadaan kotak P3K untuk memberikan pertolongan pertama jika terjadi kecelakaan kerja. Dari empat pernyataan tersebut, mayoritas karyawan memilih setuju dan sangat setuju untuk menjelaskan konsep faktor lingkungan kerja, dengan menjawab secara baik maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman arsiparis terhadap konsep faktor lingkungan pada tingkat *explaining* adalah tinggi. Faktor lingkungan memang sangat menentukan terhadap kondisi kesehatan dan keselamatan kerja termasuk lingkungan kerja arsiparis yang selalu berinteraksi dengan arsip yang kotor, dan berdebu. Debu-debu pada arsip tersebut dapat menyebabkan gangguan pernafasan, sesuai dengan pernyataan bahwa debu termasuk salah satu faktor kimia yang dapat mengganggu kesehatan tenaga kerja. Berdasarkan **tabel 3.15** dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab sangat setuju dengan penjelasan bahwa ketika melakukan

pengolahan arsip sebaiknya menggunakan masker karena debu- debu yang menempel di arsip dapat menyebabkan gangguan pernafasan yaitu sebanyak 37 dengan prosentase sebesar 62,7%. Selain itu faktor lingkungan kerja juga termasuk kebersihan dalam perusahaan atau kantor. Menurut Suma'mur (1988), kebersihan sangatlah bermanfaat untuk perusahaan, sebab dengan usaha- usaha kebersihan maka kecelakaan dan penyakit- penyakit akibat kerja sebagian besar dapat dicegah. Aplikasinya dalam pekerjaan kearsipan adalah membersihkan arsip dari debu yang dilakukan secara rutin. Berdasarkan tabel **3.15** juga dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab sangat setuju dengan penjelasan bahwa membersihkan arsip dari debu perlu dilakukan secara rutin sebab jika dibiarkan akan menjadi sumber penyakit bagi arsiparis yaitu sebanyak 32 dengan prosentase sebesar 54,2%.

Faktor lingkungan kerja selanjutnya adalah faktor psikologis. Suatu gangguan psikologis dalam pekerjaan adalah kejemuan, pekerjaan yang berulang-ulang biasanya merupakan sebab kejemuan yang besar (Suma'mur: 1988). Untuk mengurangi kejemuan kerja tersebut perlu dilakukan upaya dengan melakukan pekerjaan yang bervariasi, perlu periode istirahat yang teratur, adanya tempat rekreasi di tempat kerja seperti taman, toilet, musik, dan perlu adanya interaksi dengan teman kerja untuk mendapatkan kesegaran dan kegairahan kerja yang baru. Berdasarkan tabel **3.15** dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab sangat setuju dengan penjelasan bahwa perlu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan sebab suasana tempat kerja yang membosankan dapat menimbulkan gangguan psikologis yaitu sebanyak 36 responden dengan prosentase sebesar 61%. Dengan suasana kerja yang menyenangkan maka akan mengurangi kebosanan yang terjadi di tempat kerja.

Selain faktor lingkungan, perlu diperhatikan juga pada faktor kapasitas kerja yang termasuk faktor keahlian, jenis kelamin, usia, gizi, dan ukuran tubuh. Dalam instrument penelitian terdapat empat pernyataan yang menjelaskan tentang faktor kapasitas kerja yaitu tentang pembagian kerja menurut jenis kelamin, pembagian kerja menurut usia, dan perhatian pada tingkat gizi. Istilah gizi kerja berarti nutrisi yang diperlukan oleh para pekerja untuk memenuhi kebutuhan

sesuai dengan jenis pekerjaan. Sebagai suatu aspek dari ilmu gizi pada umumnya, maka gizi kerja ditujukan untuk kesehatan dan daya kerja tenaga kerja. Tubuh memerlukan zat- zat dari makanan untuk pemeliharaan tubuh, kerusakan-kerusakan dari sel dan jaringan akibat kerja, oleh karena itu makan bergizi diperlukan juga sebagai sumber tenaga untuk bekerja (Suma'mur: 1988). Berdasarkan tabel **3.15** dapat diketahui bahwa mayoritas responden menjawab setuju dengan penjelasan bahwa setiap pekerjaan harus mendapatkan perhatian pada tingkat gizi terutama bagi pekerja kasar sebab tingkat gizi menjadi penentu derajat produktivitas kerja yaitu sebanyak 30 responden dengan prosentase sebesar 50,8%. Karena memang setiap tenaga kerja perlu mendapatkan jaminan atas pemeliharaan dan peningkatan kesehatan gizi pegawai (Ismail: 2010). Dari empat penjelasan mengenai faktor kapasitas kerja mayoritas responden menjawab setuju dan sangat setuju sehingga mendapatkan nilai tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap faktor kapasitas kerja pada tingkat *explaining* adalah tinggi dan itu menunjukkan bahwa arsiparis mampu memahami konsep kesehatan dan keselamatan kerja dengan baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil tingkatan pemahaman terhadap konsep kesehatan dan keselamatan kerja di Lembaga Kearsipan daerah Istimewa Yogyakarta cenderung tinggi adalah kemampuan menerjemahkan (*interpreting*), memberi contoh (*exemplifying*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*).

Sedangkan tingkatan pemahaman terhadap konsep kesehatan dan keselamatan kerja di Lembaga Kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta cenderung sedang adalah kemampuan mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), dan menyimpulkan (*Inferring*), dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Pada tingkat Menerjemahkan/ Menggambarkan (*Interpreting*) diperoleh rata- rata skor 3,54 yang dikategorikan tinggi. Sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan hasil kuisioner dan wawancara terhadap responden, tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja pada tingkat *interpreting* dapat dikatakan tinggi kategori tinggi ini menyatakan bahwa mayoritas arsiparis di Lembaga kearsipan daerah Istimewa Yogyakarta mampu dengan baik untuk menerjemahkan konsep kesehatan dan keselamatan kerja yaitu menerjemahkan maksud dan tujuan kesehatan keselamatan kerja, beban kerja, lingkungan kerja, dan kapasitas kerja.
2. Pada tingkat mencontohkan (*exemplifying*) diperoleh rata- rata skor 3,51 yang dikategorikan tinggi. Arsiparis mampu memberikan contoh dari materi alat pelindung diri dengan prosentase 81,4%, kemudian contoh dari upaya untuk menghadapi masalah kesehatan dan keselamatan kerja, dan mampu memberikan contoh mengenai tindakan preventif untuk menghadapi lingkungan kerja.

3. Pada tingkat Mengklasifikasi (*Classifying*) diperoleh rata- rata skor 3,27 yang dikategorikan sedang. Arsiparis cukup mampu mengklasifikasi beberapa materi tentang beban kerja, lingkungan kerja, dan kapasitas kerja. 55,9% arsiparis mampu untuk mengklasifikasi faktor fisik yang ada lingkungan kerjanya, dan 61% arsiparis mampu untuk mengklasifikasi pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya.
4. Pada tingkat Meringkas (*Summarizing*) diperoleh rata- rata skor 3,27 yang dikategorikan sedang. Pada instrument penelitian terdapat lima pernyataan yang menyatakan ringkasan dari konsep kesehatan dan keselamatan kerja, mayoritas responden menjawab setuju dan sangat setuju untuk pernyataan tersebut. Sehingga kemampuan arsiparis untuk memahami bagaimana meringkas konsep kesehatan dan keselamatan kerja dengan benar adalah tinggi dan hal itu berarti arsiparis paham dengan kesehatan dan keselamatan kerja.
5. Pada tingkat menyimpulkan (*Inferring*) diperoleh rata- rata skor 3,17 yang dikategorikan sedang. Pada instrument penelitian disebutkan empat pernyataan simpulan dan ternyata mayoritas responden menjawab sangat setuju dan setuju sehingga nilai akhir yang di dapat adalah sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman arsiparis terhadap konsep kesehatan dan keselamatan kerja sedang dan cukup mampu untuk menyimpulkan konsep tersebut.
6. Pada tingkat membandingkan (*Comparing*) diperoleh rata- rata skor 3,33 yang dikategorikan tinggi. Tingkat *comparing* merupakan kemampuan untuk membandingkan dua hal atau situasi, dalam hal ini 69% arsiparis telah mampu untuk membandingkan hasil kerja menggunakan SOP sebagai pedoman kerja dan tidak menggunakannya. Selain itu 54,2% arsiparis juga mampu untuk membandingkan kenyamanan bekerja yang sesuai dengan keahlian dengan pekerjaan yang tidak dikuasai.
7. Pada tingkat menjelaskan (*Explaining*) diperoleh rata- rata skor 3,44 yang dikategorikan tinggi. Pada instrument penelitian terdapat sebelas pernyataan yang menjelaskan tentang kesehatan dan keselamatan kerja.

Pernyataan tersebut menjelaskan konsep kesehatan dan keselamatan kerja menggunakan model sebab akibat. Dari sebelas penjelasan mengenai kesehatan dan keselamatan kerja mayoritas responden menjawab setuju dan sangat setuju sehingga mendapatkan nilai tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa arsiparis mampu memahami konsep kesehatan dan keselamatan kerja dengan baik. 50,8% responden menjawab setuju dengan penjelasan bahwa setiap pekerjaan harus mendapatkan perhatian pada tingkat gizi terutama bagi pekerja kasar sebab tingkat gizi menjadi penentu derajat produktivitas kerja seseorang. Sebanyak 55,9% responden menyetujui bahwa setiap karyawan perlu mendapatkan pelatihan kerja karena dengan diberikan pelatihan maka dapat memudahkan pekerja dalam menyelesaikan tugasnya

5.2 Saran

Berdasarkan temuan- temuan dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan beberapa saran antara lain sebagai berikut:

1. Tingkat pemahaman arsiparis terhadap konsep kesehatan dan keselamatan kerja di Lembaga Kearsipan daerah Istimewa Yogyakarta masih belum maksimal karena pada tingkat *Classifying*, *Summarizing*, dan *inferring* masih menunjukkan hasil tingkat pemahaman yang sedang sehingga perlu dilakukan sosialisai mengenai kesehatan dan keselamatan kerja terhadap seluruh arsiparis di Lembaga Kearsipan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sosialisai dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan ataupun praktik mengenai kesehatan dan keselamatan kerja. Tujuan utama dari pelatihan tersebut adalah agar pegawai mendapatkan jaminan keselamatan dan kesehatan kerja baik secara fisik, sosial, dan psikologis, agar terhindar dari gangguan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan atau kondisi kerja, serta agar setiap pegawai merasa aman dan terlindungi dalam bekerja.
2. Saran untuk pemerintah adalah agar lebih memperhatikan kesehatan dan keselamatan kerja arsiparis dengan memberikan fasilitas penunjang seperti melengkapi Alat Pelindung Diri selain masker dan sarung tangan, karena

berdasarkan hasil observasi dan wawancara arsiparis seringkali hanya menggunakan masker saja saat bekerja. Selain itu saran untuk pemerintah agar memperhatikan arsiparis pada tingkat gizi karena beberapa lembaga Kearsipan di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah tidak mendapatkan *ekstra feeding*.

3. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah agar melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui perilaku kesehatan arsiparis. Karena hasil penelitian telah menunjukkan hasil yang baik pada tingkat pemahaman arsiparis tentang kesehatan dan keselamatan kerja maka perlu dikaji lebih lanjut mengenai pengaruh tingkat pemahaman dengan perilaku kesehatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bolourchi, Hassan.2003. *Pay Attention to Books' Deadly Dust Relationship of Lung Cancer and Heart Attack to Library Books' Dust*. Birmingham
- Dhesiana. *Domain Pendidikan Menurut “ Benjamin Bloom”*. Dalam [http:// www.Dhesiana.wordpress.com](http://www.Dhesiana.wordpress.com).
- Fathoni, Abdurrahmat.2006. *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia* . Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ismail, Iriani. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Malang: Universitas Brawijaya
- Krathwohl, David R. 2002. *A Revision of Bloom’s Taxonomy: An Overview*. College of Education, The Ohio State University.
- McLellan, Peter M and Gordon P.Baker, *Incidence of Allergy in Archival Work*. Society of American Archivists: 1965
- Nitisemito, Alex S. 2000. *Manajemen Personalia: Manajemen Sumber Daya Manusia, Ed. 3*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Purwani, Indah.2014. *Fakta tentang jamur dan Debu Buku di Perpustakaan, Bahaya yang Mengancam Koleksi dan Pustakwan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Ramli, Soehatman.2013. *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: PT. Dian Rakyat
- Sedarmayanti .2001. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung: Mandar Maju
- Silalahi, Bennet N.B. 1985. *Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja*. Jakarta: PT Pertja.
- Sobari. 2004. *Debu Buku di Perpustakaan: Telaah Kesehatan Kerja Pustakawan*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Jakarta: Alfabeta: 2014
- Sukma, Nisa. 2009. *Resiko Kerja bagi Pengelola Arsip Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Yogyakarta*. <http://bpadjogja.info/article/archive/site/view/id/188/t/resiko-kerja-bagi-pengelola-arsip>, di akses pada 11 April 2016

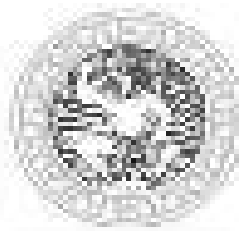
- Valentin, Nieves. 2007. *Microbial Contamination in Archives and Museums: Health Hazard and Preventive Strategies Using Air Ventilation Systems*. Spain
- Widodo, A. 2006. *Taksonomi Bloom dan Pengembangan Butir Soal*. Buletin Puspedik. UPI
- Winkel, W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: P.T. Grasinndo



DEPARTEMEN ILMU INFORMASI DAN PERPUSTAKAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA



KUISIONER PENELITIAN

NO. RESPONDEN:

Kepada Responden Yth,

Dalam rangka untuk mengetahui “**Tingkat Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja**” maka saya bermaksud untuk mengajukan kuisisioner untuk mendukung penelitian ini. Saya berharap Anda bersedia meluangkan waktu untuk menjawab beberapa pertanyaan dalam kuisisioner ini. Kuisisioner ini nantinya akan digunakan untuk memenuhi tujuan penyusunan skripsi sebagai prasyarat mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Atas bantuan yang Anda berikan, saya mengucapkan banyak terimakasih.

Hormat saya,

Istri Lina Widiastuti

Petunjuk pengisian jawaban:

1. Pilihlah jawaban pada pertanyaan nomor 1 sampai 5 yang sesuai dengan pendapat anda.
2. Nyatakan pendapat Anda dengan pernyataan di bawah ini dengan memberikan tanda check (✓) pada pernyataan yang sesuai dengan pendapat Anda.

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

2. Menurut anda, tujuan dari kesehatan dan keselamatan kerja adalah
 - a. Meningkatkan kesehatan kerja
 - b. Meningkatkan produktifitas kerja
 - c. Menciptakan lingkungan kerja yang bersih, sehat, dan aman
 - d. Mencegah kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja
3. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja adalah faktor beban kerja. Yang dimaksud dengan beban kerja yang paling benar adalah ...
 - a. Pekerjaan yang harus diterima setiap tenaga kerja
 - b. Setiap pekerjaan yang merupakan beban bagi arsiparis
 - c. Pekerjaan yang dapat dipengaruhi oleh beban fisik, mental, dan sosial
 - d. Sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh seseorang ataupun sekelompok orang selama periode waktu tertentu dalam keadaan normal.
4. Lingkungan kerja juga menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja bagi arsiparis, yang di maksud dengan lingkungan kerja yang paling benar adalah..
 - a. Ligkungan dimana pegawai melakukan pekerjaannya sehari- hari di tempat kerja
 - b. Suatu faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi kinerja pegawai
 - c. Lingkungan kerja adalah keseluruhan alat perkakas dan bahan yang di hadapi di lingkungan sekitar di mana seseorang bekerja.
 - d. Lingkungan kerja adalah segala sesuatu yang ada di sekitar para pekerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas- tugas yang di bebaskan
5. Kapasitas kerja setiap tenaga kerja berbeda- beda, yang di maksud dengan kapasitas kerja adalah..
 - a. Kemampuan setiap tenaga kerja untuk melaksanakan sebuah pekerjaan.
 - b. Kemampuan setiap tenaga kerja dalam menghadapi beban kerja yang di terimanya
 - c. Kemampuan kerja yang dipengaruhi oleh keahlian atau keterampilannya.
 - d. Kemampuan fisik dan mental seseorang untuk melaksanakan pekerjaan dengan beban tertentu

| No | <i>Exemplifying (mencontohkan)</i> | SS | S | TS | STS |
|----|---|----|---|----|-----|
| 6 | Sarung tangan, masker, dan jas kerja, merupakan contoh alat pelindung diri yang digunakan dalam melaksanakan pengolahan arsip | | | | |
| 7 | Menggunakan masker merupakan salah satu contoh tindakan preventif dalam menghadapi faktor lingkungan yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja | | | | |
| 8 | Pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja merupakan salah satu contoh upaya untuk menghadapi masalah kesehatan dan keselamatan kerja | | | | |
| 9 | Kemampuan kerja seorang tenaga kerja satu dengan yang lainnya berbeda- beda tergantung pada beberapa faktor yaitu, keadaan gizi, kesegaran jasmani, jenis kelamin, usia, dan ukuran tubuh | | | | |

| No | <i>Classifying (mengklasifikasi)</i> | SS | S | TS | STS |
|----|--|----|---|----|-----|
| 10 | Anda mampu mengelompokkan pekerjaan yang berat di tempat anda bekerja | | | | |
| 11 | Anda mampu membedakan pekerjaan yang tidak membuat anda stress | | | | |
| 12 | Pekerjaan yang selama ini anda kerjakan termasuk mengganggu kesehatana fisik dan mental | | | | |
| 13 | Penerangan, kebisingan, suhu udara, dan kelembaban termasuk faktor fisik yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja. | | | | |
| 14 | Debu, asap, dan gas termasuk faktor kimia yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja. | | | | |

| | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|
| 15 | Obat- obat kimia fumigasi yang ada di tempat kerja anda termasuk berbahaya | | | | |
| 16 | Hydrant dan sprinkle termasuk alat yang digunakan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya kebakaran | | | | |
| 17 | Anda mampu menandai bahan- bahan kimia yang dapat membahayakan bagi tubuh anda | | | | |
| 18 | Jamur, serangga, dan binatang pengerat lainnya termasuk faktor biologi yang dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan dan keselamatan kerja. | | | | |
| 19 | Anda mampu mengelompokkan barang- barang yang berbahaya dan yang aman | | | | |
| 20 | Anda mampu membedakan sarana prasarana yang seharusnya anda gunakan atau tidak | | | | |
| 21 | Anda mampu membedakan suasana kerja yang aman dan nyaman | | | | |
| 22 | Anda mampu membedakan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian anda | | | | |
| 23 | Anda mampu membedakan kemampuan kerja antara laki- laki dan perempuan | | | | |
| 24 | Anda mampu membedakan makanan bergizi yang dapat menunjang kesehatan kerja anda | | | | |
| 25 | Anda mampu membedakan pekerjaan yang sesuai dengan umur anda | | | | |

| No | <i>Summarizing (Meringkas)</i> | SS | S | TS | STS |
|----|---|----|---|----|-----|
| 26 | Kesehatan dan keselamatan kerja adalah kondisi serta faktor yang mempengaruhi kesehatan dan keselamatan pegawai atau pekerja lain (termasuk pekerja sementara), pengunjung atau orang lain di daerah kerja. | | | | |
| 27 | Beban kerja merupakan sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh seseorang ataupun sekelompok orang selama periode waktu tertentu. | | | | |
| 28 | Pekerjaan biasanya dilakukan dalam suatu lingkungan atau situasi yang dapat mempengaruhi dan memberi beban tambahan pada jasmani maupun rohani tenaga kerja | | | | |
| 29 | Tempat kerja selalu menyediakan alat pelindung diri seperti sarung tangan, masker, dan jas kerja yang dapat menghindarkan saya dari gangguan kesehatan dan kecelakaan kerja. | | | | |
| 30 | Kapasitas kerja merupakan kemampuan setiap arsiparis dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan keterampilan, keadaan gizi, kesegaran jasmani, jenis kelamin, usia, dan ukuran tubuh. | | | | |

| No | <i>Inferring (Menyimpulkan)</i> | SS | S | TS | STS |
|----|--|----|---|----|-----|
| 31 | Keadaan sehat yang ingin dicapai adalah keadaan lingkungan kerja yang bersih, sehat, serta aman dan nyaman | | | | |
| 32 | Setiap pekerjaan merupakan beban bagi para pekerja | | | | |
| 33 | Lingkungan kerja mempengaruhi kesehatan dan keselamatan kerja | | | | |
| 34 | Kemampuan kerja seseorang berbeda antara satu dengan yang lainnya tergantung pada keahlian, kesehatan jasmani, jenis kelamin, usia, dan ukuran tubuh seseorang | | | | |

| No | <i>Comparing (membandingkan)</i> | SS | S | TS | STS |
|----|---|----|---|----|-----|
| 35 | Lebih mudah menyelesaikan pekerjaan menggunakan SOP daripada tidak menggunakan pedoman kerja apapun | | | | |
| 36 | SOP sama dengan peraturan kerja yang harus digunakan sebagai pedoman melaksanakan pekerjaan | | | | |
| 37 | Anda lebih merasa nyaman bekerja sesuai peraturan daripada tidak mengikuti peraturan kerja | | | | |
| 38 | Anda dapat membandingkan hasil kerja anda ketika bekerja dengan menggunakan SOP dan tidak menggunakannya | | | | |
| 39 | Ketika mengolah arsip lebih aman menggunakan APD (Alat Pelindung Diri) daripada tidak menggunakannya sama sekali | | | | |
| 40 | Anda lebih betah bekerja di tempat yang bersih dibanding bekerja di tempat yang berantakan dan kotor. | | | | |
| 41 | Anda lebih nyaman bekerja di tempat yang sepi dan tenang daripada bekerja di tempat yang bising dan ramai | | | | |
| 42 | Anda lebih nyaman berinteraksi dan bekerjasama dengan teman kerja daripada bekerja sendiri | | | | |
| 43 | Pegawai laki- laki dan perempuan memiliki Kemampuan kerja yang berbeda | | | | |
| 44 | Anda menggunakan perbedaan jenis kelamin untuk membedakan tanggungjawab pekerjaan. | | | | |
| 45 | Anda merasa nyaman ketika melakukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan atau keahlian | | | | |
| 46 | Anda lebih nyaman bekerja sesuai dengan keahlian anda dibanding mengerjakan pekerjaan yang tidak anda kuasai | | | | |

| No | <i>Explaining (menjelaskan dengan model sebab akibat)</i> | SS | S | TS | STS |
|----|---|----|---|----|-----|
| 47 | Peraturan kerja ataupun SOP perlu dipahami oleh arsiparis, sebab dapat menjadi pedoman dalam menyelesaikan pekerjaan | | | | |
| 48 | Setiap karyawan perlu mendapatkan pelatihan kerja karena pelatihan dapat memudahkan pekerja dalam menyelesaikan tugasnya | | | | |
| 49 | Lembaga kearsipan perlu melakukan upaya kesehatan dan keselamatan kerja sebab resiko kerja dapat menimpa arsiparis | | | | |
| 50 | Ventilasi udara di lingkungan kerja penting sebab sirkulasi udara dapat mempengaruhi kesehatan arsiparis | | | | |
| 51 | Ketika melakukan pengolahan arsip sebaiknya menggunakan masker karena debu- debu yang menempel di arsip dapat menyebabkan gangguan pernafasan | | | | |
| 52 | Membersihkan arsip dari debu perlu dilakukan secara rutin sebab jika dibiarkan akan menjadi sumber penyakit bagi arsiparis | | | | |
| 53 | Adanya P3K sangat penting sebab dapat memberikan pertolongan pertama jika terjadi kecelakaan kerja | | | | |
| 54 | Perlu pembagian kerja yang sesuai dengan usia pekerja sebab kemampuan kerja pada setiap orang berbeda sesuai usianya. | | | | |
| 55 | Perlu adanya pembagian kerja sesuai dengan jenis kelamin sebab kemampuan kerja antara pekerja laki- laki dan perempuan berbeda | | | | |

| | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|
| 56 | Setiap pekerja harus mendapatkan perhatian pada tingkat gizi terutama bagi pekerja kasar dan berat sebab tingkat gizi menjadi penentu derajat produktivitas kerjanya | | | | |
| 57 | Perlu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan sebab suasana tempat kerja yang membosankan dapat menimbulkan gangguan psikologis. | | | | |



LAMPIRAN FOTO

Foto 1. Kondisi Arsip Sebelum diolah



Foto 2. Kegiatan Penyimpanan Arsip



Foto 3. Kegiatan Kamperisasi



Foto 4. Kegiatan Preservasi (Laminasi Arsip)



KARTU Bimbingan Penulisan Skripsi

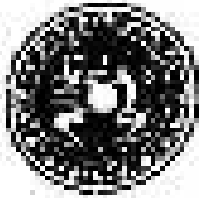
Semester/Gasal/Genap _____

NAMALAH : ISTRI LINA WIDIASTUTI
 NIM : 09110623016
 PENYUSUN : FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
 PENYUSUN 1 : _____
 PENYUSUN 2 : _____

TOPIK JUDUL

TARGET PEMERINTAH NASIONAL, TERKIPUL, POKDPTDA DAN KEPERINTAHAN
YAYASAN (KETERANGAN: KETERANGAN PEMERINTAH NASIONAL, TERKIPUL,
YAYASAN, DAN KEPERINTAHAN NASIONAL, TERKIPUL, POKDPTDA DAN KEPERINTAHAN)

| NO | TANGGAL | MATERI YANG DIBAHAS | KETERANGAN DOSEN PEMERINTAH | DOSEN WIS. DOSEN |
|----|------------|--|--|---------------------|
| 1 | 15/01/2016 | - Dasar Hukum, Matriks, dan lain-lain - Matriks dan lain-lain | - Matriks dan lain-lain - Matriks dan lain-lain | WIS. DOSEN |
| 2 | 16/01/2016 | - Matriks dan lain-lain - Matriks dan lain-lain | - Matriks dan lain-lain - Matriks dan lain-lain | WIS. DOSEN |
| 3 | 18/01/2016 | - Matriks dan lain-lain - Matriks dan lain-lain | - Matriks dan lain-lain - Matriks dan lain-lain | WIS. DOSEN |
| 4 | 19/01/2016 | - Matriks dan lain-lain - Matriks dan lain-lain | - Matriks dan lain-lain - Matriks dan lain-lain | WIS. DOSEN |
| 5 | 20/01/2016 | - Matriks dan lain-lain - Matriks dan lain-lain | - Matriks dan lain-lain - Matriks dan lain-lain | WIS. DOSEN |
| 6 | 21/01/2016 | - Matriks dan lain-lain - Matriks dan lain-lain | - Matriks dan lain-lain - Matriks dan lain-lain | WIS. DOSEN |
| 7 | 22/01/2016 | - Matriks dan lain-lain - Matriks dan lain-lain | - Matriks dan lain-lain - Matriks dan lain-lain | WIS. DOSEN |
| 8 | 23/01/2016 | - Matriks dan lain-lain - Matriks dan lain-lain | - Matriks dan lain-lain - Matriks dan lain-lain | WIS. DOSEN |
| 9 | 24/01/2016 | - Matriks dan lain-lain - Matriks dan lain-lain | - Matriks dan lain-lain - Matriks dan lain-lain | WIS. DOSEN |
| 10 | 25/01/2016 | - Matriks dan lain-lain - Matriks dan lain-lain | - Matriks dan lain-lain - Matriks dan lain-lain | WIS. DOSEN |
| 11 | 26/01/2016 | - Matriks dan lain-lain - Matriks dan lain-lain | - Matriks dan lain-lain - Matriks dan lain-lain | WIS. DOSEN |
| 12 | 27/01/2016 | - Matriks dan lain-lain - Matriks dan lain-lain | - Matriks dan lain-lain - Matriks dan lain-lain | WIS. DOSEN |
| | | | | |
| | | | | |



Nomor : 1317/UNILA.3780/2016
Lampiran : 1 lks
Perihal : Pemeriksaan Ujian Penelitian

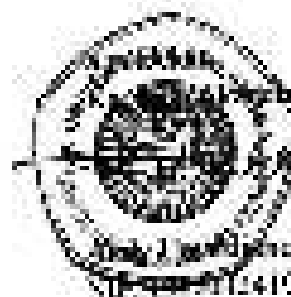
Surabaya, 13 April 2016

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.c. Kepala Badan Kependidikan dan L. Yogyakarta
Jl. Jend. Sudirman No. 5
Yogyakarta

Dalam rangka pelaksanaan tugas akhir berupa skripsi mahasiswa kami perlu mengadakan penelitian, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu agar berkenan memberikan surat ijin Penelitian kepada mahasiswa kami

Nama : Evi Lina Widiastuti
NPM : 071411622016
Program Studi : Ilmu Informasi Dan Perpustakaan
Alamat : Serayu, Gedhangan, Sragen, Bantul, Yogyakarta
No. Hb. : 089611264711
Jadwal Penelitian : Tingkat Pemahaman Arsiparis Tentang Kebijakan dan Pelaksanaan Kerja
Tajuk Penelitian : 1. Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Kebijakan Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta
3. Arsip Arsip Daerah Kabupaten Gethas ...
4. Arsip Universitas Gadjah Mada
Jangka Waktu : 1 (satu) bulan, terhitung sejak surat dikeluarkan

Dan kami akan pertanggung jawabannya kepada Bapak/Ibu kami anggap terhormat



Arsip & Kearsifan

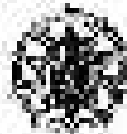
[Signature]

Indo J. Sudarmo, S.Sos., M.Si.
ID No. 1124199313100

DINAS PERIZINAN

SLA 471214

0434



UNIVERSITAS GADJAH MADA

ARSIP

Konno : 405 /PHL.Arsip/OT/01.01/2016
 Hx : Pembinaan Diri Peningkatan

25 April 2016

Yth.
 Kepala Akademik dan Kemahasiswaan
 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 Universitas Airlangga

Merujuk surat Nomor: 1149/403.1.7/PHD/2016 perihal permohonan dan penelitian, melalui surat ini diinformasikan bahwa pada prinsipnya kami dapat memfasilitasi bagi:

Nama : Lina Widiastuti
 NIM : 021411629016
 Program Studi : Ilmu Informasi dan Perpustakaan
 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 Universitas Airlangga

Dengan ketentuan mahasiswa 2 orang.

1. melakukan penelitian sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Arsip UGM;
2. bereslah membayar biaya tulis yang berlaku di Arsip UGM;
3. dihaluskan sebelum diajukan untuk diproses dan diproses Pembinaan Diri Peningkatan di Arsip UGM;
4. wajib berpartisipasi untuk mendukung program Arsip yang sedang dilaksanakan oleh Arsip UGM selama 2 minggu dan
5. wajib menyerahkan laporan Arsip 1 disamping.

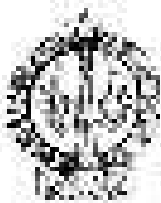
Terkait dengan pelaksanaan dapat menghubungi : Sekretaris Arsip UGM di nomor telepon: (031) 8492313, 8492152, 842007; Fax: (031) 842007 atau email: arsip@ugm.ac.id. Atas perhatian dan kerja sama yang diberikan kami ucapkan terima kasih.



Dr. Firdausy (Ketua Divisi, S.Pd., M.Si.)

Terbaca

1. Hana (gadis), A.Md., S.Pd. (Pembinaan Diri Peningkatan)
2. Hana (gadis) yang sama



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH**

JALAN TENJARA RAKYAT MATARAM NO. 23

TEL P. 513009, FAX 660367

YOGYAKARTA 5523

Website : www.badanperpusda-diy.go.id

E-mail : info@badanperpusda-diy.go.id

Yogyakarta, 11 Mei 2016

Nomor : 570/2788

Lamp. : -

Hal : 1/10 Penugasan

Kepada

Yth. Istri Lina Widiastuti

Universitas Airlangga

Di arsipkan

Menanggapi Surat Keterangan Penelitian No. 10. Biro Administrasi Pembangunan Surda DIY nomor : 070109/101744/2016 tanggal 22 April 2016 perihal : Ur. Penelitian tentang Tingkat Pemahaman Arsiparis tentang kearifan dan kelestarian keajaiban (Studi Deskriptif Tingkat pemahaman arsiparis tentang kearifan dan kelestarian keajaiban lembaga kearifan daerah istimewa Yogyakarta pada 22 April 2016 and 22 Juli 2016 dengan di dampingkan oleh Indana Kurni dari mahasiswa Mahasiswa Fakultas Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga Surabaya yang akan melakukan penelitian :

Nama : Istri Lina Widiastuti

NIM : 071411529016

Dengan agar penelitiannya dapat berjalan dengan lancar.



Terdapat
Koordinator Arsiparis
Kepala Bidang Arsip Surda
Kepala Bidang Arsip Dinamika

HASIL PENGOLAHAN SPSS**P1. Persebaran Arsiparis Berdasarkan Usia**

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | 20-30 Tahun | 11 | 18.6 | 18.6 | 18.6 |
| | 30-40 Tahun | 21 | 35.6 | 35.6 | 54.2 |
| | 40-50 Tahun | 16 | 27.1 | 27.1 | 81.4 |
| | di atas 50 Tahun | 11 | 18.6 | 18.6 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P2. Persebaran Arsiparis Berdasarkan Lembaga Kearsipan

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|--------------------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | BPAD DIY | 20 | 33.9 | 33.9 | 33.9 |
| | Kantor Arsip Kota Yogyakarta | 20 | 33.9 | 33.9 | 67.8 |
| | Kanttor Arsip Kabupaten Sleman | 10 | 16.9 | 16.9 | 84.7 |
| | Arsip UGM | 9 | 15.3 | 15.3 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P3. Persebaran Arsiparis Berdasarkan Lama Bekerja di Lembaga Kearsipan

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|---------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | Kurang dari 5 Tahun | 12 | 20.3 | 20.3 | 20.3 |
| | 5-10 tahun Tahun | 6 | 10.2 | 10.2 | 30.5 |
| | 10-15 Tahun | 11 | 18.6 | 18.6 | 49.2 |
| | di atas 15 Tahun | 30 | 50.8 | 50.8 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P4. Persebaran Arsiparis Berdasarkan Pendidikan Terakhir

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|--------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SMA | 16 | 27.1 | 27.1 | 27.1 |
| | D1- D3 | 16 | 27.1 | 27.1 | 54.2 |
| | S-1 | 23 | 39.0 | 39.0 | 93.2 |
| | S-2 | 4 | 6.8 | 6.8 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P5. Distribusi Pemahaman Arsiparis tentang Pengertian Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Tingkat Interpreting

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|--|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | meningkatkan kesehatan dan keamanan di tempat kerja | 3 | 5.1 | 5.1 | 5.1 |
| | menciptakan lingkungan kerja yang bersih, aman, dan nyaman | 4 | 6.8 | 6.8 | 11.9 |
| | mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja | 52 | 88.1 | 88.1 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P6. Distribusi Pemahaman Arsiparis tentang Pengertian Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Tingkat Interpreting

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|---|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | meningkatkan produktifitas kerja | 11 | 18.6 | 18.6 | 18.6 |
| | menciptakan lingkungan kerja yang bersih, sehat, dan aman | 12 | 20.3 | 20.3 | 39.0 |
| | mencegah kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja | 36 | 61.0 | 61.0 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P7. Distribusi Pemahaman Arsiparis tentang Pengertian Beban Kerja pada Tingkat
Interpreting

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|---|-----------|---------|---------------|-----------------------|
| Valid | pekerjaan yang harus diterima setiap tenaga kerja | 3 | 5.1 | 5.1 | 5.1 |
| | pekerjaan yang merupakan beban bagi arsiparis | 1 | 1.7 | 1.7 | 6.8 |
| | pekerjaan yang dapat dipengaruhi oleh beban fisik, mental, dan sosial | 6 | 10.2 | 10.2 | 16.9 |
| | sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan dalam periode tertentu | 49 | 83.1 | 83.1 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P8. Distribusi Pemahaman Arsiparis tentang Pengertian
Lingkungan Kerja pada Tingkat *Interpreting*

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|--|-----------|---------|---------------|-----------------------|
| Valid | lingkungan dimana pegawai melakukan pekerjaan sehari-hari | 6 | 10.2 | 10.2 | 10.2 |
| | faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi kinerja pegawai | 1 | 1.7 | 1.7 | 11.9 |
| | alat dan perkakas yang dihadapi di lingkungan sekitar pekerja | 5 | 8.5 | 8.5 | 20.3 |
| | segala sesuatu yang ada di sekitar pekerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas | 47 | 79.7 | 79.7 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P9. Distribusi Pemahaman Arsiparis tentang Pengertian
Kapabilitas Kerja pada Tingkat *Interpreting*

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|---|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | kemampuan tenaga kerja untuk melaksanakan pekerjaan | 11 | 18.6 | 18.6 | 18.6 |
| | kemampuan tenaga kerja dalam menghadapi beban kerja yang diterima | 3 | 5.1 | 5.1 | 23.7 |
| | kemampuan kerja yang dipengaruhi oleh keahlian atau keterampilan | 8 | 13.6 | 13.6 | 37.3 |
| | kemampuan fisik dan mental untuk melaksanakan pekerjaan dengan beban tertentu | 37 | 62.7 | 62.7 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P10. Distribusi Pemahaman Arsiparis tentang Alat Pelindung Diri pada Tingkat *Exemplifying*

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 48 | 81.4 | 81.4 | 81.4 |
| | S | 11 | 18.6 | 18.6 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P11. Distribusi Pemahaman Arsiparis tentang Tindakan Preventif
dalam Menghadapi faktor Lingkungan pada Tingkat *Exemplifying*

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 40 | 67.8 | 67.8 | 67.8 |
| | S | 17 | 28.8 | 28.8 | 96.6 |
| | TS | 2 | 3.4 | 3.4 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P12. Pelatihan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Merupakan Contoh Menghadapi Masalah
K3

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 30 | 50.8 | 50.8 | 50.8 |
| | S | 27 | 45.8 | 45.8 | 96.6 |
| | TS | 2 | 3.4 | 3.4 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P13. Distribusi Pemahaman Arsiparis tentang Faktor yang Menentukan Kemampuan Kerja
Seseorang pada Tingkat *Exemplifying*

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 19 | 32.2 | 32.2 | 32.2 |
| | S | 30 | 50.8 | 50.8 | 83.1 |
| | TS | 8 | 13.6 | 13.6 | 96.6 |
| | STS | 2 | 3.4 | 3.4 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P14. Kemampuan Arsiparis dalam Mengelompokkan Pekerjaan yang Berat

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 18 | 30.5 | 30.5 | 30.5 |
| | S | 40 | 67.8 | 67.8 | 98.3 |
| | TS | 1 | 1.7 | 1.7 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P15. Kemampuan Mengklasifikasi Pekerjaan yang Tidak Membuat Stres

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 18 | 30.5 | 30.5 | 30.5 |
| | S | 39 | 66.1 | 66.1 | 96.6 |
| | TS | 1 | 1.7 | 1.7 | 98.3 |
| | STS | 1 | 1.7 | 1.7 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P16. Kemampuan Mengklasifikasi Pekerjaan yang Dapat
Mengganggu Kesehatan Fisik dan Mental

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 5 | 8.5 | 8.5 | 8.5 |
| | S | 16 | 27.1 | 27.1 | 35.6 |
| | TS | 33 | 55.9 | 55.9 | 91.5 |
| | STS | 5 | 8.5 | 8.5 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P17. Kemampuan Mengklasifikasi Faktor Fisik yang dapat
Menyebabkan Gangguan Kesehatan dan Keselamatan Kerja

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 22 | 37.3 | 37.3 | 37.3 |
| | S | 33 | 55.9 | 55.9 | 93.2 |
| | TS | 4 | 6.8 | 6.8 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P18. Kemampuan Mengklasifikasi Faktor Kimia yang dapat
Menyebabkan Gangguan Kesehatan dan Keselamatan Kerja

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 38 | 64.4 | 64.4 | 64.4 |
| | S | 21 | 35.6 | 35.6 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P19. Kemampuan Mengklasifikasi Obat Kimia Fumigasi yang Termasuk Berbahaya

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 36 | 61.0 | 61.0 | 61.0 |
| | S | 20 | 33.9 | 33.9 | 94.9 |
| | TS | 3 | 5.1 | 5.1 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P20. Kemampuan Memasukkan *Hydrant* dan *Sprinkle* dalam Kategori Alat yang digunakan
Sebagai Upaya Mencegah Kebakaran

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 31 | 52.5 | 52.5 | 52.5 |
| | S | 28 | 47.5 | 47.5 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P21. Kemampuan Menandai Bahan Kimia yang Membahayakan Tubuh

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 12 | 20.3 | 20.3 | 20.3 |
| | S | 42 | 71.2 | 71.2 | 91.5 |
| | TS | 4 | 6.8 | 6.8 | 98.3 |
| | STS | 1 | 1.7 | 1.7 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P22. Kemampuan Mengelompokkan Jamur, Serangga dan Binatang Pengerat dalam
Kategori Faktor Biologi yang dapat Menyebabkan Gangguan Kesehatan Arsiparis

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 27 | 45.8 | 45.8 | 45.8 |
| | S | 27 | 45.8 | 45.8 | 91.5 |
| | TS | 5 | 8.5 | 8.5 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P23. Mampu Mengelompokkan Barang- barang
yang Berbahaya dan Barang yang Aman

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 18 | 30.5 | 30.5 | 30.5 |
| | S | 39 | 66.1 | 66.1 | 96.6 |
| | TS | 2 | 3.4 | 3.4 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P24. Kemampuan Membedakan Sarana Prasarana
yang Seharusnya digunakan dan tidak digunakan

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 21 | 35.6 | 35.6 | 35.6 |
| | S | 37 | 62.7 | 62.7 | 98.3 |
| | TS | 1 | 1.7 | 1.7 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P25. Kemampuan Membedakan Suasana Kerja
yang Aman dan Nyaman

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 25 | 42.4 | 42.4 | 42.4 |
| | S | 34 | 57.6 | 57.6 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P26. Kemampuan Membedakan Pekerjaan
yang Sesuai Keahlian

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 22 | 37.3 | 37.3 | 37.3 |
| | S | 36 | 61.0 | 61.0 | 98.3 |
| | TS | 1 | 1.7 | 1.7 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P27. Membedakan Kemampuan Kerja
Laki- laki dan Perempuan

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 18 | 30.5 | 30.5 | 30.5 |
| | S | 31 | 52.5 | 52.5 | 83.1 |
| | TS | 10 | 16.9 | 16.9 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P28. Kemampuan Mengkalsifikasi Makanan Bergizi

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 26 | 44.1 | 44.1 | 44.1 |
| | S | 29 | 49.2 | 49.2 | 93.2 |
| | TS | 4 | 6.8 | 6.8 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P29. Kemampuan Mengklasifikasi Pekerjaan yang Sesuai Umur

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 18 | 30.5 | 30.5 | 30.5 |
| | S | 32 | 54.2 | 54.2 | 84.7 |
| | TS | 8 | 13.6 | 13.6 | 98.3 |
| | STS | 1 | 1.7 | 1.7 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P30. Distribusi Pemahaman Arsiparis tentang Kesehatan dan keselamatan

Kerja pada tingkat *Summarizing*

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 24 | 40.7 | 40.7 | 40.7 |
| | S | 30 | 50.8 | 50.8 | 91.5 |
| | TS | 5 | 8.5 | 8.5 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P31. Distribusi Pemahaman Arsiparis Mengenai Beban kerja pada tingkat

Summarizing

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 22 | 37.3 | 37.3 | 37.3 |
| | S | 36 | 61.0 | 61.0 | 98.3 |
| | TS | 1 | 1.7 | 1.7 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P32. Distribusi Pemahaman Arsiparis Mengenai Lingkungan kerja pada tingkat *Summarizing*

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 15 | 25.4 | 25.4 | 25.4 |
| | S | 39 | 66.1 | 66.1 | 91.5 |
| | TS | 5 | 8.5 | 8.5 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P33. Distribusi Pemahaman Arsiparis Mengenai Alat Pelindung Diri pada tingkat *Summarizing*

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 21 | 35.6 | 35.6 | 35.6 |
| | S | 36 | 61.0 | 61.0 | 96.6 |
| | TS | 2 | 3.4 | 3.4 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P34. Distribusi Pemahaman Arsiparis Mengenai Kapasitas Kerja pada tingkat *Summarizing*

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 17 | 28.8 | 28.8 | 28.8 |
| | S | 35 | 59.3 | 59.3 | 88.1 |
| | TS | 5 | 8.5 | 8.5 | 96.6 |
| | STS | 2 | 3.4 | 3.4 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P35. Distribusi Pemahaman Arsiparis Mengenai Keadaan Sehat yang ingin dicapai pada Tingkat *Inferring*

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 33 | 55.9 | 55.9 | 55.9 |
| | S | 24 | 40.7 | 40.7 | 96.6 |
| | TS | 2 | 3.4 | 3.4 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P36. Kesimpulan Bahwa Setiap Pekerjaan Merupakan Beban
bagi Pekerja

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 10 | 16.9 | 16.9 | 16.9 |
| | S | 29 | 49.2 | 49.2 | 66.1 |
| | TS | 16 | 27.1 | 27.1 | 93.2 |
| | STS | 4 | 6.8 | 6.8 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P37. Menyimpulkan Bahwa Lingkungan Kerja Mempengaruhi Kesehatan dan
Keselamatan Kerja

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 22 | 37.3 | 37.3 | 37.3 |
| | S | 31 | 52.5 | 52.5 | 89.8 |
| | TS | 6 | 10.2 | 10.2 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P38. Menyimpulkan Bahwa Kemampuan Kerja antara Satu dengan yang Lainnya
Berbeda

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 16 | 27.1 | 27.1 | 27.1 |
| | S | 35 | 59.3 | 59.3 | 86.4 |
| | TS | 8 | 13.6 | 13.6 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P39. Kemampuan Membandingkan Kemudahan dalam Menyelesaikan Pekerjaan
Menggunakan SOP dan Tidak Menggunakannya

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 24 | 40.7 | 40.7 | 40.7 |
| | S | 31 | 52.5 | 52.5 | 93.2 |
| | TS | 4 | 6.8 | 6.8 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P40. Kemampuan Memahami persamaan SOP dengan Peraturan Kerja Sebagai
Pedoman Melaksanakan Pekerjaan

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 23 | 39.0 | 39.0 | 39.0 |
| | S | 31 | 52.5 | 52.5 | 91.5 |
| | TS | 5 | 8.5 | 8.5 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P41. Kemampuan Membandingkan Kenyamanan Bekerja Sesuai Peraturan Kerja
daripada Tidak Mengikuti Peraturan Samasekali

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 23 | 39.0 | 39.0 | 39.0 |
| | S | 35 | 59.3 | 59.3 | 98.3 |
| | TS | 1 | 1.7 | 1.7 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P42. Kemampuan Membandingkan Hasil Kerja Menggunakan SOP dan tidak
Menggunakan SOP

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 16 | 27.1 | 27.1 | 27.1 |
| | S | 41 | 69.5 | 69.5 | 96.6 |
| | TS | 2 | 3.4 | 3.4 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P43. Kemampuan Membandingkan Kenyaman Bekerja
Menggunakan Alat Pelindung Diri dan Tidak Menggunakannya

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 27 | 45.8 | 45.8 | 45.8 |
| | S | 31 | 52.5 | 52.5 | 98.3 |
| | TS | 1 | 1.7 | 1.7 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P44. Kemampuan Membandingkan kenyamanan Bekerja
di Tempat Bersih dan Kotor

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 41 | 69.5 | 69.5 | 69.5 |
| | S | 18 | 30.5 | 30.5 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P45. Kemampuan Membandingkan Kenyamanan Bekerja di Tempat
Sepi dan Tenang daripada Tempat yang Ramai dan Bising

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 31 | 52.5 | 52.5 | 52.5 |
| | S | 24 | 40.7 | 40.7 | 93.2 |
| | TS | 4 | 6.8 | 6.8 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P46. Kemampuan Membandingkan Kenyamanan Bekerja
dengan Saling Berinteraksi daripada Bekerja Sendiri

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 19 | 32.2 | 32.2 | 32.2 |
| | S | 37 | 62.7 | 62.7 | 94.9 |
| | TS | 3 | 5.1 | 5.1 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P47. Membandingkan Kemampuan Kerja Laki- laki dan Perempuan

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 10 | 16.9 | 16.9 | 16.9 |
| | S | 29 | 49.2 | 49.2 | 66.1 |
| | TS | 18 | 30.5 | 30.5 | 96.6 |
| | STS | 2 | 3.4 | 3.4 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P48. Menggunakan Perbedaan Jenis Kelamin Untuk
Membedakan Tanggungjawab Pekerjaan

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 4 | 6.8 | 6.8 | 6.8 |
| | S | 17 | 28.8 | 28.8 | 35.6 |
| | TS | 34 | 57.6 | 57.6 | 93.2 |
| | STS | 4 | 6.8 | 6.8 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P49. Nyaman Melakukan Pekerjaan Sesuai dengan Kemampuan

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 27 | 45.8 | 45.8 | 45.8 |
| | S | 30 | 50.8 | 50.8 | 96.6 |
| | TS | 1 | 1.7 | 1.7 | 98.3 |
| | STS | 1 | 1.7 | 1.7 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P50. Membandingkan kenyamanan Bekerja Sesuai
Keahlian daripada Mengerjakan Pekerjaan yang tidak dikuasai

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 23 | 39.0 | 39.0 | 39.0 |
| | S | 32 | 54.2 | 54.2 | 93.2 |
| | TS | 4 | 6.8 | 6.8 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P51. Peraturan Kerja ataupun SOP Perlu dipahami Sebab dapat
Menjadi Pedoman dalam Menyelesaikan Pekerjaan

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 29 | 49.2 | 49.2 | 49.2 |
| | S | 29 | 49.2 | 49.2 | 98.3 |
| | TS | 1 | 1.7 | 1.7 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P52. Perlu Adanya Pelatihan Kerja karena Pelatihan dapat
Memudahkan Pekerja dalam Menyelesaikan Pekerjaan

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 33 | 55.9 | 55.9 | 55.9 |
| | S | 25 | 42.4 | 42.4 | 98.3 |
| | TS | 1 | 1.7 | 1.7 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P53. Lembaga Kearsipan Perlu Melakukan Upaya Kesehatan dan Keselamatan
Kerja Sebab Resiko Kerja dapat Menimpa Arsiparis

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 37 | 62.7 | 62.7 | 62.7 |
| | S | 22 | 37.3 | 37.3 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P54. Pentingnya Ventilasi di Lingkungan Kerja Sebab Sirkulasi Udara
dapat Mempengaruhi Kesehatan Arsiparis

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 33 | 55.9 | 55.9 | 55.9 |
| | S | 26 | 44.1 | 44.1 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P55. Ketika Melakukan Pengolahan Arsip sebaiknya Menggunakan Masker Karena
Debu di Arsip dapat Menyebabkan gangguan Pernafasan

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 37 | 62.7 | 62.7 | 62.7 |
| | S | 22 | 37.3 | 37.3 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P56. Membersihkan Arsip dari Debu Perlu dilakukan
karena Bisa Menjadi Sumber Penyakit

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 32 | 54.2 | 54.2 | 54.2 |
| | S | 26 | 44.1 | 44.1 | 98.3 |
| | TS | 1 | 1.7 | 1.7 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P57. Adanya P3K Sangat Penting Sebab dapat Memberikan
Pertolongan Pertama Jika Terjadi Kecelakaan Kerja

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 36 | 61.0 | 61.0 | 61.0 |
| | S | 23 | 39.0 | 39.0 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P58. Perlu Menciptakan Suasana Kerja yang Menyenangkan Sebab Suasana Kerja
yang Membosankan dapat Menimbulkan Gangguan Psikologis

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 16 | 27.1 | 27.1 | 27.1 |
| | S | 34 | 57.6 | 57.6 | 84.7 |
| | TS | 8 | 13.6 | 13.6 | 98.3 |
| | STS | 1 | 1.7 | 1.7 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P59. Perlu Pembagian Kerja Sesuai Usia Sebab Kemampuan Kerja Setiap Orang
Berbeda Sesuai Usianya

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 12 | 20.3 | 20.3 | 20.3 |
| | S | 24 | 40.7 | 40.7 | 61.0 |
| | TS | 21 | 35.6 | 35.6 | 96.6 |
| | STS | 2 | 3.4 | 3.4 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P60. Perlu pembagian Kerja Sesuai Jenis Kelamin
Sebab Kemampuan Kerja Laki- laki dan Perempuan Berbeda

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 28 | 47.5 | 47.5 | 47.5 |
| | S | 30 | 50.8 | 50.8 | 98.3 |
| | TS | 1 | 1.7 | 1.7 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |

P61. Setiap Pekerja Perlu Mendapatkan Perhatian Pada Tingkat Gizi sebab Tingkat Gizi Menjadi Penentu Derajat Produktivitas Kerjanya

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SS | 36 | 61.0 | 61.0 | 61.0 |
| | S | 21 | 35.6 | 35.6 | 96.6 |
| | TS | 2 | 3.4 | 3.4 | 100.0 |
| | Total | 59 | 100.0 | 100.0 | |